



# Manajemen Pendidikan Islam

(Telaah Literatur)

Erika Setyanti Kusumaputri  
Muhammad Shofiyyul Muna  
Heri Bayu Dwi Prabowo  
Maulida Arifatul Munawaroh  
Eva Syarifatul Jamilah  
Nur Azizah  
Sari Puteri Deta Larasati  
Adhetya Cahyani



# **Manajemen Pendidikan Islam**

(Telaah Literatur)

## UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **Manajemen Pendidikan Islam**

(Telaah Literatur)

Erika Setyanti Kusumaputri

Muhammad Shofiyyul Muna

Heri Bayu Dwi Prabowo

Maulida Arifatul Munawaroh

Eva Syarifatul Jamilah

Nur Azizah

Sari Puteri Deta Larasati

Adhetya Cahyani



*Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.*

**MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (TELAAH LITERATUR)**

**Erika Setyanti Kusumaputri, ... [et al.]**

Desain Cover :  
**Rulie Gunadi**

Sumber :  
www.shutterstock.com

Tata Letak :  
**Zulita Andan Sari**

Proofreader :  
**Meyta Lanjarwati**

Ukuran :  
**viii, 140 hlm, Uk: 15.5x23 cm**

ISBN :  
**978-623-02-3837-6**

Cetakan Pertama :  
**Desember 2021**

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

**Copyright © 2021 by Deepublish Publisher**  
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT DEEPUBLISH**  
**(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)**

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman  
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: [www.deepublish.co.id](http://www.deepublish.co.id)

[www.penerbitdeepublish.com](http://www.penerbitdeepublish.com)

E-mail: [cs@deepublish.co.id](mailto:cs@deepublish.co.id)

## KATA PENGANTAR

Kami panjatkan puja, puji dan syukur atas kehadiran Allah swt, shalawat serta salam kepada Rasulullah saw, karena berkat inayah dan bimbingan-Nya buku Manajemen Pendidikan Islam (Telaah Literatur) ini dapat diselesaikan dan diterbitkan. Buku ini disusun dengan harapan dapat menolong baik untuk para kalangan akademisi, peneliti, maupun masyarakat umum dalam memahami fenomena seputar kajian Manajemen Pendidikan Islam.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa-mahasiswi dengan tema umum Manajemen Pendidikan Islam dengan sub kajian yang bervariasi. Termasuk mengenai kepemimpinan pendidikan Islam baik itu di Indonesia juga dilingkup Asia Tenggara, Kurikulum dan Modernisasi. Dengan tujuan, semoga buku ini bisa menjadi salah satu alternatif dalam mengembangkan Pendidikan Islam.

Pada kesempatan ini pula kami ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah berjasa dalam penyusunan buku ini. *Pertama*, kepada para ilmuwan dan cendekiawan di bidangnya yang penelitiannya digunakan sebagai rujukan oleh kami. *Kedua*, kepada penerbit **Deepublisher** yang berkenan menerbitkan buku ini. *Ketiga*, kepada pihak-pihak lain yang tidak kami sebutkan satu persatu. Semoga Allah swt membalas kebaikan mereka dengan balasan yang lebih banyak. Aamiin.

Kami menyadari buku ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik, saran dan komentar yang sifatnya membangun dari para pembaca demi kesempurnaan buku ini. Terlepas dari kekurangan-kekurangan buku ini, kami berharap semoga buku ini

bermanfaat bagi pembaca, menjadikan amal saleh bagi kami dan bisa memotivasi mahasiswa, para peneliti serta ilmuwan lainnya di tempat yang sama atau di tempat yang berbeda untuk terus meneliti dan menerbitkan karya ilmiah. Sehingga kajian tentang Manajemen Pendidikan Islam ini semakin berkembang pesat sesuai dengan tuntutan zaman.

Demikianlah apa yang dapat kami sampaikan untuk mengungkapkan antusiasme dan kegembiraan dalam menyambut terbitnya buku ini. Semoga Allah swt memberikan barakah-Nya untuk kita semua. Aamiin YRA.

Yogyakarta, 2 Desember 2021

**Tim Penulis**

# DAFTAR ISI

|   |           |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR .....  | v         |
| DAFTAR ISI .....  | vii       |
| <b>KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM: PERSPEKTIF NEGARA-<br/>NEGARA DI ASIA TENGGARA .....</b>  | <b>1</b>  |
| <b>IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN<br/>ISLAM: TELAHAH PUSTAKA TERHADAP KURIKULUM TERPADU<br/>MADRASAH-SEKOLAH DAN PONDOK PESANTREN.....</b> | <b>8</b>  |
| <b>PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM<br/>DALAM PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI .....</b>  | <b>39</b> |
| <b>ANALISIS MODEL-MODEL GAYA BELAJAR DAN<br/>PANDANGANNYA MENURUT ISLAM: STUDI LITERATUR PADA<br/>TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DI INDONESIA.....</b>       | <b>49</b> |
| <b>MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM: TELAHAH PEMBAHARUAN<br/>PENDIDIKAN PESANTREN DI ASIA TENGGARA.....</b>   | <b>67</b> |
| <b>MANAJEMEN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH: STUDI<br/>KOMPARASI PADA SEKOLAH-MADRASAH.....</b>  | <b>80</b> |
| <b>STRATEGI KEPEMIMPINAN DAN PEMBELAJARAN DALAM<br/>MENANGGAPI HADIRNYA PANDEMI COVID-19 .....</b>  | <b>96</b> |
| DAFTAR PUSTAKA .....  | 107       |





# **KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM: PERSPEKTIF NEGARA-NEGARA DI ASIA TENGGARA**

## **A. Islam dan Pengetahuan**

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi masyarakat muslim, cendekiawan muslim menjelaskan konsep pengetahuan dari perspektif Islam, di antaranya Shah (2015) yang menjelaskan filosofis pengetahuan dari dua sumber pedoman umat Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kata Islam bermakna tunduk pada kehendak dan perintah Allah Swt. Islam dalam Al-Qur'an berdasarkan pada term *din*, yang secara umum dalam bahasa Arab adalah agama. Pandangan mengenai agama ini berbeda dengan *scholars* dari Barat. Makna *din* merefleksikan lebih dari agama dan keyakinan, melainkan mencakup kehidupan spiritual dan sehari-hari. Makna *din* mencerminkan cara bertindak, pandangan hidup, bahkan sistem dan integrasi politik, sosial, dan ekonomi, sama seperti aspek-aspek kehidupan personal, moral dan spiritual. Makna tersebut mengungkapkan filosofis kehidupan mencakup spiritual, material, jasmani dan ilahiah. Islam mengandung universalitas, melingkupi setiap aspek kehidupan, dan menjadi pedoman beraktivitas manusia pada situasi kolektif. Memberikan pedoman bagi umat manusia sesuai hak dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan sebagai bagian anggota suatu komunitas. Perilaku manusia yang muncul didasari atas izin Allah Swt. untuk mencapai keberkahan di kehidupan dunia dan akhirat.

Sejak kemunculan Islam, menghasilkan pengembangan utama yaitu bidang pendidikan. Pendidikan sangat ditekankan dalam Islam karena

salah satu nilai tanggung jawab utama terhadap Allah Swt. adalah mencari pengetahuan. Pentingnya pemahaman hakikat pengetahuan, berdasarkan sumber dan ideologis sesuai perspektif dan kerangka kerja Islam bermanfaat dalam memahami sistem pendidikan, tujuan pendidikan, dan kepemimpinan pendidikan. Oleh karena itu pengembangan utama yang dibawa Islam pada masyarakat adalah sistem pendidikan.

Kewajiban mencari pengetahuan adalah “perintah” Allah Swt. Usaha mencari pengetahuan merupakan kewajiban yang diperintahkan Allah Swt. dan merupakan manifestasi *taqwa*, sebagai bentuk patuh dan jalan yang benar sesuai perintah Allah Swt. Dasar filosofis Islam mengenai sumber pengetahuan dan penentu *Islamic worldview* adalah Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah. Dua pedoman tersebut menjadi petunjuk berperilaku, berpikir, berusaha dan merupakan cara hidup umat muslim.

*Islamic worldview* didasari oleh 2 Asmaul Husna, sifat-sifat Allah Swt., yaitu Allah Swt. adalah esa (*al-Ahad*) dan maha mengetahui (*al-Aliim*), menyerahkan kehidupan pada kehendak Allah Swt. (*taslim*), yang menghasilkan kedamaian (*salaam*). Maknanya adalah berserah pada kehendak Allah Swt. Yang Maha Esa. Di dalam Al-Qur’an berulang kali menekankan pentingnya pengetahuan dan status tertinggi bagi manusia. Maksud status tertinggi adalah penggambaran Adam a.s., yang diberikan pengetahuan oleh Allah Swt. sehingga malaikat dan iblis diperintahkan untuk bersujud (Al-Qur’an 2:34). Pengetahuan yang diberikan Allah Swt. kepada Adam a.s., menunjukkan bahwa dengan pengetahuan maka manusia adalah makhluk dengan derajat tertinggi. Meskipun, dalam surah (Al-Qur’an, 17:85), manusia juga dianugerahi hanya sedikit pengetahuan karena yang maha mengetahui hanya Allah Swt. (*al-Aliim*). Dalam Al-Qur’an surah 20:114 Rasulullah saw. menyebutkan “*rabbi zidni ilma*”, menunjukkan bahwa mengejar ilmu/pengetahuan adalah bermanfaat.

Makna kata *ilm* (ilmu) dalam Al-Qur’an tidak dapat dialih bahasa karena tidak ada makna kata dalam bahasa lain yang dapat menjelaskan secara komprehensif. *Ilm* atau pengetahuan menurut Islam bukan hanya sekedar mencari atau memperoleh konten informasi. Dasar perilaku

seorang muslim yang beriman adalah menggabungkan antara pengetahuan, wawasan dan perilaku sosialnya secara menyeluruh sesuai *ilm/*pengetahuan yang diperoleh. Filosofis ini menjadi prinsip dan praktik pemimpin Pendidikan Islam, menginformasikan pengetahuan seluas-luasnya.

*Ilm/*pengetahuan dalam Islam tidak sekedar hanya berorientasi pada pendidikan formal mendapatkan sertifikasi atau ijazah kelulusan, (Waghid, 2014) melainkan untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera sosial ekonomi, makmur, tidak memandang agama, sosio-ekonomi, politik, etnis, dan budaya. *Ilm/*pengetahuan menanamkan rasa menghargai manusia sebagai pribadi yang layak dihormati sehingga tercapai keadilan bagi seluruh umat manusia. Pengetahuan dirancang untuk membentuk masyarakat yang berperilaku baik sebagai warga negara.

Nilai-nilai dalam Islam yang mendasari pengetahuan, dan ditekankan oleh cendekiawan muslim (Nasr, 1989), bahwa tidak ada dikotomi antara spirit dan materi, pengetahuan dan agama. Integrasi tanpa fragmentasi ini berdasarkan nilai *tawhid* (satu). Maknanya pengetahuan adalah holistik, tidak ada pemisahan berupa kategorisasi antara pengetahuan agama dan sekuler (hanya ilmu saja). Aktivitas mencari pengetahuan baik dalam bentuk formal (jalur pendidikan) maupun informal, adalah manifestasi ibadah. *Worldview* Islam mengenai tujuan pengetahuan yang ada di tingkatan holistik menekankan pertumbuhan yang konstan, yaitu mencapai tujuan penciptaan Allah Swt., mencakup harmonisasi antara materi dan agama. Proses pencapaian pengetahuan tertinggi adalah agama (*din*), ini terbangun ketika seseorang melalui dari tahapan proses membangun pengetahuan yang lebih rendah.

Konsep *ilm/*pengetahuan yang holistik dalam Islam melibatkan dinamika beberapa komponen, yaitu:

### **1. Nalar dan *aql* (*wisdom*)**

Nalar berada pada posisi yang penting dalam konsep pengetahuan Islam, dan Al-Qur'an menekankan peran *aql* (*wisdom*) untuk mengembangkan nalar. Nalar sebagai materi pengetahuan dan *aql*

(*wisdom*) saling melengkapi satu sama lain. Konsep *aql* tidak dapat dijelaskan dalam terminologi barat yang berarti kebijaksanaan (*wisdom*). *aql* berperan dalam pengembangan semua jenis pengetahuan.

Pemikiran yang mendasar pada Islamic *worldview* adalah mengenai rasionalitas/realitas.

Rasionalitas menyatu dengan *aql*, dengan kata lain tidak ada dikotomi antara rasionalitas dan spiritualitas, walaupun sebelumnya terjadi perdebatan di antara para filsuf muslim seperti al Kindi, Ibnu Sina, dan al Farabi, mengenai peran rasional dan *aql*, pada posisinya terhadap pengetahuan, pada akhirnya menyetujui bahwa tidak ada dikotomi fragmentasi antara rasional dan spiritual.

Pemikiran ini diperkuat oleh Iqbal (2012) yang menekankan bahwa “rasional dan spiritual muncul dari dasar yang sama, saling melengkapi, rasional menangkap sesuatu yang temporal, sedangkan spiritual memusatkan pada hal yang abadi. Rasional menangkap sesuatu secara perlahan-lahan untuk membentuk keutuhan (spiritual). Rasional/realitas dan spiritual saling membutuhkan untuk berkembang bersama, mengungkapkan diri masing-masing sesuai perannya dalam hidup”.

## **2. Reason dan relevation: menolak dikotomi**

Dalam Islam tidak memisahkan antara “wahyu” dan realitas (*reason*)/nalar karena keduanya bersumber pada Allah Swt. *Relevation* (wahyu) menjadi dasar menentukan kebenaran. Inilah yang membedakan dengan *rational worldview* yang memandang penalaran manusia sebagai tolak ukur kebenaran yang utama sehingga orientasi kebenaran berada pada domain fisik (*measurable, observable*). Kebenaran pengetahuan yang mendasarkan pada rasional saja, memiliki kelemahan hanya terbatas pada tingkat indra dan nalar, tidak dapat membuktikan ataupun mengkritis sumber kebenaran dimulai (Nasr, 1976; Arendt, 1994). *Islamic worldview*, menekankan kebenaran (pengetahuan) yang sesungguhnya hingga masuk unsur spiritual melampaui indra manusia dan nalar.

Integrasi antara *science, wisdom, dan wahyu (relevation)* dikemukakan oleh filsuf Islam Ibn Khaldun, Al Muqaddimah, 3 jenis

klasifikasi memperoleh pengetahuan, yang diperoleh dari kesimpulan, pengetahuan diperoleh dari persepsi, dan pengetahuan melalui eksperimen. Walaupun cara memperoleh pengetahuan berbeda, membentuk pengalaman yang utuh.

## **B. Evolusi Administrasi Pendidikan (EA)**

Penjelasan tentang gerakan teori administrasi pendidikan didahului oleh penelitian yang dilakukan Campbell, Griffiths, dan Willower menerapkan kerangka kerja teoretis dari ilmu-ilmu sosial dan eksperimen dengan metode penelitian ilmiah yang lebih luas.

Era tahun 1970, Administrasi Pendidikan (EA) masih terus berkembang mencari “jati diri”/“tonggak berdiri”. Ditandai penjelasan Oplatka (2009) ketertarikan penelitian-penelitian empiris bertumbuh bersama dengan peningkatan riset praktis. Era yang sama ditemukan kekurangan penelitian EA, terpisah dengan tujuan utama sekolah, pembelajaran siswa.

Metode *review* penelitian EA oleh Harlinger (2019) adalah sintesis kritis, metaanalisis, dan analisis *bibliometric*. Pencarian kriteria adalah periode 1960 sampai Agustus 2018. Artikel yang di-*review* dipublikasi di jurnal-jurnal terindeks SCOPUS. Ditemukan 22 jurnal khusus tentang EA. Pedoman untuk identifikasi sumber menggunakan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*).

Diperoleh data 22,361 jurnal artikel yang mengakumulasi 6 dekade sebelumnya. Sebanyak 1,544 artikel sepanjang 1960; meningkat menjadi 2,563 artikel selama tahun 1970. Bertambah secara stabil antara 2010-Agustus 2018 sebanyak 4,386 artikel.

Hasil sistematik literatur *review* Harlinger (2019) artikel-artikel riset tentang EA yang dipublikasikan di jurnal terindeks SCOPUS menunjukkan distribusi geografis dominan pada 4 empat masyarakat (Anglo American), yaitu United States, United Kingdom, Kanada, dan Australia. Dominasi sebanyak 83% dokumen. Sisanya adalah kontributor dari Afrika Selatan, Israel, Netherlands, Hongkong, Jerman, dan New Zealand.

Analisis *database* pengetahuan EA berdasarkan data dari masyarakat di luar Anglo American-European, menunjukkan peningkatan namun masih menunjukkan beberapa ketidakseimbangan/ketimpangan. Berdasarkan peta penelitian Harlinger (2019) beberapa negara yang mewakili masyarakat berkembang tidak masuk. Data mengenai EA pada negara berkembang tidak terwakili, berakibat pada kelemahan temuan mengenai EA. Pentingnya konteks penelitian pada EA dijelaskan oleh Clarke & O'Donoghue (2017) sebagai kecerdasan kontekstual yang memberikan perhatian lebih, untuk menganalisa hubungan kepemimpinan dan konteks, terutama implikasinya pada lingkungan yang berbeda. Konseptualisasi dan praktik kepemimpinan sesuai konteks perlu dilakukan untuk menjelaskan tentang ketidakpastian, perubahan, dan kompleksitas pada konteks berbeda, berbeda dengan penelitian-penelitian dari England, yang hanya merepresentasikan satu *setting*.

Konteks kepemimpinan perlu mempertimbangkan faktor ekonomi, politik, dan konteks sosio kultural, interpretasi kepemimpinan sekolah dibentuk oleh konteks (Harlinger, 2016). Model kepemimpinan dari Barat, yang mengabaikan konteks menimbulkan kesalahan analisis terutama saat menjelaskan keselarasan asumsi nilai-nilai kepemimpinan yang berlaku umum dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat, terutama di negara-negara Asia Tenggara. Mertkan, dkk. (2017) meneliti tentang kepemimpinan di pendidikan pada *setting* berbeda, melalui analisis tinjauan literatur yang diterbitkan antara tahun 2008-2012 di Internasional Jurnal berbahasa Inggris. Penelitiannya menemukan artikel jurnal nonEnglish (*indigenous*) diterbitkan di jurnal nasional, dengan edisi khusus: "Kepemimpinan Kepala Sekolah di Asia Timur Tinjauan Teori di Asia Timur". Mertkan, dkk. (2017) menemukan dari 632 artikel riset dari 4 jurnal internasional berbahasa Inggris, didominasi oleh penelitian pada satu konteks (*mono-context studies*) dan penelitian yang membandingkan lebih dari satu *setting* penelitian (komparatif). Penelitian Mertkan, dkk. (2017) menemukan bahwa riset kepemimpinan di pendidikan sangat didominasi *setting* penelitian negara-negara barat dengan ekonomi penghasilan tinggi, dan semua menggunakan Bahasa Inggris mengabaikan

unsur-unsur *indigenous* yang juga memiliki makna. Menurut Mertkan (2017) sedikitnya dampak penelitian kepemimpinan pendidikan di Asia dipublikasi internasional disebabkan karena penelitian tidak meneliti kompleksitas produk pengetahuan bidang kepemimpinan pendidikan dan manajemen di luar lingkaran negara-negara Anglophone (Eropa, sekitarnya, dan Amerika) dan di luar Israel, Hongkong. Perlu penelitian dan publikasi riset mengenai praktik kepemimpinan pendidikan dan manajemen pada konteks sosiokultural dan struktur sistem berbeda, di luar *setting* Eropa dan USA. Didukung dengan peran negara-negara Asia di luar lingkaran Anglophone, terutama negara-negara berkembang untuk “menyuarakan” visi masing-masing di ranah manajemen publikasi internasional. Perlu dilakukan penelitian dan publikasi kolaboratif antara cendekiawan Eropa dan USA dengan cendekiawan negara berkembang. Kerja sama tersebut memberikan peluang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Cendekiawan atau *scholar* negara-negara berkembang memiliki kesempatan untuk publikasi internasional, dan *scholar* barat dapat mengembangkan data dan pemahaman tentang konteks dan budaya berbeda.

Bab-bab selanjutnya pada buku ini merupakan hasil telaah kritis, mengenai implementasi pendidikan di Indonesia, khususnya yang berbasis agama Islam. Beberapa tulisan adalah mengenai implementasi manajemen kurikulum pendidikan Islam, inovasi penanaman karakter di Indonesia, Malaysia dan Thailand, profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran daring di masa pandemi, analisis model-model gaya belajar dan pandangan Islam (studi pada satuan tingkat pendidikan), modernisasi pendidikan Islam telaah pembaharuan pendidikan pesantren di Asia Tenggara, manajemen kepemimpinan kepala sekolah, dan strategi kepemimpinan dalam pembelajaran dalam menanggapi hadirnya pandemi Covid-19.



# **IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM: TELAAH PUSTAKA TERHADAP KURIKULUM TERPADU MADRASAH-SEKOLAH DAN PONDOK PESANTREN**

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan sumber daya publik yang memegang peranan penting dalam kemajuan dan sifat suatu negara secara kualitas maupun kuantitas. Sesuai dengan amanat dalam sila Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, pemerintah Indonesia harus mampu membuat sebuah inovasi dan menyelenggarakan sistem pendidikan yang dapat mewujudkan jati diri bangsa, karakter nasional bangsa serta sikap responsif terhadap tuntutan zaman yang berkembang secara global, yang disebut dengan Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam UUD R1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003) dijelaskan bahwa:

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.*

Pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang mempunyai komponen inti dalam menghadapi tantangan-

tantangan baru sebagai akibat dari dinamika era globalisasi sekarang ini. Menghadapi tantangan ini, tentu diperlukan inovatif serta strategi baru untuk resolusi pendidikan Islam. Menurut (Subhan, 2013) secara teori dan praktik, pendidikan Islam merupakan suatu konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metode serta materi (substansi) yang rinci tentang berbagai formulasi masalah pendidikan dan mengandung integrasi nilai-nilai pedagogis yang mencakup peserta didik, pendidik, alat, dan tujuan pendidikan.

Kondisi mengenai pendidikan Islam, saat ini dunia pendidikan mengalami kemunduran karena faktor ekonomi geografis dan lain-lain. Akibatnya, belum tercakup dalam hal pemerataan pendidikan. Menurut (Rouf, 2016) Mutu pendidikan agama Islam disekolah umum belum memenuhi harapan dalam peningkatan kualitas pendidikan agama Islam yang menjadikan agama sebagai benteng moral bangsa. Jadi melihat hal tersebut, tenaga pendidik harus menyiapkan materi dan alat yang dalam perencanaannya mengutamakan unsur afektif, kognitif dan psikomotorik serta internalisasi nilai-nilai karakter yang diformulasikan kepada peserta didik. Menurut (Nadzir, 2013) perencanaan pembelajaran berbasis karakter adalah model perencanaan dalam pembelajaran yang mengedepankan aspek penanaman nilai-nilai moral atau karakter bagi peserta didik.

Penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia merupakan suatu komponen yang kompleks untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan, sangat mungkin dirasakan bahwa program pendidikan nasional sebagai instrumen yang begitu esensial bagi kemajuan negara karena dipegangi oleh otoritas publik suatu negara. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter sejak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peranan penting dalam pembangunan bangsa karena sebuah peradaban besar terbentuk dari proses pendidikan sejak kecil (Umar *et al.*, 2021). Kemudian sesampainya di perguruan tinggi, pengembangan pendidikan karakter diimplementasikan melalui pembelajaran di kelas dan melalui kegiatan kemahasiswaan, dengan

menggunakan metode diskusi interaktif, pembiasaan, keteladanan dan kedisiplinan (Muhibah, 2020).

Salah satu unsur penting dari suatu sistem pendidikan adalah kurikulum. Mengingat kurikulum merupakan komponen edukatif suatu pendidikan yang digunakan wawasan untuk menjadi acuan di semua satuan pendidikan (Caswita, 2019). Menurut (Muttaqin, 2018) dalam upaya mengembangkan kurikulum sains Islam harus mengintegrasikan bukan hanya Islam dan sains kealaman tetapi juga sains sosial humaniora serta harus mempertimbangkan konteks dan kultur bangsa Indonesia. Hal serupa juga disampaikan (Prastowo, 2014) ia mengemukakan bahwa Implementasi kurikulum berimplikasi pada perubahan berbagai aspek pendidikan di madrasah seperti Standar Proses, Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Penilaian maupun pada Buku Teks Pelajaran. Lebih dalam lagi, (Widyastono, 2012) menuturkan bahwa Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

Dengan demikian, hal-hal yang berkaitan dengan manajemen kurikulum tersebut memerlukan pengaturan yang substansial dari para ahli pendidikan, untuk membentuk perangkat program pendidikan yang tepat serta dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat Indonesia sebagai tolak ukur pencapaian pendidikan nasional.

Kajian literatur ini penting dilakukan, mengingat selama ini para peneliti hanya terfokus pada penelitian kurikulum terpadu pada lingkup satu instansi/lembaga pendidikan, sementara melihat perkembangan yang terjadi di luar, banyak instansi/lembaga pendidikan dengan sistem pendidikan terpadu dalam satu lingkup yang mencakup madrasah-sekolah dan pondok pesantren kurang diperhatikan.

Problematik yang akan diulas dalam kajian ini difokuskan pada pendidikan Islam terpadu yang mengintegrasikan tiga muatan kurikulum yaitu madrasah-sekolah dan pondok pesantren. Tujuannya agar dapat mewujudkan cita-cita mulia pendidikan nasional yang mencerdaskan generasi bangsa serta mengonstruksi penanaman nilai-nilai agama dan

moralitas karakter yang mencakup cara berpikir, sikap dan secara praktik dapat menjawab kebutuhan hidup bermasyarakat. Selanjutnya dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan, yaitu Bagaimana Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam? (*Kajian Telaah Pustaka terhadap Kurikulum Terpadu Madrasah-Sekolah dan Pondok Pesantren*).

## **B. Metode Penelitian**

Kajian ini merupakan studi pustaka (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data digunakan sebagai metode terdokumentasi. Sumber data dibedakan menjadi sumber primer dan sekunder. Seluruh data berasal dari berbagai sumber bibliografi yang saling berkaitan. Proses analisis data bertema kurikulum pendidikan Islam, diawali dengan analisis terhadap semua data yang ada dari literatur yang relevan, kemudian dipilah secara klasifikasi, langkah selanjutnya adalah mereduksi data, kemudian masuk tahap akhir, yaitu interpretasi data. Data-data yang empiris tersebut di analisis dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta kejadian kemudian ditulis dalam pernyataan-pernyataan yang berasal dari sumber data empiris serta relevan untuk dikaji kebenarannya (Creswell & Creswell, 2018).

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **Konsep/Definisi Implementasi Kurikulum**

Menurut (Nisa, 2017) dalam konsep filsafat pendidikan Islam disebutkan bahwa konsep kemanusiaan telah menyatu dalam berbagai aspek yang diperoleh dari proses pendidikan yang mengiringi manusia itu sendiri. Pada dasarnya, ujung tombak dari pengembangan peradaban yaitu melalui jalur pendidikan, sedangkan inti dari pendidikan adalah kurikulum. Pengembangan kurikulum dari masa ke masa selalu diupayakan agar lebih mudah dipahami siswa dan memberikan pengetahuan yang lebih komprehensif (Indriyanto, Bambang (Pusat Penelitian Kebijakan, 2013).

Dalam hal ini, langkah inovatif dari lembaga pendidikan Islam ialah mengambil alternatif pengembangan pendidikan dengan mengintegrasikan kurikulum pendidikan di dalam proses belajarnya. Menurut (Rahman, 2014) kurikulum terpadu merupakan suatu muatan pembelajaran yang harus benar-benar terintegrasi secara kompleks dari beberapa mata pelajaran. Keterpaduan tersebut mencakup isi kurikulum, yang meliputi Penyesuaian Standar Kemampuan dan Kompetensi Dasar (SK KD) seperti halnya pada muatan mata pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS untuk tingkat SD/MI (Salim, 2010). Menurut (Sukino, 2017) pengembangan kurikulum di madrasah harus kritis terhadap kehidupan individu, masyarakat, dan lingkungan. Pada tataran implementasi, tujuan pembangunan difokuskan pada realita perubahan struktur, budaya serta kebutuhan masyarakat.

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam juga harus disesuaikan dengan tingkatan dan karakteristik psikologi masing-masing siswa, misalnya siswa yang menyandang kebutuhan khusus (Siswanto & Susanti, 2019). Selain itu, (Haryadi & Widodo, 2020) mengungkap bahwa dengan sinkronisasi kurikulum yang diintegrasikan melalui program adiwiyata dapat digunakan untuk meningkatkan kecakapan hidup nyata (*practical life*) dalam program peduli lingkungan, sosial dan budaya.

Dengan demikian lembaga pendidikan sebagai “*agent of social change*”, menjadikan suatu struktur konstruksi yang mampu mewujudkan cita-cita bangsa di masa kini, besok dan masa depan. Untuk itu, Jika ingin meningkatkan kualitas pendidikan, langkah pertama adalah mengembangkan dan menyempurnakan kurikulum yang disesuaikan dengan kemungkinan kondisi daerah dan perkembangan zaman.

Perencanaan kurikulum dilakukan melalui lokakarya berbasis kurikulum nasional, adaptasi dari sistem pesantren lokal yang berkembang dengan baik (Zulfa & Pardjono, 2013). Dalam konsep manajemen pendidikan Islam, menurut (Ahmad, 2015) untuk mengelola pendidikan karakter secara efektif di “madrasah” harus dilakukan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Rangkaian fungsi manajemen dilakukan secara berurutan dan

terintegrasi dari satu tahap ke tahap berikutnya sehingga nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat terinternalisasi dalam kehidupan siswa dengan indikator; siswa mengetahui karakter, merasakan karakter dan mampu melakukannya. Maka, perlu adanya dalam manajemen kurikulum pendidikan Islam diintegrasikan-interkoneksi antara muatan keilmuan wajib maupun sampai lintas minat dan keterampilan sosial (Hidayati, 2017).

Manajemen kurikulum menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan. Bobot dari pendidikan ialah pendidikan yang mampu mengembangkan kompetensi dasar pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang berkualitas serta membentuk watak dan peradaban suatu bangsa (Khorri, 2018). Oleh karena itu, pengelolaan manajemen kurikulum menjadi unsur paling penting di dalam satuan pendidikan madrasah atau sekolah dalam bentuk standar kompetensi lulusan karena siswa dan guru saling mendukung sebagai tolok ukur untuk mencapai prinsip dan tujuan proses pembelajaran yang efisien serta untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran (Hasanah, 2019). Menurut (Huda, 2017) ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan pengembangan manajemen kurikulum pendidikan Islam, di antaranya produktivitas, demokratisasi, kooperatif, efektivitas dan efisiensi serta mengacu kepada visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum.

Maka dari itu, penerapan manajemen peningkatan mutu pendidikan merupakan solusi sejati yang diharapkan mampu mengelola indikator mutu pendidikan yang saling bersinergi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Adapun kriteria dan indikator tersebut, yaitu; 1) adanya dukungan pemerintah, 2) strategi kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, 3) kinerja guru yang unggul, 4) kurikulum yang relevan, 5) lulusan yang berkualitas, 6) budaya dan iklim organisasi yang efektif serta 7) dukungan orang tua siswa dan kepedulian masyarakat (Ullly Muzakir, 2017). Jadi inti dari manajemen pengembangan kurikulum harus mencakup minimal tiga struktur pokok yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum (Adipratama *et al.*, 2018). Dengan kata lain, konsep integrasi kurikulum pendidikan Islam

sejalan dengan semangat dan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan bangsa, yang keterpaduannya mengembangkan antara kurikulum Kemendikbud, Kemenag dan satuan pendidikan karena menerapkan sistem kurikulum 2013 pemerintah dan memasukkan nilai-nilai Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) secara terpadu yang terintegrasi ke dalam kurikulum yang ada (Wiranata, 2019).

### **Tantangan dalam Tahap Awal**

Kemudian, tidak bisa dipungkiri jika dalam proses implementasi kurikulum selalu berjalan lancar tanpa hambatan. Kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 yang lingkungnya terpadu adalah bagaimana sinergi serta upaya integritas dalam meningkatkan kompetensi pendidik, baik kompetensi pengetahuan, keterampilan, kecakapan, profesionalitas maupun sosial. Menurut (Wahyuni & Berliani, 2019) tantangan awal dalam penerapan kurikulum 13 yaitu; pendidik belum sepenuhnya mengetahui penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), pendidik kurang menguasai dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *scientific learning*, dan pendidik kurang paham serta terampil dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Masalah evaluasi pembelajaran yang kompleks, keterbatasan waktu, penerapan pendekatan saintifik penalaran dan analisis belum tercapai, penyatuan materi pelajaran yang belum dipraktikkan, dan minimnya sarana prasarana menjadi penyebab kesulitan yang dihadapi pendidik saat melaksanakan penerapan kurikulum terpadu (Wijayati *et al.*, 2016).

Selama ini masih banyak pendidik yang mengeluhkan rumitnya sistem penilaian yang ditawarkan dalam kurikulum 2013. Problematik lain dari perencanaan kurikulum adalah kurangnya pemahaman guru, terutama pendidik tingkat lanjut, ketika menafsirkan pelaksanaan kurikulum sesuai pedoman pemerintah (Suhanda & Budiningsih, 2013). Dalam proses ini, pendidik harus menilai setiap perkembangan anak dan mencatat setiap penilaian pada hasil belajar siswa (Wekke & Astuti, 2017). Namun di sisi lain, mereka masih mempercayainya karena pengetahuan tiap-tiap pendidik masih kurang dan belum terbiasa dengan

penerapannya. Selain itu di ranah pendidikan pesantren, dalam implementasi kurikulum juga dihadapkan dengan suatu tantangan yakni era globalisasi yang dapat berdampak positif maupun negatif. Isu permasalahan yang mengarah kepada *civic values* harus ditangani melalui prinsip-prinsip yang dimiliki lembaga pendidikan pesantren selama ini (Kesuma, 2017).

Tak hanya itu, menurut (Maghfuri & Rasmuin, 2019) ia menyatakan bahwa dinamika kurikulum madrasah berbasis pesantren dalam sejarahnya juga mengalami berbagai dinamika, di mana kurikulum yang digunakan lebih didorong oleh ilmu agama dan cenderung kurang terstruktur. Hal ini ditandai dengan banyaknya perubahan dan tarik ulur dalam implementasi kurikulum madrasah, terutama berkaitan dengan kesadaran dan eksistensi. Konsolidasi eksistensi juga dimulai ketika keberadaan madrasah diakui secara hukum, terutama setelah dikeluarkannya SK tiga kabinet yang menekankan pada peningkatan kualitas pendidikan madrasah. Jadi dalam konteks dinamika, implementasi kurikulum pendidikan Islam ternyata masih menghadapi berbagai permasalahan dalam proses pengembangannya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan status kepemilikan madrasah, lingkungan madrasah dan sumber daya manusia yang tersedia belum terpenuhi (Umam, 2018).

### **Strategi dalam Penerapan**

Dengan demikian, untuk menjawab tantangan juga problem tersebut maka dibutuhkan penerapan strategi dalam implementasi kurikulum terpadu yang didasarkan sesuai dengan karakteristik, visi dan misi serta tujuan pendidikan, terlebih dalam sistem pendidikan Islam. hal tersebut sejalan dengan pendapat (Hidayat & Wahib, 2014) yang menyatakan bahwa dalam menyelenggarakan pengembangan kurikulum di madrasah, harus memperhatikan banyak unsur yang berinteraksi dengan berkaca mata melalui visi-misi yang ingin dicapai, penilaian diri madrasah, melalui pengembangan keterampilan profesional guru, komunikasi dan pengawasan yang baik sejak dimulainya implementasi



kurikulum, dan kesediaan menerima peran sebagai pemangku kepentingan seperti guru, kepala madrasah, staf serta siswa.

Strategi penerapan manajemen kurikulum juga dapat berorientasi pada model pengembangan *life skill* peserta didik (Saridudin, 2020). Pelaksanaan pendidikan *life skill* tidak hanya terbatas pada tataran struktur regulasi baik di dalam kurikulum maupun proses pendidikan, namun efektivitas pendidikan dapat dilihat pada sistem budaya hidup (Ali, 2012). Muatan *life skill* tersebut mengarah pada keterampilan pribadi dan keterampilan sosial (Akhadiyah *et al.*, 2019). Hal ini tentu membutuhkan dukungan peran dan manajemen kepemimpinan kepala madrasah dalam memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan (Mar'atuz Zahro *et al.*, 2018). Melalui pelatihan, *workshop*, dan pengembangan inovasi kurikulum pendidikan, penerapan kurikulum terpadu dapat membentuk karakter religius peserta didik, hal tersebut didasarkan pada nilai keislaman yang diintegrasikan terhadap berbagai muatan mata pelajaran (Erwanto, 2019).

Menurut (Manaf & Omar, 2018) Aspek budaya sekolah juga berkaitan dengan kurikulum pendidikan dan berdampak positif terhadap kurikulum pendidikan sekolah, baik budaya akademik, sosial budaya maupun budaya demokrasi. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum sekolah memerlukan perhatian dan fokus pada faktor budaya sekolah sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas kurikulum pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan dalam sistem pendidikan terpadu mengarah kepada penekanan pendidikan nilai-nilai agama dan moral serta pendidikan modern yang unggul saat ini (Suyatno, 2013).

Lebih jelasnya, menurut (Sugiana, 2019) bahwa Pengembangan Kurikulum digunakan untuk merespons perkembangan IPTEK, dan seni yang beragam dan terpadu, dengan fokus pada pengembangan potensi kebutuhan, minat peserta didik dan lingkungannya serta keseimbangan antara pembelajaran sepanjang hayat yang inklusif dan berkelanjutan terkait dengan kebutuhan hidup dalam bidang minat dan bakat.

## **Penerapan Program Implementasi Kurikulum**

Pada dasarnya, analisis implementasi merupakan upaya memahami dan menjelaskan mengenai pelaksanaan, penerapan, penginterpretasian dan realisasi dari suatu kebijakan pendidikan nasional agar memperoleh hasil serta dapat di jadikan bahan penilaian dan acuan dalam evaluasi pelaksanaan kurikulum secara terpadu. Penerapan model integrasi kurikulum ialah membangun keterpaduan kurikulum dari masing-masing mata pelajaran yang saling berhubungan dengan menggabungkan SK/KD. Setiap kombinasi KD berfungsi sebagai dasar untuk menentukan indikator pembelajaran dan tujuan pembelajaran.

Kurikulum yang diterapkan oleh pendidikan Islam terpadu pada dasarnya diadopsi dari kurikulum Kemendikbud, Kemenag dengan berbagai modifikasi yang telah dilakukan dari struktur kurikulumnya (Fathurrochman, 2017). Kurikulum dirancang untuk mengembangkan kreativitas yang meliputi kelengkapan, yaitu menjangkau setiap bagian perkembangan (Frimayanti, 2015). Model pendidikan terpadu merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang selalu berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik secara total dalam aspek kognitif, emosional dan psikomotorik (Mualimin, 2017). Aspek kognitif peserta didik harus memiliki wawasan yang luas baik ilmu agama maupun ilmu umum. Namun dalam pelaksanaannya, yang diujikan selama ini selalu mengarah kepada pengetahuan (kognisi) peserta didik tentang materi, bukan afektif dan psikomotorik (Usman, 2006) selain itu, juga harus memperhatikan aspek *soft skill* dan nonakademik (Judiani, 2010).

Implementasi kurikulum dalam pendidikan Islam berbasis terpadu harus bersifat luwes, yang berarti dalam pengembangan kurikulum harus bisa berubah sesuai dengan perkembangan zaman, IPTEK, tingkat kecerdasan, budaya, sistem nilai dan kebutuhan masyarakat (Nuraini & Muhtarima, 2016) dengan memanfaatkan keterpaduan antarmata pelajaran kompetensi dasar (KD) yang memiliki materi tersendiri (Syarifuddin, 2017). Hal ini sesuai dengan kompetensi guru untuk menyediakan sumber belajar sebagai bahan ajar bagi siswa dan kompetensi guru untuk mempersiapkan sarana dan prasarana

pembelajaran yang diperlukan untuk proses pembelajaran yang baik dan efektif (Azis *et al.*, 2017).

Pembukaan lembaga secara resmi mulai dari tingkat dasar, menengah sampai pendidikan tinggi di pondok pesantren merupakan salah satu contoh penerapan integrasi kurikulum yang mampu mengambil bagian di tengah sulitnya globalisasi dan modernisasi untuk menjawab problematik di masyarakat (Fauzan, 2017), dengan mengintegrasikan kurikulum dinas pendidikan, pesantren dan kurikulum yayasan (Sofanudin, 2019). Implementasi kurikulum dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran, tergantung pada prinsip dan kebutuhan kurikulum yang dikembangkan untuk jenjang pendidikan bagi sekolah/madrasah tertentu (Indana, 2018). Selain itu, manajemen kurikulum dirancang untuk memastikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dilakukan lebih efektif, efisien, dan optimal untuk meningkatkan sumber belajar, pengalaman, dan komponen kurikulum yang kredibel (Utami, 2018) serta penilaian *out-put* hasil belajar menggunakan penilaian autentik yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dilakukan secara personal (Dhuhani *et al.*, 2018).

Di tengah realita perubahan zaman sekarang ini, peserta didik harus mampu bersaing secara sengit dengan arus perkembangan dalam proses pembelajaran yang dibentuk dengan harapan dapat membuka wawasan pembelajaran yang progresif (Syafitri, 2020). Menurut (Hakim & Hasan, 2019) inovasi dari pelaksanaan kurikulum pendidikan sekolah-madrasah terhadap kurikulum pesantren tertuang dalam komponen kurikulum yang meliputi manajemen kurikulum, media pembelajaran, strategi pembelajaran dan proses pembelajaran, dan evaluasi. Yang di dalam kurikulumnya memadukan nilai Islam dan kemampuan serta teknologi dengan kurikulum nasional (Rojii *et al.*, 2019) dengan mengintegrasikan nilai pendidikan karakter kedalam kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan *boarding* (Pratama & Firdaus, 2019).

Kemudian, terdapat juga beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum, di antaranya yaitu kemajuan

teknologi, kurangnya kerja sama antara guru dan siswa, kurangnya prioritas dalam muatan pendidikan agama di sekolah, dan banyaknya komponen kurikulum yang terkonsentrasi pada materi dan bahan ajar (Suhadak, 2016) serta alokasi waktu yang belum efisien (Pranita *et al.*, 2016), selain itu kurangnya minat terhadap media dan sumber belajar yang justru mendukung pembelajaran terpadu (Murfiah & Saraswati, 2017) serta profesionalitas pendidik masih harus dikembangkan (Ma`arif & Rusydi, 2020) yaitu masih ada guru yang belum memahami pola kurikulum terpadu dan bagaimana penerapannya di lapangan (Lidra & Ulfatmi, 2020) serta kurangnya evaluasi dan pemantauan pemerintah terhadap implementasi kurikulum terpadu (Sumarni, 2017).

#### **D. Arah Pengembangan Implementasi Kurikulum**

Kurikulum terpadu yang memuat cakupan beberapa manajemen kurikulum pendidikan diharapkan mampu mewujudkan sistem pendidikan yang lebih baik dan menjadi terobosan untuk penerapan kurikulum di Indonesia serta dengan lahirnya pendidikan Islam yang menggunakan kurikulum terpadu diharapkan mampu menjawab berbagai permasalahan pendidikan di Indonesia dan kualitas pendidikan di Indonesia. Integrasi penilaian sikap (sosial dan keagamaan) diharapkan dapat mengatasi permasalahan kemerosotan moral generasi bangsa, antara lain tawuran antarsiswa, penggunaan narkoba, kriminalitas, dan seks bebas. Meluncurkan sistem kurikulum terpadu, memperkenalkan harapan baru kepada masyarakat bahwa akan lahir generasi baru yang berkepribadian berdasarkan ilmu, iman dan etika serta menekankan aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap secara seimbang.

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan implementasi kurikulum pendidikan Islam yang menerapkan aspek keterpaduan dan penguasaan konsep terpadu di lingkungan sekolah-madrasah dan pondok pesantren, dapat disimpulkan bahwa, inovasi model kurikulum yang melakukan integrasi dari beberapa jenis kurikulum antara kurikulum

Kemenag, Kurikulum Kemendikbud dan Kurikulum Pendidikan Nasional dalam satu lingkup jenjang pendidikan yaitu madrasah-sekolah dan pondok pesantren menjadi suatu terobosan baru di tengah perkembangan zaman sekarang ini. Tujuan implementasi kurikulum terpadu mengacu pada tujuan pendidikan nasional yaitu; mencerdaskan generasi bangsa serta didasarkan sesuai dengan karakteristik, visi-misi dan arah pendidikan, terlebih dalam sistem pendidikan Islam.

Implementasi kurikulum terpadu yang diterapkan mulai dari perencanaan integrasi kurikulum yang melibatkan semua pemangku kepentingan atau (*stakeholder*). Pelaksanaan integrasi kurikulum dicapai dengan menginternalisasi nilai-nilai Islam pada setiap mata pelajaran umum, pengembangan diri dilakukan melalui ekstrakurikuler, penyesuaian kurikulum Islam, dan lain-lain. Evaluasi kurikulum yang komprehensif dilakukan secara formal dan informal. Pelaksanaan integrasi kurikulum berdampak positif pada kepribadian siswa. Hal ini merupakan tanda perkembangan kepribadian siswa, baik secara kuantitas maupun kualitas. Yang paling menonjol dalam penerapan nilai-nilai karakter adalah karakter religius, disiplin, toleran, tanggung jawab, inovatif, mandiri dan kooperatif.

Setelah melakukan kajian ini, diharapkan pendidik/guru dapat melatih siswa untuk berpikir rasional dan empiris secara global dalam mempertimbangkan struktur moral yang muncul melalui pelaksanaan aspek integratif pembelajaran.

### **Inovasi Penanaman Karakter di Indonesia, Malaysia. dan Thailand**

Gairah pendidikan abad ke-21, yakni dalam era *postmodern* berbasis 4.0, dan bahkan menuju era 5.0 sedang membutuhkan inovasi di seluruh *stakeholder* pendidikan. Dengan mempertimbangkan derasnya arus informasi yang bergulir di berbagai media massa, sebagai salah satu ciri khas era *postmodern* maka berdampak pada pola kehidupan setiap individu untuk terus bergerak secara cepat, mandiri serta inovatif (Nila Zaimatus Septiana, Nanda Istiqomah, dan Novi Rosita Rahmawati 2020; Tanto, Hapidin, dan Supena 2019; Tirtoni dan Majapahit t.t.). Di antara

pola kehidupan yang diwajibkan untuk berinovasi –agar sesuai dengan perkembangan zaman– adalah sektor pendidikan.

Pendidikan yang dinobatkan sebagai salah satu pokok kehidupan sebuah negara haruslah tetap eksis dan mampu berkontribusi bagi perkembangan negara. Sebagaimana urgensinya pendidikan maka terdapat di beberapa negara yang menjadikannya sebagai benteng perlindungan diri dalam menyambut berbagai perubahan tidak terduga di era *postmodern*, seperti yang terjadi di Indonesia (Erliana dan Hartono 2019), Malaysia (Saliyo 2018a; Usiono dkk. 2019), dan Thailand (Aslan, Hifza, dan Suhardi 2020). Sehingga, peran pendidikan sangatlah sentral untuk mengantisipasi berbagai macam perubahan, di mana salah satu *point of view* atau tantangan dunia pendidikan saat ini adalah sedang terjadinya kebobrokan akhlak peserta didik (Ichsan dan Samsudin 2019).

Berbicara tentang akhlak, erat kaitannya dengan ajaran agama sebagai fondasi dasar dalam pembentukan akhlak. Salah satu agama yang sangat detail membahas tentang akhlak adalah agama Islam. Sejak kehadirannya, Islam menghadirkan akhlak mulia di setiap lini kehidupan, dari sejak bangun tidur sampai akan tidur kembali, semuanya dilingkupi dengan ibadah berbalut akhlak mulia (Ghazali 2017). Meskipun terdapat berbagai macam praktik ibadah atau cara pengamalan ibadah yang berakhlak (mazhab atau aliran hukum fikih), namun tetap mempunyai tujuan yang sama, yakni menjalankan syariat Islam secara *kaffah*, menyeluruh.

Jika ditinjau lebih jauh, sistem pendidikan berbasis agama Islam akan mudah kita temui di berbagai negara belahan dunia, di antaranya beberapa negara di dataran Asia Tenggara, yakni Indonesia, Malaysia dan Thailand. Ketiga negara tersebut mempunyai kesamaan dalam sistem beragama dan sistem pendidikannya, yakni mengacu pada aliran atau mazhab fikih Imam Syafi'i (Anggraini dan Mukani 2018; Ghazali 2017; Hifza dan Aslan 2019). Oleh karena itu, bagaimanakah peran sistem pendidikan di ketiga negara tersebut dalam mempersiapkan, merencanakan, melaksanakan serta mengembangkan pendidikan berbasis Islam bermazhab Imam Syafi'i, dalam menghadapi arus

perkembangan zaman dari 4.0 menuju 5.0. Terlebih, inovasi apakah yang terdapat di ketiga negara tersebut dalam rangka membangun akhlak mulia kepada peserta didiknya, baik melalui pendidikan formal maupun nonformalnya.



## Indonesia

### Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia

Dalam perkembangannya, sistem pendidikan nasional di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan ke arah perbaikan dan kemajuan negara, seperti peningkatan pada aspek akses maupun mutu pendidikannya. Hal ini tercermin pada pembangunan gedung sekolah, perbaikan sarana dan prasarana pembelajaran, penyediaan buku penunjang mata pelajaran, penyediaan laboratorium praktik serta peningkatan kapabilitas bagi seluruh tenaga pendidik (Erliana dan Hartono 2019). Namun sayangnya, perbaikan di ranah aspek dan mutu pendidikan tidaklah berjalan selaras dengan kualitas peserta didik yang diharapkan. Alhasil, praktik tawuran antarpelajar, penggunaan narkoba, *free sex*, *bullying* dan berbagai macam kebobrokan akhlak peserta didik masih saja terdapat di negeri ini (Prasetyo 2020).

Pada dasarnya, tujuan umum pendidikan nasional di Indonesia yang tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 adalah mencetak peserta didik atau generasi bangsa yang tunduk patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa, ber-*akhlakul karimah*, sehat jasmani dan rohani, terampil, kreatif, mandiri serta mempunyai sikap bertanggung jawab (Iswantiningtyas dan Wulansari 2019; Nofiaturrahmah 2018). Adapun formulasi lanjut tentang kebijakan pemerintah terhadap sistem pendidikan di Indonesia tertuang jelas dalam kurikulum 2013, yakni menjadikan pendidikan nasional sebagai barometer utama dalam keterlibatannya untuk membangun karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa (Fatmawati 2018). Sehingga, penanaman karakter kepada peserta didik –di seluruh jenjang pendidikan di

Indonesia— sangatlah ditekankan dari berbagai macam kebijakan yang telah dikeluarkan.

Menurut Ahmad dan Samsudin, latar belakang munculnya pendidikan karakter lebih disebabkan karena terjadinya perubahan kehidupan manusia secara signifikan, menguatnya sikap egoisme dan perampasan hak-hak orang lain serta perubahan sikap anak terhadap kedua orang tuanya (Ichsan dan Samsudin 2019). Ketiga indikator tersebutlah yang menjadi pemicu ketidakjelasan pemahaman terhadap nilai benar dan salah di masyarakat, dan disebabkan pula dengan ketidakdisiplinan aparat hukum dalam penegakan berbagai pelanggaran, munculnya kekerasan dan tawuran atas nama kepentingan pribadi maupun golongan serta timbulnya suasana tidak harmonis antara anak dengan orang tuanya, baik ketika di lingkungan rumah, sekolah ataupun di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter akan terlaksana dengan baik jika seluruh *stakeholder* pendidikan turut berpartisipasi merealisasikannya, baik dari pihak pemerintah, pihak sekolah maupun peran dari masing-masing orang tua peserta didik.

Adapun tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan karakter bagi peserta didik dapat diukur dengan ada atau tidaknya perubahan sikap ke arah positif, yakni perubahan yang terjadi ketika di lingkungan rumah, lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat tempat tinggalnya (Fatmawati 2018). Seperti tingkat kedisiplinan masuk sekolah, penyelesaian tugas, kesopanan terhadap orang tua serta berpartisipasi melalui gotong-royong bersama masyarakat. Sedangkan strategi dasar untuk membangun karakter bagi peserta didik adalah dimulai dari menanamkan pemahaman atas nilai-nilai baik dan buruk serta memahami tindakan sekaligus memprioritaskan nilai kebaikan dalam tindakannya. Selanjutnya, menanamkan rasa cinta terhadap nilai kebaikan dan membenci nilai keburukan bagi peserta didik. Terakhir, setelah memahami dan mencintai nilai kebaikan maka peserta didik diharapkan untuk dapat berbuat kebaikan dan terbiasa dalam melakukannya, baik ketika di keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Ichsan dan Samsudin 2019).



Di Indonesia, pendidikan karakter mempunyai landasan yuridis secara legal-formal dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 2 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal (Kemendikbud 2018). Pada pasal 1 ayat 1 menjelaskan terkait pengertian dan maksud dari Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Sedangkan nilai-nilai karakter tertuang dalam pasal 2 ayat 1, yakni terdapat 18 nilai karakter yang meliputi nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Daga 2018).

### **Inovasi Penanaman Karakter**

Indonesia lebih terkenal dengan keberagaman corak budaya, suku, bahasa, adat dan kepercayaan. Khazanah kehidupan masyarakat Indonesia pun beraneka ragam bentuknya, dari kelas sosial, ekonomi sampai dengan prestise di bidang pendidikan. Kemudian, dalam rangka menanggapi tantangan pendidikan di era 4.0 tersendiri, Indonesia tidak bisa lepas dari keanekaragaman yang ada, sehingga kebijakan pemerintah lebih diarahkan pada pembentukan identitas bangsa melalui pendidikan karakter daripada pemenuhan kebutuhan pasar global melalui lulusan sarjananya (Tirtoni dan Majapahit t.t.). Keikutsertaan budaya, adat dan kepercayaan setempat pun turut mewarnai corak pendidikan karakter di Indonesia, sebagai basis *local wisdom* dan ciri khas identitas bangsa. Berdasarkan hasil *literature review*, berbagai inovasi pendidikan karakter di Indonesia dapat dikategorikan melalui pendidikan formal dan pendidikan nonformalnya.

*Melalui pendidikan formal*, penggunaan *multi approach* dinilai ampuh untuk menanamkan karakter kepada peserta didik. Pendekatan

yang dimaksud adalah pendekatan individual (mikro), pendekatan rekayasa budaya sekolah (meso) dan pendekatan kultur sekolah (makro). Ketiga pendekatan tersebut diperinci dengan pendekatan integratif keilmuan melalui mata pelajaran, pengembangan satuan budaya pendidikan, pelaksanaan ekstrakurikuler sekolah dan pembudayaan perilaku serta sikap dalam kehidupan (Anisah 2018). Sebagai contohnya adalah penggunaan model pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT), model BBCT bertujuan untuk menanamkan kemandirian peserta didik agar mampu memecahkan permasalahan, menanamkan nilai karakter dan kemampuan dasar. Proses pembelajaran diawali dengan sambutan yang menyenangkan, kemudian masuk kepada inti pembelajaran melalui permainan model BCCT dan diakhiri dengan *recalling* untuk memperkuat karakter yang telah ditanamkan sebelumnya kepada peserta didik (Iswantiningtyas dan Wulansari 2019).

Kemudian, penggunaan strategi *cooperative learning* dengan berbagai variasi tipenya pun dapat dijadikan sarana penanaman karakter kepada peserta didik. Dalam hal ini, Lutfi melalui penelitiannya mendukung penggunaan strategi *cooperative learning* untuk menciptakan peserta didik yang berkarakter toleran, dapat bekerja sama, mengedepankan musyawarah untuk mufakat serta saling menghargai (Baehaqi 2020). Adapun salah satu pendekatan satuan budaya pendidikan adalah program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dikembangkan oleh pemerintah. Melalui penelitiannya, Budi dkk., menemukan 18 nilai karakter yang termuat dalam program GLS dengan indikator lingkungan belajar yang menyenangkan, tumbuhnya rasa empati, timbulnya keingintahuan, lingkungan yang komunikatif dan lingkungan yang mampu mengakomodasi peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran pada program tersebut (Hendrawan, Pratiwi, dan Komariah 2017).

Terakhir, pembudayaan sikap dan perilaku dalam kehidupan peserta didik dapat dilakukan melalui program peduli lingkungan di sekolah (*green school*) dan *Islamic learning integration* (integrasi pembelajaran berbasis Islam). Program *green school* telah dilakukan di sekolah MI Darul Hikam Kota Cirebon, program ini sangat bermanfaat

bagi peserta didik untuk berpikir kritis terhadap gejala dan penyebab kerusakan lingkungan, memosisikan diri untuk mengambil peran pemulihan lingkungan serta mengintegrasikan teori dan fakta di kehidupan (Puspitasari 2016). Sedangkan program *Islamic learning integration* telah dilakukan di MTs Muhammadiyah al-Manar Demak, program ini sangat bermanfaat bagi peserta didik dengan menghubungkan nilai ajaran Islam dan pengetahuan umum. Integrasi tersebut bertujuan agar peserta didik senantiasa beramal di kehidupan sehari-hari dengan penuh kebijaksanaan dan tanggung jawab berdasarkan pada landasan normatif agamanya (Prasetyo 2020).

*Melalui pendidikan nonformal*, ekstrakurikuler pramuka dan hadrah menjadi ladangnya penanaman karakter di Indonesia. Sebagaimana penelitian Kurnia Fatmawati, menurutnya beberapa kegiatan pramuka di lokasi penelitian yang mengandung nilai karakter religius adalah kegiatan berdoa bersama ketika akan mulai maupun selesai dari kegiatan, menghormati guru dengan cara mencium tangannya serta saling memberi salam antaranggota dan pembina pramuka (Fatmawati 2018). Sedangkan Novri dkk., menyatakan bahwa melalui ekstrakurikuler pramuka akan terbentuk karakter anggota pramuka, menumbuhkan karakter menghargai sesama anggota serta melatih mental dan moral anggota (Gazali dkk. 2019). Selanjutnya, ekstrakurikuler hadrah dapat menanamkan nilai karakter berupa religius, mandiri, tanggung jawab, kerja keras dan disiplin. Hal ini sebagaimana penelitian Afif dan Sedyo di MI Ma'arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul, ekstrakurikuler hadrah yang diikuti oleh 12 peserta didik kelas IV dan V. Menurutny, nilai-nilai karakter dapat ditanamkan dengan cara mengintegrasikan antara ekstrakurikuler hadrah dengan mata pelajaran yang terkait (Santosa 2017).

Aspek pendidikan nonformal lainnya untuk penanaman karakter yakni melalui budaya dan permainan. Seperti budaya *njawani* (tata krama, adat atau aturan masyarakat Jawa) untuk menghargai orang yang lebih tua, orang berilmu dan mempunyai kedudukan di masyarakat (Ichsan dan Samsudin 2019). Selanjutnya, budaya memberi melalui kegiatan infak dan sedekah setiap hari dan khusus hari jumat, tujuannya

untuk menumbuhkembangkan karakter dermawan bagi peserta didik. Serta budaya selawatan (membaca selawat secara bersama-sama) dalam berbagai komunitas atau organisasi keagamaan yang ada di Indonesia (Anggraini dan Mukani 2018). Adapun penanaman karakter melalui permainan dapat dilakukan dengan berbagai jenis permainan tradisional yang terdapat di Indonesia, seperti permainan congkak dalam menanamkan karakter disiplin, jujur, kreatif, komunikatif, tanggung jawab serta dapat pula dijadikan sebagai media pembelajaran (Saputra 2017; Zafirah dkk. 2018).



## Malaysia

### Sistem Pendidikan Nasional di Malaysia

Secara historis dan regional, Malaysia merupakan salah satu bagian dari wilayah kekuasaan Nusantara. Masyarakat melayu yang mendiami wilayah Malaysia kala itu pun mengalami derita penjajahan dari beberapa negara belahan Eropa, yakni selama rentang waktu 1795-1957 M (Rizkita dan Supriyanto 2020). Oleh karenanya, tidak mengherankan jika sisa-sisa penjajahan masih membekas di berbagai lini kehidupan masyarakat melayu saat ini, baik dari segi sosial-budaya, politik, ekonomi maupun pendidikannya. Di sisi lain, agama Islam datang ke tanah Melayu pada abad ke-7 M melalui peran pedagang tanah Arab yang merupakan para *mubaligh*, bersamaan dengan kedatangan para penjajah menurut sejarawan Melayu. Sedangkan sejarawan Barat menyatakan bahwa agama Islam yang dibawa oleh para pedagang tanah Arab mulai masuk ke tanah Melayu semenjak abad ke-13 M (Usiono dkk. 2019). Tentunya, kedatangan penjajah Eropa dan para pedagang Arab memberikan pengaruh yang signifikan di dataran Melayu, terutamanya pada segi pendidikan Islam.

Pada mulanya, pendidikan Islam di Malaysia kala itu dilaksanakan secara nonformal, pengajaran Al-Qur'an dan berbagai cabang ilmu agama berlangsung di masjid, musala, langgar, pondok pesantren maupun

kegiatan sosial-budaya masyarakat. Setelah kedatangan para penjajah pada abad ke-19 M, sistem pendidikan lebih mengarah pada sekularitas ilmu, yakni pemisahan antara ilmu keagamaan dengan ilmu umum yang diperkenalkan oleh penjajah melalui sistem pendidikan formal buatannya (Usiono dkk. 2019). Tujuan terselubung dari pendirian pendidikan formal itu agar masyarakat Melayu menukar agama Islam kepada agama Kristen. Namun, upaya tersebut mengalami kegagalan total dikarenakan masyarakat Melayu telah kokoh terhadap ajaran Islam bermazhab Imam Syafi'i di seluruh sendi kehidupan mereka, hal ini terlihat dari banyaknya kitab Imam Syafi'i yang menjadi rujukan dalam pengajaran keagamaan (pondok, surau, masjid, sekolah maupun kebijakan institusi pemerintahan) dan pola kehidupan masyarakatnya (Ghazali 2017).

Sejak saat itu, sistem pendidikan nasional di Malaysia menganut sistem integrasi ilmu antara ilmu umum dengan ilmu keagamaan, terutama agama Islam sebagai agama resmi dalam menaungi seluruh kehidupan masyarakatnya (Sumintono, Tahir, dan Rahman 2012). Pendidikan bercorak persepaduan antara *aql* (interpretasi ilmu dari buah pikir akal manusia) dan *Naql* (interpretasi ilmu dari landasan normatif agama Islam, seperti Al-Qur'an, hadis, *qiyas* maupun *ijma'*), mengintegrasikan antara kognitif, afektif dan psikomotorik (Usiono dkk. 2019; Yasin dan Jani 2019). Sedangkan faktor pendukung diadakannya integrasi ilmu dikarenakan ajaran agama Islam –khususnya mazhab Imam Syafi'i– telah mengakar dalam sistem beragama masyarakat, institusi fatwa dan kebijakan undang-undang negara berdasarkan ajaran Islam, dan kehidupan sosial-budaya masyarakatnya berjalan bersamaan dan bersepadu antara ajaran Islam dengan budaya Melayu (Ghazali 2017).

Malaysia mempunyai falsafah pendidikan bangsa yang bertujuan menciptakan manusia insan kamil dari segi jasmani dan rohani, berilmu, berakhlak mulia, bertanggungjawab dan cakap diri serta berkontribusi baik bagi keluarga, masyarakat dan negara (Kasim dkk. 2017; Sumintono dkk. 2012). Adapun sistem pendidikan di Malaysia dilakukan secara paralel, yakni sekolah agama Islam dan sekolah nasional. Dimulai dari prasekolah sampai sekolah menengah di bawah naungan Kementerian

Pendidikan Malaysia (pratersier), sedangkan sekolah tinggi di bawah naungan Kementerian Pengajian Tinggi Malaysia (tersier) (Daga 2018). Jenjang pendidikan nasional dimulai dari pendidikan prasekolah, sekolah dasar (tingkat 1-6), sekolah menengah (tingkat 7-9), sekolah menengah atas (tingkat 10-11), sekolah tersier dan sekolah swasta (Daga 2018; Saliyo 2018b; Usiono dkk. 2019; Verasamy dan Balakrishnan 2020). Sedangkan pembagian pendidikan agama Islam menjadi *National Religious Schools* (sekolah agama kebangsaan), *State Religious Schools* (sekolah agama negeri) dan *Islamic Private Schools* (sekolah agama rakyat) (Saliyo 2018a).

Di abad ke-21, fokus tantangan pendidikan Malaysia adalah pembangunan karakter berwawasan teknologi bagi pendidik maupun peserta didik (Kasim dkk. 2017; Saliyo 2018b; Sumintono dkk. 2012). Untuk menghadapi tantangan tersebut, kurikulum KSSM 2017 (Kurikulum Standard Sekolah Menengah) dan Kurikulum KSSR 2011 (Kurikulum Standard Sekolah Rendah) telah dibuat dan dilaksanakan melalui kebijakan PPPM 2013-2025 (Pelan Pembangunan Pendidikan Malaysia) (Kasim dkk. 2017), sebagai pengganti dari kurikulum KBSR (Kurikulum Baru Sekolah Rendah) dan KBSM (Kurikulum Baru Sekolah Menengah) (Usiono dkk. 2019). Proses pembelajaran dan penanaman karakter melalui kurikulum KSSR dilakukan selama 96 jam, yakni 64 jam di ruang kelas dan 32 jam di luar kelas (Daga 2018). Adapun nilai karakter dalam kurikulum KSSR mencakup 16 nilai, yakni nilai baik hati, berdikari, hemat tinggi, hormat-menghormati, kasih sayang, keadilan, kebebasan, keberanian, kebersihan fisik dan mental, kejujuran, kerajinan, kerja sama, kesederhanaan, kesyukuran, rasional, dan semangat bermasyarakat (Sumintono dkk. 2012).

### **Inovasi Penanaman Karakter**

Berbagai upaya dan inovasi untuk melaksanakan kurikulum KSSM 2017 dan KSSR 2011 telah dilakukan oleh seluruh *stakeholder* pendidikan di Malaysia. Inovasi diciptakan dan dilaksanakan dengan berlandaskan pada 16 nilai karakter yang telah ditetapkan, baik melalui sistem

pendidikan, kurikulum, kepala sekolah, tenaga pendidik, strategi pembelajaran maupun melalui program khusus dari lembaga pendidikan tertentu. Kampus *International Islamic University Malaysia* (IIUM) sebagai *role model* penanaman karakter melalui program sistem *Usrah Education* (pendidikan *halaqah* atau melingkar). Program ini didedikasikan untuk mahasiswa, dosen maupun seluruh civitas akademik di kampus IIUM yang dibagi kedalam kelompok beranggotakan 10 orang (Abdullah 2017). Bertujuan untuk membahas berbagai macam topik ajaran Islam di setiap pertemuan yang diadakan selama dua semester dengan beberapa kali pertemuan, dan dipandu oleh fasilitator untuk masing-masing kelompok (Marusin, Sintang, dan Ibrahim 2018). Waktu pelaksanaannya antara salat magrib sampai isya', menggunakan modul pembelajaran berbasis integrasi, Islamisasi, internasionalisasi (nilai ajaran Islam) dan komprehensivitas program (Abdullah dan Marusin 2017).

Dari segi kurikulum, penanaman karakter dibagi melalui pembelajaran di ruang kelas selama 64 jam dan di luar kelas selama 32 jam (Daga 2018; Verasamy dan Balakrishnan 2020). Penggunaan pendekatan konstruktivisme sebagai salah satu contohnya, Tengku dkk., memaparkan bahwa pendekatan konstruktivisme dalam proses penanaman karakter sudah mulai diterapkan di sekolah Malaysia, namun perlu didukung pengetahuan dan pengalaman pendidik ketika tahap pengimplementasiannya (Kasim dkk. 2017). Selanjutnya, penggunaan variasi strategi pembelajaran dinilai mampu meningkatkan kualitas belajar peserta didik, seperti hasil penelitian Jamali dkk., yang menyatakan bahwa penggunaan strategi *talaqqi* (peserta didik secara individu berhadapan langsung dengan pendidik), menulis ayat suci Al-Qur'an, *iadah* (pengulangan materi), ujian dadakan setiap pekan dan pendalaman materi dapat memengaruhi proses belajar peserta didik (Mohd Jamalil Ismail dkk. 2017).

Contoh penanaman karakter di sekolah adalah cinta dan peduli terhadap lingkungan, di mana pihak sekolah membuat kebijakan dan sekaligus menyediakan sarana prasarana kebersihan sebagai fasilitas pendukung. Fasilitas itu berupa tong sampah organik dan nonorganik,

tempat mencuci tangan, penyediaan toilet bersih, petugas kebersihan sekolah maupun sosialisasi lingkungan sehat saat pembelajaran berlangsung (Masturoh dan Ridlo 2020; Rahman 2018). Sedangkan di luar sekolah, program Aktiviti di Luar Waktu Pengajaran dan Pembelajaran (ALPDP) dicanangkan agar mengaktifkan sisi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik serta menanamkan karakter mandiri, kerja sama, tanggung jawab, kreatif dan komunikatif. Adapun pelaksanaannya seperti kunjungan ke salah satu rumah peserta didik, melukis bersama di lapangan terbuka dan memperingati hari besar nasional (Verasamy dan Balakrishnan 2020).

Selanjutnya, kepala sekolah pun terlibat dalam upaya penanaman karakter melalui tupoksinya sendiri untuk meningkatkan kualitas sekolah, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, mendayagunakan potensi sekolah, memasifkan visi dan misi sekolah serta meningkatkan prestasi sekolah (Rizkita dan Supriyanto 2020). Salah satu elemen sekolah adalah tenaga pendidik, menurut Lee dan Roziemee, pendidik di Malaysia haruslah memenuhi indikator pendidik berkualitas yang terhimpun pada aspek *ethos* (penyampaian materi ajar), *pathos* (penggunaan aspek perasaan) dan *logos* (pengetahuan yang luas) (Lee Ming Foong dan Roziemee Binti Shafii 2017). Muslim dan Zamri menambahkan bahwa pendidik harus berkualitas dari segi keilmuannya, berkarakter dengan akhlak yang baik serta profesional dalam mengajar (Mustapa dan Arifin 2015). Dan ternyata, pendidik di Malaysia mempunyai karakter yang baik, hal ini tercermin dari akhlak mereka kepada Allah Swt., sesama manusia dan kepada alam. Mereka berintegritas, bertanggung jawab, pekerja keras, ramah dan selalu ceria serta bersungguh-sungguh untuk meneladani akhlak Nabi Saw (Mohamed Salleh dkk. 2018).

Elemen lain yang turut mendukung penanaman karakter di Malaysia adalah peran orang tua, pemerintah dan tokoh masyarakat. Edhy dan Miftahul menyatakan bahwa pembelajaran agama berwawasan kemasyarakatan dilakukan oleh *mubaligh* (pendakwah) dan orang tua, hasil pembelajaran tersebut dapat menumbuhkan karakter anak yang berwawasan luas tentang kehidupan, berkarakter religius dan toleransi



terhadap perbedaan di masyarakat (Rustan dan Akmal 2020). Pemerintah pun membuat berbagai kebijakan pendukung terkait penanaman karakter, salah satunya melalui olah raga sebagai daya cipta kebugaran jasmani, mental kuat, semangat dan kreatif (Irza Hanie Abu Samah dkk. 2017). Terakhir, penanaman karakter telah diupayakan melalui berbagai kampus yang ada di Malaysia, melalui kampus negeri dan swasta (Suryandari, Jaafar, dan Hamzah 2017). Tujuannya agar tercipta lulusan yang berwawasan luas, mahir berkomunikasi dengan dunia pekerjaan dan mempunyai keahlian khusus dibidangnya (Hassan, Ghaffar, dan Mokhtar 2013; Jaafar dan Abdul Wahab 2017).



## **Thailand**

### **Sistem Pendidikan Nasional di Thailand**

Mayoritas penduduk di Thailand beragama Budha, sedangkan kaum muslim atau pemeluk agama Islam merupakan kaum minoritas. Dalam sejarahnya, negara Thailand baru terbentuk setelah mengalami beberapa konflik antarkerajaan yang ada di dalamnya maupun penjajahan dari negara asing. Latar belakang terjadinya konflik itu sendiri dikarenakan adanya perbedaan kepercayaan beragama, budaya, politik dan ekonomi. Adanya konflik menyebabkan kehidupan masyarakat selalu mengalami perubahan tidak menentu, seperti halnya pendidikan Islam di negara tersebut. Secara umum konflik bermula antara kerajaan Thai (pemeluk agama Budha) dengan kerajaan Pathani (pemeluk agama Islam) yang berada di bagian selatan, hingga pada akhirnya kerajaan Thai memenangkan konflik dan menguasai seluruh wilayah serta berwenang untuk membuat, memutuskan serta menjalankan kebijakan sesuai kehendaknya (Aslan dkk. 2020).

Sulong dan Machali menyebutkan sembilan upaya resolusi konflik yang dilakukan oleh pemerintah Thailand pada rentang 2012-2014, begitu pula menyebutkan sepuluh tawaran solusi dari masyarakat Pathani dalam mengatasi konflik (Sulong dan Machali 2016). Adapun resolusi konflik

yang berkaitan dengan pendidikan Islam tertera pada poin keempat dan kelima, yakni upaya untuk meningkatkan pendidikan agama dan sekaligus menggunakan ajaran agama dalam menjunjung Hak Asasi Manusia (HAM). Sedangkan solusi konflik dari masyarakat Pathani yang berkaitan dengan pendidikan Islam tertera pada poin keenam sampai kedelapan, yakni agar memberikan beasiswa kepada para pelajar supaya memilih jurusan sesuai yang mereka inginkan, mengusulkan kepada pemerintah untuk menjadikan ajaran Islam sebagai landasan dasar dalam mengatasi konflik, dan meminta kepada pemerintah untuk tidak mencurigai pondok pesantren serta kiai (To'guru) sebagai basis pendidikan Islam (Sulong dan Machali 2016).

Pada awalnya, dampak konflik terhadap pendidikan Islam di Thailand menyebabkan jam belajar menjadi berkurang dikarenakan sering terjadi penembakan dan pembakaran terhadap beberapa sekolah sehingga pihak sekolah harus mengurangi jam belajar untuk menghindari keadaan demikian, dan akibatnya prestasi belajar peserta didik menurun. Kinerja guru pun ikut terganggu, akibatnya guru kurang maksimal dalam mempersiapkan dan menyampaikan pelajaran (Aslan dkk. 2020). Sarana dan prasarana sekolah menjadi tidak layak pakai akibat rusak pasca konflik, sistem pendidikan sekolah menjadi tidak menentu dengan adanya penambahan kurikulum mata pelajaran umum yang ditetapkan oleh pemerintah, dan tidak dapat dipastikan hari efektif untuk belajar maupun hari untuk libur sekolah akibat konflik yang bisa terjadi kapan saja, mendadak (Sulong dan Machali 2016). Namun, setelah diadakannya resolusi konflik, pendidikan Islam di Thailand perlahan mulai membaik, antara pendidik dan peserta didik sudah dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan nyaman dan kondusif.

Setelah mengalami tahapan resolusi konflik dan solusi konflik, pemerintah Thailand mengeluarkan kebijakan terkait sistem pendidikan nasional yang mana menginginkan mata pelajaran umum dan penggunaan bahasa Thai wajib untuk diterapkan. Akan tetapi, kebijakan tersebut menuai beberapa respons dari masyarakat muslim di sana, terutama masyarakat melayu Pathani. Golongan pertama menerima

kebijakan tersebut secara percuma, golongan kedua menerimanya dengan syarat dan golongan ketiga menolak kebijakan tersebut sama sekali. Bagi golongan pertama, sikap menerima kebijakan tersebut bertujuan untuk mendapatkan subsidi dana pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah. Golongan kedua pun berdalih demikian, akan tetapi mensyaratkan bahwa mata pelajaran umum tersebut tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah (syariat) ajaran Islam. Sedangkan golongan ketiga menolaknya dengan dalih mempertahankan tradisi keislaman murni melalui lembaga pesantren (Hifza dan Aslan 2019).

Tipe lembaga pendidikan Islam pada dua golongan pertama –yang bekerja sama dengan kebijakan pemerintahan Thailand– secara hukum ternaungi dalam akta *Roang Riang Rasd Som Islam* (Sekolah Swasta Pendidikan Agama Islam), sedangkan tipe lembaga pendidikan Islam pada golongan ketiga murni dinaungi oleh kiai (To'guru) pondok pesantren tertentu (Aslan dkk. 2020). Secara manajemen, lembaga pendidikan Islam yang bekerja sama dengan pemerintah mempunyai dua wajah dikotomi dalam pengelolaannya, baik dalam mata pelajaran, administrasi, kurikulum dan tenaga pendidiknya (Azizah 2019). Mata pelajaran agama yang meliputi Al-Qur'an, hadis, akidah, akhlak, fikih dan lainnya dipelajari pada pagi hari pada jenjang Ibtidaiyah, Mutawassithah dan Tsanawiyah, sedangkan mata pelajaran umum yang meliputi matematika, geografi, sejarah dan lainnya dipelajari pada sore hari pada jenjang SMP dan SMA (Aslan dkk. 2020; Hifza dan Aslan 2019).

### **Inovasi Penanaman Karakter**

Pasca diadakannya resolusi konflik, proses pembelajaran di Thailand mulai membaik, hal ini terbukti dengan meningkatnya kualitas kinerja seluruh guru dalam pembelajaran sehingga prestasi peserta didik mulai meningkat. Gairah pendidik dan peserta didik pun meningkat selama pembelajaran berlangsung. Terlebih lagi pembelajaran mulai didukung dengan pengembangan sarana prasarana dan kondusivitas tempat lingkungan belajar. Perlu dipahami bersama bahwa kondusivitas pembelajaran dapat tercipta dengan sebab mulai tumbuhnya

kepercayaan pemerintah terhadap masyarakat Pathani, di mana keadaan sebelumnya terdapat kecurigaan pemerintah terhadap masyarakat muslim Pathani yang memberontak. Sebab terciptanya kondusivitas lainnya adalah sikap penerimaan masyarakat Pathani secara ikhlas untuk menerima sejarah kelam di masa lampau, di mana kejayaan mereka direbut dan dihancurkan oleh kerajaan Thai (Sulong dan Machali 2016).

Secara kelembagaan, proses penanaman karakter berjalan melalui tiga lembaga pendidikan Islam versi baru, yakni sekolah Islam, madrasah dan pondok pesantren (Aslan dkk. 2020). Dua tipe lembaga pertama menganut kurikulum integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam hal penanaman karakter, baik karakter religius yang ditanamkan melalui mata pelajaran agama maupun karakter kebangsaan yang ditanamkan melalui mata pelajaran umum. Sebagai contohnya, peserta didik diwajibkan untuk menguasai bahasa Thai ketika proses pembelajaran berlangsung, meskipun bahasa Melayu –bahasa keseharian– dan bahasa asing tetap juga dipakai ketika pembelajaran. Sedangkan lembaga pondok pesantren masih menggunakan kurikulum dari tradisi Islam Klasik dalam membangun karakter bagi peserta didik, yakni ilmu syar’i berupa Al-Qur’an, hadis, akidah, akhlak, fikih dan lainnya (Hifza dan Aslan 2019).

Selanjutnya, guru di sekolah dan kiai (To’guru) di pondok pun turut andil dalam proses penanaman karakter kepada peserta didik dan atau santri melalui variasi strategi pengajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Nila dkk., yang menyebutkan bahwa penggunaan berbagai strategi pengajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai karakter peserta didik di Thailand merupakan salah satu inovasi terbaru bagi pendidik di era pembelajaran *postmodern*, Industri 4.0. Adapun strategi pembelajaran yang dimaksud adalah strategi NHT (*number head together*), bermain peran, *direct method*, strategi bermain, menyanyi, tanya jawab, *modelling*, *scaffolding* dan *behavioral (punishment & reward)*. Sedangkan karakter yang dibangun atau ditanamkan kepada peserta didik melalui berbagai macam strategi tersebut adalah karakter mandiri, percaya diri, tanggung jawab, empati, jujur dan berani (Nila Zaimatus Septiana dkk. 2020).

Lebih spesifik lagi, hasil penelitian Nadia dan Eni telah menyoroiti inovasi penanaman karakter di Thailand melalui penelitian terhadap upaya peningkatan kedisiplinan peserta didik di salah satu sekolah Islam berbasis kurikulum akademik dan Islami. Adanya dua kurikulum yang terhimpun dalam satu lembaga sekolah merupakan interpretasi perpaduan antara budaya setempat dengan nilai syariat Islam. Menurut mereka, upaya sekolah untuk menanamkan karakter disiplin telah tercapai dengan baik berkat usaha dan kerja sama dari seluruh *stakeholder* terkait. Peran dari pendidik, ustaz dan ustazah, dewan pelajar dengan jajarannya, tokoh yang dijadikan teladan, dan pemberlakuan budaya behaviorisme (*reward and punishment*) merupakan sebab meningkatnya kedisiplinan peserta didik atau santri. Uniknyanya, beberapa aturan dari sekolah dan pondok ditempelkan di tembok (mading) dan di dalam ruang kelas, hal tersebut bertujuan untuk mengingatkan, membentuk serta meningkatkan kedisiplinan mereka terhadap budaya dan tata aturan yang berlaku (Azizah 2019).

### **Wacana atau Arah Pengembangan Penerapan**

Indonesia, Malaysia dan Thailand termasuk dalam kategori negara berkembang di dataran Asia Tenggara. Ketiga negara tersebut mempunyai kesamaan sejarah masa lampau, yakni pernah terjajah oleh bangsa asing. Penjajahan yang terjadi berimplikasi pada seluruh aspek kehidupan, termasuk pada aspek pendidikannya. Pendidikan di ketiga negara tersebut mempunyai kesamaan dalam sistem pendidikan nasional, yakni sedang berusaha untuk mengintegrasikan antara ilmu umum, ilmu agama serta budaya setempat sebagai basis *local wisdom* dalam menanamkan karakter kepada seluruh *stakeholder* pendidikan. Oleh karena itu, beberapa peran aspek penting pendidikan di ketiga negara tersebut perlu dikaji serta diperhatikan lebih serius untuk menghadapi tantangan pendidikan di era 4.0, *postmodern*. Yakni peran dari pemerintah, sekolah, keluarga, budaya dan masyarakat setempat serta tokoh masyarakat sebagai bagian terpenting dalam penanaman karakter bagi peserta didik.

*Aspek pemerintah*, pemerintah seharusnya mendukung, memfasilitasi dan mengapresiasi berbagai upaya penanaman karakter yang dilakukan oleh seluruh *stakeholder* pendidikan. Dukungan berupa kebijakan untuk mengalokasikan dana sekian persen untuk kepentingan pendidikan, pengadaan fasilitas sarana dan prasarana penunjang pendidikan serta pemberian penghargaan yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. *Aspek sekolah*, sekolah di era *postmodern* diharuskan untuk bisa menyesuaikan diri dengan persaingan global, seperti kurikulum yang sejalan dengan kebutuhan zaman, fasilitas pembelajaran yang memadai, profesionalitas tenaga pendidik, kolaborasi program antara pihak sekolah dengan budaya lokal maupun beberapa instansi tertentu sebagai penunjang serta berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan lulusan yang profesional, kompeten dan komunikatif dengan dunia kerja.

*Aspek keluarga*, orang tua berperan dan bertanggung jawab penuh dalam hal pengawasan, bimbingan sekaligus sebagai percontohan bagi peserta didik untuk memahami, mencintai dan melakukan kebaikan sebagaimana nilai-nilai karakter yang telah ditentukan. *Aspek budaya dan masyarakat setempat*, keunikan dan keanekaragaman budaya seharusnya dijadikan sebagai media pembelajaran bagi peserta didik untuk menanamkan karakter tertentu dari masing-masing daerah, dengan menonjolkan ciri khasnya tersendiri, kemudian dapat mempromosikan hal tersebut ke mancanegara serta bangga dan menjiwai terhadap berbagai nilai karakter positif di dalam budaya tersebut. Terakhir, *aspek tokoh masyarakat*, tokoh masyarakat sangat berkontribusi dalam hal penanaman karakter peserta didik, hal ini dikarenakan kehadiran mereka sebagai *role model* dalam wilayah tertentu untuk memberikan berbagai pengaruh positif kepada masyarakat, agama serta negara.

## **Kesimpulan**

Inovasi penanaman karakter di Indonesia, Malaysia dan Thailand, dapat dikatakan masih dalam taraf perkembangan perbaikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan sistem pendidikan nasional,

penyesuaian kurikulum dengan mengintegrasikan-interkoneksi ilmu, peningkatan kapabilitas tenaga pendidik serta pendayagunaan kebudayaan lokal sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan. Indonesia, sedikit lebih kompleks dalam upaya penanaman karakter kepada peserta didik daripada Malaysia dan Thailand, yakni dengan tetap mempertimbangkan, mengusung dan menggabungkan nilai-nilai budaya setempat yang beraneka ragam. Adapun Malaysia mempunyai ciri khasnya tersendiri dengan tetap memprioritaskan nilai-nilai karakter nasional di seluruh aspek pendidikan, membuat strategi penanaman karakter di luar waktu pelajaran sekolah serta mempromosikan identitas bangsa ke mancanegara melalui pendidikan. Sedangkan Thailand masih berada dalam taraf perbaikan dan penyesuaian dari sistem pendidikan nasionalnya.

# **PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI**

## **A. Pendahuluan**

Masa pandemi Covid-19 memberikan dampak pada berbagai bidang kehidupan, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Kemunculan virus Covid-19 di Wuhan, Cina dan mulai menyebar ke seluruh penjuru dunia pada awal 2020 membuat pergerakan manusia dibatasi tidak terkecuali Indonesia. Akibatnya beberapa negara dan pemerintahan memberikan kebijakan-kebijakan untuk menekan penyebaran virus ini. (Herliandry *et al.*, 2020) “*Stay at home*” menjadi alternatif untuk mengatasinya. Sehingga dalam dunia pendidikan pemerintah memutuskan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau biasa juga disebut dengan pembelajaran secara *online* sampai saat ini.

Pembelajaran *online* dianggap menjadi solusi oleh pemerintah karena proses kegiatan belajar mengajar tidak bisa diberhentikan begitu saja. Hal ini dijelaskan lebih detail pada surat edaran oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud). (K. P. dan K. Republik Indonesia, 2020) Berdasarkan kebijakan tersebut pelaksana dalam bidang pendidikan seperti guru, murid, dan kepala sekolah tentu perlu penyesuaian. Bahkan orang tua juga terlibat dalam penyesuaian ini karena pembelajaran dilakukan di rumah dengan pengawasan mereka. Namun, pembelajaran *online* sebenarnya juga memberi kesempatan kepada pendidik (guru) dan peserta didik yang ‘dipaksa’ selangkah lebih



maju untuk 'melek' teknologi, variatif, dan inovatif. (Muthy & Pujiastuti, 2020, p. 98)

Guru sebagai pengajar memiliki peran penting dalam keberlangsungan dan keberhasilan proses belajar mengajar, termasuk pada sistem pembelajaran *online*. Peran guru di antaranya sebagai motivator siswa dalam belajar (Manizar, 2015), komunikator (Juliawan *et al.*, 2020), pengembang karakter peserta didik (Palunga & Marzuki, 2017), dan administrator (Darmadi, 2016) memerlukan adaptasi yang cukup berat. Terlebih problem peserta didik dan orang tua yang beragam menimbulkan perlunya kesiapan fisik dan psikis.

Sebagai suatu profesi maka guru diperlukan untuk akhirnya menjadi profesional berdasar kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional. (*UU 14-2005 Guru dan Dosen. Pdf*, n.d.) Melalui undang-undang tersebut, guru dapat dikatakan profesional setelah melakukan sertifikasi. Harapannya setelah melalui proses sertifikasi dapat meningkatkan kompetensi dan kinerjanya. Ini berarti guru yang dikatakan profesional juga seharusnya lebih siap menghadapi kondisi-kondisi seperti pandemi saat ini karena pelatihan-pelatihan yang telah dilewati selama masa sertifikasi.

Profesionalisme ini juga perlu dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI mengemban amanah dalam mengenalkan berbagai ajaran agama Islam seperti beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ibadah dan menjauhi larangan Allah. Maka dari itu diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kemampuan dan keahlian untuk tetap memiliki langkah dalam mengantisipasi pengaruh negatif peserta didik selama pembelajaran *online*. (Nasir, 2013) Hal ini menjadi menarik karena belum ada pelatihan dalam menghadapi pembelajaran *online* tersebut.

Situasi pandemi saat ini menuntut peran guru (PAI) untuk menunjukkan sikap profesionalismenya baik dengan kreativitas, inovasi maupun penyesuaian pada teknologi sebagai pendukung pembelajaran. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana profesionalisme guru PAI pada masa pandemi dengan sistem pembelajaran *online*. Menggunakan

metode kualitatif dengan *descriptive content analysis study*. Penulis menggunakan metode tersebut untuk menganalisis atau menggambarkan isi dari informasi atau teks tertentu. Penulis mengumpulkan berbagai sumber penelitian baik normatif maupun empiris berdasar jurnal-jurnal terakreditasi dan jurnal internasional yang bisa dipertanggungjawabkan validitasnya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pembelajaran *Online* pada Masa Pandemi**

Kondisi pandemi tidak hanya dialami oleh Indonesia saja, namun juga negara-negara lain. Begitu pula dengan kebijakan mengenai pembelajaran *online*. Seluruh pelaku pendidikan merasakan dampaknya. Mahasiswa pun merasakannya, beberapa mengalami kecemasan belajar salah satunya di Universitas Raharja Indonesia. Faktor-faktor yang memengaruhi kecemasannya adalah interaksi *offline* di kampus, motivasi belajar, dan pergeseran metode belajar. (Arribathi *et al.*, 2021) Pada penelitian lain di Universitas Al-Zaytoonah Yordania menunjukkan sebaliknya. Menurut survei yang dilakukan, mahasiswa justru merasa puas dengan pembelajaran *online* dengan metode *e-learning* meskipun terdapat beberapa tantangan yang dialami oleh mereka. (Alkhalil *et al.*, 2021) Perbedaan ini mungkin terjadi karena kesiapan dalam menyediakan layanan internet yang sudah disediakan oleh pihak kampus dan keterbiasaan mahasiswa dalam menggunakannya. Sedangkan dari sisi psikologis, terdapat penelitian yang dilakukan pada tiga mahasiswa di negara yang berbeda yakni Amerika Serikat, Korea Selatan, dan Kolombia. Dalam penelitiannya terdapat tiga hal yang dibahas yakni efikasi diri, motivasi, dan kegelisahan. Hasilnya menunjukkan bahwa efikasi diri mahasiswa dari pembelajaran *online* adalah pendorong utama untuk keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran *online* dan ini berpengaruh juga pada hasil pembelajaran mereka. (Zapata-Cuervo *et al.*, 2021)

Beralih dari perspektif mahasiswa, pada pembelajaran *online* ini guru mengalami pengaruh pada cara memindahkan praktikum secara *online* di Inggris. Perpindahan dari ruang praktik ke rumah siswa menjadi

menyulitkan dan membuat kurangnya keberadaan partisipasi siswa. Sedangkan nilai disesuaikan mengingat kondisi tidak memungkinkan untuk menuntut siswa melakukan hal-hal lebih seperti biasanya. Internet memang menjadi solusi sementara, tetapi menurut para guru praktik tetap perlu dilakukan secara langsung. (Kidd & Murray, 2020) Penelitian lain dilakukan di Polandia menunjukkan beberapa kesulitan yang dirasakan guru. Berdasarkan survei, peralatan teknologi komunikasi pada siswa tidak memadai, kurangnya komunikasi baik dengan siswa maupun orang tua serta masalah kesehatan pada para siswa. Guru dinilai belum siap menghadapi metode pembelajaran jarak jauh sehingga perlu memakan banyak waktu dalam mempersiapkannya. (Kruszewska *et al.*, 2020)

Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di masa pandemi memunculkan kendala-kendala dalam prosesnya. Analisis oleh Anita dan Yulia menunjukkan kendala umum orang tua dalam mendampingi anaknya adalah kurangnya pengetahuan orang tua terhadap materi pelajaran, sulit memotivasi anak untuk belajar, waktu yang kurang karena harus bekerja, tidak sabar, kesulitan mengoperasikan gawai, dan kendala jaringan. (Wardani & Ayriza, 2020)

Pembelajaran *online* dilakukan dengan berbagai cara dan melalui *platform* yang beragam. Transfer pengetahuan dapat dilakukan melalui video, audio, dan gambar dengan dukungan internet yang bisa mempermudah dalam pengirimannya. Berbagai macam aplikasi gratis juga dapat diunduh dan digunakan sebagai alat bantu seperti Google Classroom, Whatsapp, Kelas Cerdas, Zenius, Quipper dan Microsoft. Sedangkan untuk berdiskusi selayaknya tatap muka, peserta didik dan guru bisa memanfaatkan fitur *video call* dalam Whatsapp, Zoom ataupun Google Meet. Alternatif lainnya adalah menggunakan layanan yang disajikan oleh program televisi pada jam-jam tertentu. (Herliandry *et al.*, 2020)

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *online* memiliki dampak yang dirasakan oleh mahasiswa, guru, hingga orang tua di wilayah mana pun. Sehingga

adaptasi ini memang membutuhkan waktu lebih lama untuk bisa dijadikan sebagai pembelajaran normal baru.

## **2. Problematik Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut undang-undang pasal 16 ayat (1) harus memiliki kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan. (K. A. Republik Indonesia, 2010) penjelasan mengenai tiap kompetensi telah dijelaskan secara detail pada ayat berikutnya. Ini berarti sebagian besar tugas orang tua telah dilimpahkan kepada guru untuk mendidik peserta didik menjadi berkarakter baik, berakhlak bagus, mampu memahami agama yang dianut dengan baik, menegakkan kebenaran dan keadilan serta menjadi siswa yang berguna bagi sesama maupun orang lain.

Problem atau masalah dalam pembelajaran di sekolah dapat terjadi karena beberapa faktor yakni ketidaksiapan peserta didik, pendidik yang kurang profesional dan kurang konsisten, media dan metode yang digunakan kurang tepat. Susiana dalam artikelnya memaparkan beberapa problematik yang ada di SMKN 1 Turen, dilihat dari peserta didiknya kurang berminat dengan pembelajaran, banyak yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an, dan kurangnya dukungan dari orang tua. Sedangkan dari guru masih minim kompetensi, SDM terbatas, wawasan guru yang kurang terhadap materi, tidak memiliki kualifikasi akademik, dan kurangnya alokasi waktu. Terakhir, mengenai media pembelajaran yang sangat terbatas. (Susiana, 2017) penemuan ini mengartikan bahwa penerimaan guru masih kurang selektif dan masih mengesampingkan profesionalisme yang perlu dimiliki oleh pendidik terutama guru PAI. Meski begitu, upaya yang dilakukan oleh pendidik cukup baik dengan melakukan pendekatan personal bersama murid, mau mengikuti pelatihan-pelatihan *workshop*, mulai membagi jadwal mengajar dengan lebih teratur, dan menambah fasilitas untuk media yang digunakan. Sedangkan untuk baca tulis Al-Qur'an guru mewajibkan murid untuk mengikuti BTQ (Belajar Baca Al-Qur'an).

Problem lain ditemukan mengenai guru PAI yang mendapat problem dengan anak tunagrahita yakni pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Hal ini karena kondisi anak dan karakteristik yang berbeda dengan keterbatasan yang mereka miliki menjadikan kurang pastinya RPP yang harus disusun oleh guru. Problem lainnya yang juga beberapa kali penulis temui adalah kompetensi baik pedagogis maupun profesional. Tidak mendapat bekal oleh LPTK yang khusus pada bidang agama menjadi beban tersendiri bagi guru tersebut. Problem lain yang tak kalah penting adalah kurangnya sarana agama akibat kurangnya perhatian dari pemerintah dalam hal ini Kemenag sehingga hanya mengandalkan sedekah atau infak dari sekitar. (Sa'diyah & Rochmah, 2017)

Tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, hasil penelitian di Kalimantan Timur juga menunjukkan berbagai kendala seperti kurangnya sarana prasarana, ketidakmampuan orang tua, kedisiplinan siswa, dan terbatasnya bahan ajar. Maka guru memberikan inovasi untuk melaksanakan *blended learning* dengan bekerja sama bersama orang tua dan memanfaatkan media pengajaran alternatif. Meskipun belum semua masalah terpecahkan, namun dengan solusi yang diputuskan telah menunjukkan sikap profesionalitas guru. (Munastiwi, 2021)

Berdasar masalah yang disebutkan di atas, solusi yang bisa ditawarkan adalah dengan meningkatkan kualitas guru menjadi lebih profesional lagi. Telah banyak penelitian yang menawarkan mengenai cara mengatasi problem-problem yang dialami guru agama, seperti: pengembangan bahan ajar berbasis *problem based learning* (Syafei, 2019), eksplorasi pemecahan masalah dan efikasi diri (Fadli, 2020), melakukan inovasi dengan strategi tertentu agar menarik dan melatih siswa disiplin (Indriani, 2019), meningkatkan mutu guru melalui LPTK (Nasir, 2013), bisa juga dengan KKG/kelompok kerja guru (Lubis, 2017), melakukan supervisi akademik pengawas sekolah (Ramadhan, 2017), dan masih banyak lagi.

### 3. Profesionalisme Guru PAI pada Masa Pandemi

Profesionalisme guru PAI sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan Indonesia saat ini. Keterampilan dan pedagogis yang mumpuni dapat memicu semangat peserta didik juga untuk bangkit dan dapat diarahkan untuk lebih dekat dengan Allah. Salah satu penelitian mengenai guru PAI di masa pandemi dilakukan di suatu Madrasah Ibtidaiyah (MI). Proses pembelajaran dilakukan melalui grup WhatsApp. Namun, tidak semua wali murid memiliki gawai maka dari itu guru memiliki inisiatif untuk memberikan jadwal spesial dan bisa datang ke sekolah dengan menerapkan protokol kesehatan. Materi yang dipelajari seputar Al-Qur'an hadis, akidah akhlak, bahasa Arab, fikih, dan sejarah Islam (tarikh). Sedangkan untuk yang tidak memiliki gawai materi diringkas oleh guru untuk dipelajari, dihafalkan maupun dipraktikkan dan orang tua yang mengambil tugas untuk dikerjakan anak di rumah. (Sartika *et al.*, 2020) Kebijakan mengenai penggabungan sistem pembelajaran tentu menjadi solutif karena orang tua tidak perlu mengeluarkan biaya lebih untuk membeli gawai agar anaknya dapat bersekolah. Selain itu kesehatan baik guru, orang tua maupun siswa tetap dapat terjaga dengan baik.

Kreativitas dan inovasi juga dilakukan oleh guru PAI untuk mengetahui apakah ada peningkatan kehadiran dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran *online* tentang materi puasa dengan media belajar yang digunakan adalah Bookwidgets. Media ini merupakan *platform* yang interaktif. Hasilnya menunjukkan bahwa kehadiran para siswa meningkat pada siklus I dari 84% menjadi 96%. Kemudian meningkat signifikan menjadi 100% pada siklus II. Rata-rata hasil belajar juga menunjukkan peningkatan dari 76, kemudian 87, dan akhirnya 96. (Nugraha *et al.*, 2021)

Guru PAI juga dapat melakukan optimalisasi peran dalam pembelajaran. Misalnya pada pembelajaran Fiqh seperti penelitian oleh Firman dan Halim. Menurut mereka produktivitas dapat dipengaruhi oleh efektivitas strategi belajar. Strategi dapat dilakukan dengan memberi tugas setiap minggunya, dukungan dari orang tua, guru memberikan motivasi, dan memberikan akses pengiriman tugas lebih mudah melalui

*platform* seperti *e-learning*. Metode yang digunakan juga dapat lebih bervariasi agar siswa tidak bosan. (Mansir & Purnomo, 2020)

Berikut adalah saran penulis pada hal yang dapat dilakukan oleh guru PAI profesional dalam menghadapi masa pandemi dengan pembelajaran *online* berdasar pada kriteria dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia: (K. P. dan K. Republik Indonesia, 2020)

**a. Kompetensi Pedagogis**

Guru PAI dapat memahami karakteristik peserta didik dengan lebih sering melakukan interaksi dengan orang tua dan menanyakan perkembangan peserta didik.

Meskipun dilaksanakan secara *online*, guru PAI tetap harus menguasai materi pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Terus belajar mengembangkan cara mengajar agak lebih mudah dipahami dengan memanfaatkan teknologi dan sarana prasarana yang telah diberikan oleh sekolah.

Melakukan penilaian dan evaluasi dengan lebih bijak karena tidak semua siswa mampu memahami dengan mudah hanya dengan membaca atau mendengar.

**b. Kompetensi Kepribadian**

Memberikan teladan dalam menerapkan akhlak, jujur, tanggung jawab, dan percaya diri dapat diberikan ketika guru melakukan pembelajaran seperti melalui *video call* atau Zoom dengan memberikan salam ketika memulai pembelajaran maupun mengakhiri, izin ketika akan meninggalkan kelas, dan menceritakan kisah-kisah ringan dari para nabi atau tokoh-tokoh Islam.

**c. Kompetensi Sosial**

Guru PAI dituntut agar mampu objektif dan tidak diskriminatif pada peserta didik. Hal ini bisa dilakukan dengan mengajak interaksi dengan peserta didik dengan porsi yang sama terlebih ketika hafalan atau kuis. Hal ini juga dapat dijadikan contoh untuk bersikap adil dan komunikatif. Selain itu perlu juga menanyakan kabar dan kondisi psikologis mereka. Bagaimana tugas-tugas yang diberikan apakah berat atau tidak.

Hal ini bukan hanya dilakukan pada peserta didik namun juga pada kedua orang tua. Interaksi ini membantu memberikan refleksi atas pembelajaran yang telah diberikan.

Adaptif dalam menggunakan media-media ajar juga diperlukan karena seperti yang telah penulis paparkan, penelitian menunjukkan variasi media memengaruhi tingkat ketertarikan peserta didik hingga meningkatkan pula hasil belajarnya secara signifikan.

#### **d. Kompetensi Profesional**

Selain mampu menguasai materi, guru profesional juga perlu menyusun konsep. Mengembangkan materi menjadi lebih mudah dipahami, mempersiapkan metode yang variatif agar peserta didik tidak mudah bosan. Bisa juga menggunakan Youtube untuk memberikan contoh misalnya pada gerakan-gerakan seperti salat, wudhu maupun praktik-praktik lainnya. Namun, juga perlu memperhatikan alternatif lain untuk peserta didik yang kurang dapat dukungan dalam belajar dengan sistem *online*. Guru PAI dapat melakukan *blending* atau percampuran dalam metode belajarnya asalkan mematuhi protokol kesehatan. Tak jarang guru-guru juga memilih untuk *home visit* agar peserta didik juga mampu memahami.

Kreativitas sangat perlu diasah dalam memberikan tugas. Setelah memberikan tugas berat seperti meringkas, ada baiknya diberikan tugas menggambar atau mewarnai kaligrafi.

#### **e. Kompetensi Kepemimpinan**

Seorang guru PAI harus memiliki jiwa pemimpin yang mampu mengatur pengamalan ajaran-ajaran agama dan mencerminkan manusia yang memiliki akhlak mulia. Pada poin tersebut memang sulit untuk dipraktikkan, namun dapat terlihat dengan menjadi guru yang tegas konsisten dalam berbicara. Disiplin juga bagian dari yang diajarkan umat muslim. Maka pengumpulan tugas bisa dijadikan alternatif untuk mempraktikkan atau melatih sikap disiplin.



Tak lupa tetap kebersamai peserta didik, orang tua, dan guru lainnya untuk saling mendengar keluh kesah, memberi motivasi dan mengaitkan segalanya adalah dari Allah.

### **C. Kesimpulan**

Pendidikan pada masa pandemi Covid-19 dialami oleh semua negara termasuk Indonesia. Sehingga pandemi Covid-19 ini memberikan dampak pada dunia pendidikan. Mahasiswa, peserta didik di bangku sekolah, para guru, dan orang tua mengalami kesulitan dalam menghadapinya karena beberapa faktor yang melatar belakangnya.

Guru PAI di luar masa pandemi dan pembelajaran *online* saja sudah menghadapi berbagai problematik seperti kurang tertariknya siswa pada mata pelajaran, keterbatasan yang dimiliki, kompetensi guru yang kurang memadai, dan sumber daya manusia yang masih kurang. Ditambah ketika menghadapi pandemi dan pembelajaran *online* sehingga banyak juga kendala yang perlu diselesaikan. Namun ternyata pada beberapa artikel masih ditemukan guru profesional yang kreatif dan inovatif ada di beberapa daerah meskipun tidak semua problematik bisa terselesaikan. Tulisan ini berusaha memberikan kontribusi agar guru PAI dapat menjadi profesional meskipun belum melewati sertifikasi dan harus menghadapi pembelajaran *online* pada masa pandemi. Berdasar pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, penulis menyebutkan beberapa hal yang bisa dilakukan guru PAI yakni dengan beberapa kompetensi: kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepemimpinan.

# **ANALISIS MODEL-MODEL GAYA BELAJAR DAN PANDANGANNYA MENURUT ISLAM: STUDI LITERATUR PADA TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DI INDONESIA**

## **A. Pendahuluan**

Setiap manusia dilahirkan dengan keadaan berbeda satu sama lain. Perbedaan ini diwujudkan dalam bentuk perbedaan fisik, sifat, perilaku, kebiasaan, dan lain-lain. Dua manusia yang terlahir kembar pun pasti memiliki perbedaan. (Irham & Wiyani, 2013, hlm. 66). Begitupun dengan para pelajar di berbagai belahan dunia. Mereka memiliki beraneka macam latar belakang etnis dan budaya, dari berbagai macam pendidikan dengan gaya belajar yang berbeda. (Romanelli *et al.*, 2009, p. 1) Perbedaan ini memiliki implikasi yang penting untuk instruksi, kurikulum dan aturan sekolah. (Slavin, 2014, p. 87) Irham dan Wiyani (Irham & Wiyani, 2013, hlm. 67) mengutip dari Suryosubroto mengatakan bahwa ketidakmampuan guru melihat dan memerhatikan perbedaan-perbedaan pelajar dalam kelas selama proses pembelajaran banyak membawa kegagalan dalam proses pembelajaran.

Dengan pesatnya kemajuan teknologi yang terjadi telah membuat banyak pendidik untuk mempertimbangkan kembali metode pengajaran tradisional dan mulai mempertimbangkan gaya belajar untuk pelajar dalam bentuk desain dan cara penyampaian baru. Istilah gaya belajar, mengacu pada konsep yang menunjukkan bahwa setiap individu memiliki perbedaan dalam hal pengajaran atau pembelajaran yang paling efektif

untuk dirinya sendiri. Di berbagai tingkat satuan pendidikan formal. (Pashler *et al.*, 2008, p. 105) Sarasin dan Sugihartono mendefinisikan gaya belajar sebagai pola dari perilaku yang spesifik pada setiap individu (pelajar) dalam proses menerima informasi baru serta mengembangkan keterampilan baru, dan dilakukan selama proses belajar itu berlangsung. (Irham & Wiyani, 2013, hlm. 98) Berbeda dengan Sarvenaz yang mengutip Sternberg mengungkapkan bahwa gaya belajar bukanlah suatu kemampuan, melainkan cara yang lebih disukai untuk menggunakan kemampuannya. (Hatami, 2013, p. 488). Dalam bidang pendidikan, gaya belajar memiliki pengaruh yang besar. Banyak orang menganggap gaya belajar sebagai salah satu faktor keberhasilan dalam pendidikan tingkat tinggi. (Romanelli *et al.*, 2009, p. 1) Oleh sebab itu, mengetahui gaya belajar yang cocok diterapkan juga merupakan suatu modal untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, baik dalam tingkat sekolah atau perguruan tinggi.

Dunn dan Dunn beranggapan bahwa banyak hal yang memengaruhi gaya belajar seseorang berdasarkan asumsi dari faktor-faktor psikologis, sosiologis, emosi, fisiologis, dan lingkungan. Selain itu, terdapat gaya belajar dengan model "*onion*/bawang" yang dipopulerkan oleh Curry. Curry merepresentasikan gaya belajar sebagai lapisan bawang. Lapisan terluar mewakili preferensi instruksional. Lapisan tengah mewakili informasi gaya pemrosesan, dan lapisan terdalam mewakili elemen kepribadian kognitif. (Knoll *et al.*, 2017, p. 2) Berdasar pada kecenderungan individu, sudah tentu dipahami bahwa dengan menggunakan gaya belajar yang tepat, akan membuat pembelajaran semakin efektif. (Wahyuni, 2017, hlm. 128).

Banyak model dari gaya belajar telah dikembangkan. Pengaplikasian teori gaya belajar telah menghasilkan begitu banyak metode digunakan untuk mengategorikan gaya belajar. Metode-metode yang ada saat ini memiliki skala dan klasifikasi yang mirip dan berfokus pada preferensi lingkungan, sensorik, tipe kepribadian, dan/atau gaya kognitif. (Romanelli *et al.*, 2009, p. 1) Sedangkan modalitas (tipe) dalam gaya belajar terdiri dari visual, auditori atau kinestetik. (Knoll *et al.*, 2017, p. 1) Fleming

mengembangkannya menjadi *visual, aural, read/write*, dan *kinesthetic* atau VARK. (Sintia *et al.*, 2019, p. 2) Setiap orang cenderung memiliki tiga modalitas tersebut, hanya saja kebanyakan orang cenderung hanya menggunakan salah satunya. Selain itu, guru perlu memahami tiga modalitas ini agar siswa tetap merasa asyik ketika melakukan pembelajaran. Pelajar yang cenderung ke arah visual belajar melalui apa yang mereka lihat berbeda dari pelajar yang cenderung ke arah auditori yang belajar dengan cara mendengar, kedua modalitas tersebut berbeda dengan pelajar kinestetik yang biasanya belajar melalui gerak dan menyentuh. (Suci *et al.*, 2020, hlm. 10).

Thomas C. De Bello (De Bello, 1990, p. 204) pernah melakukan penelitian mengenai perbandingan sebelas model gaya belajar. Sebelas model gaya belajar tersebut adalah 1). TeoriDunn & Dunn yang terdiri dari elemen-elemen lingkungan, emosional, sosiologis, fisik, psikologis, 2). Teori NASSP (National Association of Secondary School Principals) yang terdiri dari elemen-elemen lingkungan, emosional, sosiologis, fisik, psikologis/kognitif, keterampilan belajar, 3). Teori Hill dengan elemen-elemen kualitatif/symbol teoretis, modalitas interfensi, budaya, 4). Teori Letteri yang terdiri dari elemen gaya kognitif, 5). Teori Ramirez dengan elemen-elemen gaya bikognitif dan bikultural, 6). Teori Reinert dengan elemen modalitas perseptual, 7). Teori Schmeck dengan elemen-elemen proses kognitif, metode-metode belajar dan penyimpanan, 8). Teori Hunt dengan elemen-elemen kebutuhan akan struktur, kebutuhan akan otoritas/mandiri, 9). Teori Kolb dengan elemen-elemen pengalaman konkrit vs. observasi reflektif/konseptualisasi abstrak vs eksperimen aktif, 10). Gregorc denganelemen persepsi, dan 11). McCarthy dengan inovatif, analitik, kebiasaan *hemisphericity* dinamis.

De Bello menuturkan beberapa model bersifat multidimensi (seperti model Dunn & Dunn), meliputi karakteristik kognitif, afektif dan psikologis. Sedangkan yang lainnya terbatas pada satu variabel, yang paling sering adalah aspek kognitif atau psikologis. De Bello pun mengemukakan perlunya dua isu besar tetap berjalan konstan. Pertama, apakah guru akan mengajar untuk kekuatan peserta didik atau mencoba

untuk memperluas gaya belajar mereka. Isu kedua berhubungan pada, apakah guru mampu mengamati perbedaan gaya belajar di antara para pelajar atau apakah valid dan dapat diandalkan instrumen yang digunakan tersebut.

Hasil yang didapatkan adalah De Bello dengan tegas mengatakan bahwa semua anak memiliki gaya belajar individual. Para pendidik hari ini tidak bisa mengabaikan pengaruh dari *statement* tersebut. Memperlakukan setiap anak di kelas dengan cara yang sama merupakan bukan tanggapan untuk gaya mereka.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Simon Cassidy (Cassidy \*, 2004, p. 419) menampilkan taksonomi model-model gaya belajar yang menunjukkan bahwa terdapat lonjakan model gaya belajar hingga dua puluh tiga (23) model berdasarkan pada 3 model acuan, yaitu Curry's Onion (1987), Riding and Chemma (1991) dan Rayner and Riding (1997). Dua puluh tiga (23) model tersebut adalah 1). Witkin: 1962, 2). Kagan: 1965, 3). Holzman and Klein: 1954, 4). Pask: 1972, 5). Pavio: 1971, 6). Gregorc: 1982, 7). Kauffman: 1979, 8). Kitron: 1994, 9). Allinson and Hayes: 1996, 10). Kolb: 1984, 11). Honey and Mumford: 1992, 12). Vermunt: 1994, 13). Entwistle & Tait: 1995, 14). Biggs *et al.*: 2001, 15). Schmeck *et al.*: 1991, 16). Hunt, Butler, Noy and Roser: 1978, 17). Dunn, Dunn and Price: 1989, 18). Riechmann and Grasha: 1974, 19). Ramirez and Castenada: 1974, 20). Reinert: 1976, 21). Hill: 1976, 22). Letteri: 1980, dan 23). Keefe and Monks: 1986.

Dalam pemaparannya, Cassidy menganalisis model satu persatu dengan mula-mula menjabarkan teori dari model tersebut dengan begitu detail disertai dengan cara-cara pengukurannya, berikut dengan komentar. Selanjutnya, Cassidy memaparkan perlunya ada pilihan model yang disengaja dan terdokumentasi yang mencerminkan kesadaran luas di lapangan dan yang memberikan hasil dengan kerangka konseptual yang jelas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, para pengajar di seluruh dunia perlu mengetahui gaya belajar peserta didik yang diampunya karena para pengajar memiliki tugas mendorong minat para pelajar untuk belajar.

Caranya yaitu dengan merangsang minat dan rasa ingin tahu para pelajar dengan cara menghadirkan berbagai metode dan kondisi pembelajaran. (Dept. of Nursing, Gwangju University *et al.*, 2016, p. 2).

Islam sebagai salah satu agama di dunia telah memberikan pedoman yang begitu jelas mengenai arah dan esensi pendidikan, yaitu memberdayakan kemampuan manusia yang memihak pada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia mampu memerankan dirinya sebagai hamba. (Noor, 2015, hlm. 413) Dalam Islam, tokoh dengan karyanya mengenai belajar dan pembelajaran yang populer, termasuk gaya belajar, yang begitu masyhur hingga kini adalah Burhanuddin al-Zarnuji atau imam al-Zarnuji yang mengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. (Haroen, 2018, hlm.17) Kitab ini termasuk ke dalam salah satu koleksi Islam klasik (Huda *et al.*, 2016, p. 2) dan masih digunakan dan populer di berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. (Shofwan, 2017, hlm. 408). Hilman berpendapat bahwa al-Zarnuji merupakan tokoh peletak dasar Pendidikan Islam. Al-Zarnuji membahas faktor-faktor pendidikan dalam kitabnya yang terdiri dari tujuan, niat, metode pendidikan, termasuk pengertian ilmu, sumber ilmu dan bagaimana mendapatkan ilmu. (Haroen, 2014, hlm. 166)

Indonesia dengan julukannya sebagai negeri dengan penduduk muslim terbesar di dunia (Suhendra, 2017) berdasarkan undang-undang mengklasifikasikan macam-macam sekolah menjadi yaitu sekolah (formal) dan luar sekolah (informal dan nonformal). (Rouf, 2016, hlm. 194) Selain itu, Indonesia memiliki bentuk sekolah berbasis agama (dalam hal ini Islam) dan berbasis umum.

Sumber data utama dalam tulisan ini berasal dari penelitian pustaka atau *library research*. Disebut penelitian pustaka karena data-data yang digunakan biasanya berasal dari perpustakaan, bisa berupa buku, artikel jurnal, hasil prosiding, ensiklopedia, kamus, dokumen, majalah, dan lain sebagainya. (Harahap, 2014, hlm. 68) Dalam penelitian ini, penulis menggunakan artikel jurnal dalam dan luar negeri dan buku-buku yang berhubungan. Selain itu, penulis menggunakan aplikasi *publish dan perish* untuk membantu memfilter artikel yang dibutuhkan.

Berdasarkan riset mengenai gaya belajar di beberapa tingkat satuan pendidikan di Indonesia yang telah dilakukan, penulis menemukan hasil pengaplikasian model-model gaya belajar yang memiliki guna sebagai pisau analisis penelitiannya dan merasa perlu dianalisis untuk pengembangan penelitian lanjut, seperti mengidentifikasi hubungan gaya belajar dengan variabel-variabel yang sering diteliti. Selain itu, dengan posisi Islam sebagai agama mayoritas, bagaimanakah pandangan atau pemikiran tokoh-tokoh Islam mengenai belajar dan/atau gaya belajar? Apakah Islam mengatur hal-hal tersebut atau hanya menjelaskan secara global? Dengan penulis merasa tertarik untuk menelitinya.

Dalam tulisan ini, mula-mula penulis akan membidik gaya belajar dan modalitas gaya belajar yang dikembangkan oleh Fleming dengan model *visual, aural, read/write* dan *kinesthetic* dan model gaya belajar yang dikembangkan oleh David Kolb dengan teori empat fase siklus belajar yang ada di sekolah di Indonesia untuk kemudian dianalisis. Selanjutnya penulis akan membahas mengenai pemikiran atau pandangan sudut pandang Islam dengan memakai teori al-Zarnuji sebagai tokoh pendidikan dalam Islam. Alasan yang penulis miliki adalah penulis ingin mengetahui perkembangan mengenai model-model dan modalitas gaya belajar, penelitian pengaplikasiannya yang terus dilakukan di Indonesia. Selanjutnya penulis ingin mengambil sudut pandang Islam dengan memakai teori al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Mengapa perlu dilakukan? Penulis berargumen bahwa, kita perlu untuk mengetahui gaya belajar menurut pandangan barat dan Islam. Cara ini penulis anggap sebagai salah satu langkah inovatif untuk terus mengembangkan pendidikan khususnya gaya belajar di Indonesia.

## **HASIL**

Dari hasil penelusuran *literature review* yang telah dilakukan dengan menggunakan *keyword* atau kata kunci *learning style, gaya belajar, model-model gaya belajar, modalitas gaya belajar, gaya belajar pandangan Islam, dan gaya belajar di sekolah Islam*, penulis menemukan 69 artikel jurnal yang berhubungan. Hanya saja, penulis harus melakukan filter atau

seleksi artikel jurnal yang didapat tersebut dengan berpegang pada Sinta 1, 2, dan 3 untuk artikel dalam negeri dan terakreditasi SCOPUS untuk artikel luar negeri, kemudian penulis mendapatkan 9 artikel jurnal. Penulis memutuskan untuk memaparkan hasil berdasarkan tingkat satuan pendidikan dengan alasan mempermudah pemahaman.

### **1. Tingkat Satuan Sekolah Dasar**

Artikel yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan dalam Pembelajaran Tematik dengan Model VARK (*Visual, Auditory, Read/Write and Kinesthetic*) di Kelas 1 Sekolah Dasar” oleh Maistika Ratih dan Taufina. (Ratih & Taufina, 2019) Dengan membaca judul saja, pembaca akan langsung mengetahui bahwa penelitian ini bertujuan dan membahas mengenai modalitas gaya belajar yaitu VARK dan pengembangan bahan ajar. Untuk melakukan pengembangan bahan ajar, peneliti menggunakan model Plomp (*Preliminary Research Prototyping Phase and Assessment Stage*) yang merupakan pisau bedah analisis metode penelitian sekaligus yang menitikberatkan pada kebutuhan pendidik dan peserta didik sehingga terbentuklah sebuah bahan ajar keterampilan membaca permulaan berbasis model VARK.

Peneliti mengemukakan perbedaan cara-cara penyajian data ini menjadi tiga jenis, yang terdiri dari validitas bahan ajar, kepraktisan bahan ajar dan keefektifitasan bahan ajar. Dalam bagian validasi, peneliti memvalidasi kelayakan isi, validasi bahasa, aspek penyajian, kegrafikan, dan validasi RPP. Selanjutnya, hasil yang didapatkan berdasarkan pada aktivitas peserta didik ketika melakukan proses pembelajaran mendapatkan hasil 96.54% yang berarti sangat tinggi, kemudian hasil dari proses membaca permulaan memperoleh 88.28% yang berarti sangat tinggi, dan hasil keterampilan membaca permulaan memperoleh 100%, menunjukkan persentase yang fantastis. Dengan data-data tersebut dapat disimpulkan pengembangan bahan ajar membaca permulaan menggunakan gaya belajar VARK di kelas 1 SD dinyatakan efektif dan model gaya belajar VARK ini mampu memperkuat pemahaman pengembangan bahan ajar membaca permulaan layak digunakan.



Artikel selanjutnya berjudul “Analisis Gaya Belajar Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa” yang disusun oleh Frita Devi Asriyanti dan Lilis Arinatul Janah. (Asriyanti & Janah, 2019) Rumusan masalah penelitian terdiri dari apakah macam-macam gaya belajar ditinjau dari hasil belajar siswa dan bagaimanakah analisis gaya belajar yang ditinjau dari hasil belajar siswa kelas V di SDN Pagersari 1. Peneliti melakukan observasi di kelas ketika para peserta didik mendapatkan tema lingkungan sahabat kita yang merupakan buku tematik kelas V tema 8.

Selain observasi, peneliti memberi angket terhadap peserta didik mengenai gaya belajar dan hasil yang didapat 14 peserta didik memiliki gaya belajar visual, 6 peserta didik dengan gaya auditori dan 5 peserta didik dengan gaya belajar kinestetik. Untuk hasil gaya belajar adalah visual dan ranah kognitif yang diteliti di sini adalah dari nilai evaluasi peserta didik. Menurut pandangan penulis, alangkah baiknya jika para peneliti juga mencantumkan angket yang dipakai berdasarkan pada teori yang digunakan dalam penelitian.

## **2. Tingkat Satuan Pendidikan Menengah**

Pertama, artikel Zulfiani, I. P Suwarna, M. F Sumantri dengan judul “*Science Adaptive Assessment Tool: Kolb's Learning Style Profile and Student's Higher Order Thinking Skill Level*” (Zulfiani et al., 2020) Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui profil gaya belajar peserta didik, tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi serta pengaruh perbedaan kompetensi siswa terhadap berbagai instrumen HOTS menggunakan aplikasi *Science Adaptive Assessment Tool*. Sebanyak 251 peserta didik dari dua sekolah, al-Zahra Indonesia Secondary School dan MTsN 1 South Tangerang) berpartisipasi dalam penelitian ini.

Gaya belajar yang diteliti adalah gaya belajar Kolb yang dibedakan menjadi *diverger*, *assimilator*, *converger*, dan *accommodator*. Data menunjukkan bahwa dari 66 peserta didik memiliki gaya belajar *diverger*. Sedangkan perempuan mendominasi gaya belajar *assimilator*. Meskipun begitu, peneliti menegaskan tiadanya hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan umur dan level pendidikan. Perbedaan-perbedaan

model gaya belajar berdasarkan metode pengajaran dan pengaturan pendidikan. Selanjutnya, peneliti memaparkan hasil penelitiannya bahwa terdapat faktor yang bisa memengaruhi gaya belajar individu peserta didik, yaitu faktor keturunan dari orang tua, dominasi pengondisian belajar di lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah. Dengan menggunakan pola uji adaptif yang baik, potensi peserta didik bisa dikembangkan secara optimal yang akan menghasilkan ahli-ahli yang mumpuni di bidangnya.

Kedua, artikel jurnal yang berjudul "*Student's Learning Style: A Case Study of Senior High Schools in Bengkulu*" yang disusun oleh Safnil Arsyad. (Arsyad, 2018) Riset mengenai gaya belajar ini bermula ketika peneliti melihat data hasil NEM Bahasa Inggris di provinsi yang bersangkutan masih begitu jauh dari standar. Arsyad menjelaskan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kegagalan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia adalah kualitas guru. Hal ini bisa dibuktikan ketika menyampaikan materi banyak guru yang masih menggunakan bahasa lokal atau bahasa Indonesia. Padahal dengan perbedaan gaya belajar di kelas mampu membantu pendidik dalam pembelajaran, penulis melanjutkan.

Dalam artikel ini, peneliti menekankan kemampuan pendidik untuk memahami tiga (3) gaya belajar yaitu visual, auditori, dan kinestetik dikarenakan dengan mengamati gaya belajar para peserta didik maka pendidik harus menyesuaikan gaya belajar yang dipakai. Hasil belajar peserta akan lebih baik. Peneliti menambahkan, jika ingin belajar lebih lanjut maka bisa dilanjutkan di sekolah nonformal. Hasil yang didapat dalam penelitian ini, mayoritas peserta didik di provinsi Bengkulu memiliki gaya belajar visual, meskipun materi pembelajaran menggunakan cerita bergambar dan visual dan audio belajar seperti CD dan VCD. Peneliti dengan tegas mengatakan perbedaan hasil penelitian menunjukkan gaya belajar peserta didik tidak selalu tidak dapat diubah, tetapi dapat dikembangkan dan diperluas mengikuti perkembangan bahasa dan pembelajaran peserta didik, termasuk kepercayaan diri mereka.

Ketiga, artikel yang disusun oleh Arylien Ludji Bire, Uda Geradus dan Josua Bire yang berjudul “Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar Siswa” (Bire *et al.*, 2014) Para peneliti melakukan penelitian terhadap peserta didik SMK Negeri 5 Kupang dengan sampel sebanyak 100 orang. Kegiatan belajar peserta didik jurusan bangunan ini dilakukan di dalam kelas dan di laboratorium praktik. Hasil yang didapatkan, semua gaya belajar, baik visual, auditorial maupun kinestetik memiliki hubungan positif yang erat dengan prestasi belajar. Menurut pandangan penulis, hasil akhir menunjukkan variabel gaya belajar kinestetik memiliki pengaruh lebih besar yaitu sekitar 69,54% terhadap prestasi belajar, faktor-faktor pendukung lainnya seperti keharusan guru harus lebih mengenal dan memahami karakteristik peserta didik, dan lingkungan masyarakat kondusif dan mendukung pun perlu diperhatikan.

Keempat, artikel yang berjudul “Profil Gaya Belajar (David Kolb) di SMA Swasta Tasikmalaya dalam Mata Pelajaran Biologi” yang disusun oleh Kharisma Soraya dkk. (Soraya *et al.*, 2020) Penelitian ini dilakukan di kelas MIPA dengan subjek penelitian sebanyak 42 peserta didik yang terdiri kelas XI dan XII. Para peneliti melakukan survei yang berpegang pada teori gaya belajar inventori Kolb. Hasil yang didapat, mayoritas peserta didik memiliki gaya belajar *diverger*, kemudian *assimilator*, *accommodator* dan yang terakhir *converger*. Hasil yang didapat kemudian dibandingkan dengan penelitian-penelitian dengan menggunakan teori gaya belajar Kolb lainnya, dan mendapatkan hasil berbeda. Alasannya dikarenakan subjek penelitian dan kecenderungan setiap peserta didik jelas berbeda.

### **3. Tingkat Satuan Pendidikan Universitas**

Artikel yang berjudul “*Learning Style and Language Learning Strategies of Students from Various Ethnicities in Indonesia*” yang disusun oleh B. Widharyanto dan Heribertus Binawan. (Widharyanto & Binawan, 2020) Secara langsung, para peneliti menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor penting dalam pembelajaran bahasa, yaitu gaya belajar, strategi

belajar bahasa dan etnis. Etnis yang dituju di sini adalah etnis Jawa, Papua, Flores, Dayak dan Batak dengan partisipan sebanyak 175 mahasiswa. Kuesioner yang dipakai untuk meneliti gaya belajar menggunakan VARK dari Fleming dan kuesioner strategi belajar bahasa dari Oxford. Membaca data yang disampaikan, terdapat perbedaan dan persamaan dalam gaya belajar dan strategi belajar bahasa dari lima etnis grup. Peserta didik etnis Jawa dan Flores memiliki kesamaan yaitu memiliki kesamaan gaya belajar bimodal (*kinesthetic* dan *aural*). Berbeda dengan peserta didik etnis papua dan Dayak. Mereka cenderung memiliki perbedaan gaya belajar tetapi memiliki kesamaan dalam strategi pembelajaran bahasa, terutama penggunaan metakognitif dan afektif.

Artikel selanjutnya disusun oleh Jumahir Jamulia dengan judul "*Identifying Student Learning Styles Preferences at IAIN Ternate*" (Jamulia, 2018) Penelitian ini dilakukan kepada 116 partisipan yang merupakan mahasiswa jurusan Syariah tahun akademik 2012/2013. Dalam penelitian ini, peneliti menunjukkan bahwa mayoritas partisipan cenderung mengarah pada gaya belajar visual. Identifikasi terhadap partisipan dengan gaya belajar visual adalah mereka mengingat lebih baik ketika mereka membaca instruksi, mereka memahami lebih baik ketika mereka membaca instruksi, mereka belajar lebih baik dengan membaca apa yang pendidik tulis di papan tulis, mereka belajar lebih baik dengan membaca dibandingkan dengan mendengarkan seseorang dan mereka lebih belajar dengan membaca buku teks dibandingkan mendengarkan pendidik.

Kemudian artikel yang berjudul "*Epistemic Beliefs on Field-Dependent and Field-Independent Learning Style*" oleh M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati Suminta. (Ghufron & Suminta, 2020) Cukup berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini membahas mengenai gaya belajar dependen dan independen terhadap 129 mahasiswa program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan Tarbiyah. Penelitian ini mendapatkan hasil mengenai pengetahuan, gaya belajar dan keyakinan epistemik. Pengetahuan dilabelkan sebagai sesuatu yang pasti, mutlak, tidak berubah dan tidak bersifat tentatif. Mahasiswa yang memiliki

keyakinan epistemik dengan gaya belajar dependen cenderung percaya bahwa pengetahuan tentatif dan tidak dapat diprediksi.

## **B. PEMBAHASAN**

### **Model-Model Gaya Belajar**

#### **1. Visual, Auditorial, Read/Write dan Kinesthetic-Fleming**

Proses untuk mengetahui dan mengklasifikasikan gaya belajar peserta didik membutuhkan teori-teori yang mendukung. Teori-teori dan model-model gaya belajar yang telah dipaparkan dalam pendahuluan merupakan salah satu perwujudan dari pengembangan gaya belajar. Salah satu model gaya belajar peserta didik yaitu kuesioner *Visual, Auditorial, Read/Write* dan *Kinesthetic* (yang selanjutnya ditulis VARK), yang dikembangkan oleh Fleming. Kuesioner VARK sering digunakan oleh pendidik untuk mengidentifikasi kecenderungan selera peserta didik untuk menerapkan metode pembelajaran tertentu serta mengidentifikasi cara-cara pembentukan pembelajaran yang tepat. (Sintia *et al.*, 2019, hlm. 2).

Peserta didik yang cenderung memiliki gaya belajar visual belajar melalui melihat tayangan video, gambar dan angka. Cara yang digunakan dalam gaya belajar visual dengan cara melihat, mengamati, memandang sehingga mata merupakan alat yang paling peka untuk menangkap stimulus. Selain itu, peserta didik dengan gaya belajar visual mendeskripsikan atau mengingat subjek atau peristiwa dengan menggunakan gerakan tangan untuk membantu mereka mengingat informasi. (Masela & Subekti, 2020, p. 261) Untuk gaya belajar aural, biasanya pendidik belajar dengan mendengarkan penjelasan guru. Peserta didik dengan gaya belajar ini biasanya lebih dominan dengan menggunakan telinga. Sedangkan peserta didik dengan gaya belajar membaca dan menulis belajar dengan cara menulis teks dan menuliskan *note*. Dan yang terakhir, kinestetik. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik belajar melalui sentuhan dan manipulasi objek. Untuk gaya belajar ini, biasanya peserta didik lebih menggunakan indera perasa sehingga sangat mudah menangkap pelajaran jika dilakukan dengan

gerakan, rabaan atau tindakan. (Mozaffari *et al.*, 2020, p. 15) (Papilaya & Huliselan, 2016, hlm. 59).

Berdasar pada sembilan (9) artikel jurnal yang telah *review*, tujuh (7) dari artikel tersebut membahas VARK. VARK merupakan gaya belajar yang paling sering diteliti dan dikenali. Variabel yang diteliti yang berhubungan dengan gaya belajar VARK pun berbeda-beda, yaitu:

- a. Pengembangan bahan ajar (Ratih & Taufina, 2019)
- b. Hasil belajar (Arsyad, 2018; Asriyanti & Janah, 2019)
- c. Prestasi belajar (Bire *et al.*, 2014)
- d. Strategi belajar bahasa (Widharyanto & Binawan, 2020)
- e. Identifikasi preferensi (Ghufron & Suminta, 2020; Jamulia, 2018)

Pertama, pada pengembangan bahan ajar, gaya belajar VARK bisa sangat memengaruhi keefektifitasan pengembangan bahan ajar yang digunakan. Hanya saja, harus disesuaikan dengan tingkat satuan pendidikan dan pengukuran yang digunakan. Sebaiknya penerapan gaya belajar dilakukan dalam waktu yang berbeda-beda, seperti ketika menggunakan gaya belajar visual, peserta didik tidak bisa mengambil catatan lengkap selama presentasi berlangsung, dsb.

Kedua, hasil belajar. Hasil belajar sangat terkait erat dengan perilaku pendidik dan peserta didik. Dalam artikel yang disusun oleh Arsyad, salah satu faktor yang memengaruhi kegagalan pembelajaran bahasa Inggris adalah kualitas pendidik. Pendidik sangat harus memiliki pengetahuan gaya belajar setiap peserta didik sehingga mampu menyesuaikan dengan gaya belajar yang akan digunakannya. Ketepatan penggunaan gaya belajar sekurang-kurangnya akan meminimalisasi faktor kegagalan tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Asriyanti dan Janah yang memaparkan dengan cukup apik hasil observasi di kelas yang menunjukkan bahwa guru mampu membedakan penempatan bahan ajar yang tepat sehingga mendapatkan hasil belajar kognitif yang sesuai.

Ketiga, prestasi belajar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bire *et al.*, peserta didik dengan kecenderungan memiliki gaya belajar visual

cukup mendominasi dibanding gaya belajar lainnya terhadap prestasi belajar, meskipun seluruh model gaya belajar juga memengaruhi prestasi belajar. Menjadi tugas pendidik untuk memahami karakteristik peserta didik yang dibimbing tersebut agar bisa menyesuaikan dengan gaya belajar yang akan diterapkan di dalam kelas. Hanya saja, yang perlu juga diperhatikan juga di sini adalah faktor eksternal dan faktor internal peserta didik itu sendiri. Faktor eksternal berhubungan erat dengan lingkungan keluarga, sekolah dan sosial peserta didik tersebut. Sedangkan faktor internal termasuk bakat, minat, motivasi, kemauan belajar, dsb.

Keempat, strategi belajar bahasa. Bahasa yang dimaksud di sini bisa berubah dan sangat tergantung pada maksud dan tujuan penelitian, yang dalam penelitian Widharyanto dan Binawan gaya belajar dan strategi belajar bahasanya difokuskan kepada mahasiswa dari berbagai etnis di Indonesia. Terdapat hubungan yang erat antara gaya belajar dan strategi belajar bahasa yaitu dua faktor tersebut mampu membantu menentukan bagaimana dan seberapa baik peserta didik menguasai bahasa asing atau bahasa kedua. (Oxford, 2016, p. 1)

Kelima, identifikasi preferensi. Penelitian identifikasi preferensi gaya belajar akan membantu pendidik mengetahui model-model gaya belajar peserta didik dikarenakan setiap peserta didik memiliki kecerdasan yang dominan dan kecerdasan majemuk para peserta didik. (Papilaya & Huliselan, 2016) Identifikasi dalam gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar pendidik merupakan salah satu tahapan terjadinya perubahan untuk pendidik maupun peserta didik. Pengaruhnya bisa mengarah pada strategi pembelajaran dan efektivitas mengajar yang berkaitan erat dengan hasil belajar dan prestasi belajar. (Amin, 2018).

## **2. Model Gaya Belajar Kolb**

David Kolb (dengan teorinya yang terkenal dengan teori Kolb) membagi gaya belajar menjadi empat kutub yang berdasar pada siklus belajar empat tahap. Model empat tahap Kolb tersebut memiliki inti sebagai deskripsi sederhana yang menunjukkan refleksi pengalaman ke dalam konsep yang selanjutnya akan dijadikan sebagai panduan untuk

percobaan dan pilihan pengalaman baru. (Fahmi, 2018, hlm. 20) Kolb menyatakan bahwa kecenderungan seseorang ketika dirinya melakukan kebiasaan belajar tidak didominasi oleh satu kutub tertentu, tetapi didominasi oleh satu kutub. (Rais, 2017, hlm. 61). Empat gaya tersebut yaitu *converging*, *diverging*, *assimilating*, *accommodating*. 1). *Converging*, peserta didik dengan tipe ini senang menemukan jawaban konkret dan bergerak dengan cepat untuk memecahkan masalah, 2). *Diverging*, peserta didik dengan tipe ini memakai pengalaman nyata dan pengalaman reflektif untuk menghadirkan ide-ide, 3). *Assimilating*, peserta didik dengan tipe ini cenderung senang menggabungkan setiap informasi dan merangkaikannya kembali dengan logika mereka sendiri, dan 4). *Accommodating*, peserta didik dengan tipe ini sering memakai pola *trial and error* dibanding membaca instruksi, cenderung berani mengambil risiko. (Rais, 2017, hlm. 63).

Berdasar pada sembilan (9) artikel yang telah dipaparkan dalam hasil, dua (2) di antaranya menggunakan pendekatan gaya belajar Kolb. Variabel yang berhubungan:

#### **Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skill/HOTS*)**

*Higher Order Thinking Skill* (selanjutnya ditulis HOTS) merupakan cara berpikir yang lebih tinggi daripada menghafal, mengemukakan dan/atau menerapkan, melainkan mendorong peserta didik untuk mampu berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi, menyusun kesimpulan dan membuat generalisasi. Meskipun hal ini erat sekali dengan ranah kognitif. (Kristiyono, 2018, hlm. 38).

Penelitian gaya belajar menggunakan model Kolb menunjukkan hal-hal yang cukup berbeda dengan model VARK, yaitu mengenai umur, gender dan level pendidikan. Meskipun, variabel-variabel tersebut tidak memiliki hubungan atau pengaruh yang signifikan terhadap gaya belajar. Namun, model Kolb menunjukkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi gaya belajar peserta didik, yaitu faktor keturunan, cara belajar dan lingkungan hidup.



## **Pandangan Islam**

Salah satu perkembangan besar yang dibawa Islam ke masyarakat di mana Islam itu diturunkan adalah sistem pendidikannya. Sistem pendidikan Islam telah menghasilkan sarjana yang bervariasi di bidang-bidang yang berbeda hingga mampu membawa tatanan sosial baru ke dalam masyarakat dan mengalami perubahan dikarenakan interaksinya dengan budaya-budaya yang berbeda selama penyebarannya. (Yasin & Jani, 2013, p. 4) Dengan semakin meluasnya penyebaran ajaran Islam dan sebagai respons perlindungan terhadap ajarannya, para pemikir muslim klasik memasukkan pendidikan Islam ke masyarakat yang menerima Islam. Termasuk di wilayah Asia tenggara, khususnya Indonesia, Malaysia dan Brunei. (Huda *et al.*, 2016, p. 1).

Dalam bahasa Arab terdapat tiga (3) kata untuk pendidikan yang bisa dianalisis dalam pendidikan Islam. *Pertama*, Tarbiyah/*Tarbiya*. Kata tersebut berawal dari kata *Raba* yang berarti bertumbuh. Hal tersebut mengacu pada pengembangan potensi individu dan pada proses memelihara dan membimbing anak/individu ke keadaan kedewasaan yang sempurna. *Kedua*, Ta'dib yang bisa diartikan menjadi disiplin dan budaya. Ta'dib mengacu pada proses pengembangan karakter dan pembelajaran dasar yang kuat untuk perilaku moral dan sosial dalam komunitas dan masyarakat pada umumnya. Dan yang *Ketiga*, Talim. Ta'lim berasal dari kata *'alima* yang berarti mengetahui. Ta'lim mengacu pada pemberian dan penerimaan pengetahuan, biasanya melalui pelatihan, instruksi atau bentuk pengajaran lain. (Halstead, 2004, p. 522) Dari pengertian di atas, salah satunya berfokus pada pertumbuhan menuju kedewasaan, yang lain menggarisbawahi pengembangan sopan santun/etika dan lainnya menekankan pengetahuan. Tiga hal tersebut diimplementasikan al-Zarnuji dalam kitab Ta'limal-Muta'allim.

Karya tulis pendidikan Islam yang ditulis oleh pemikir muslim yang masih sering dikaji dan begitu populer hingga kini di lingkungan pesantren di Indonesia adalah Ta'lim al-Muta'allim. Ta'lim al-Muta'allim disusun oleh al-Zarnuji memberikan nilai dan wawasan mengenai prinsip-prinsip penting dari pengajaran dan pembelajaran yang masih bermanfaat untuk

peserta didik dan pendidik. (Huda, Yusuf, Azmi Jasmi, & Zakaria, 2016, p. 1) Ta'lim al-Muta'allim terdiri dari seratus sembilan belas (119) syair, tiga belas (13) pokok pembahasan, yaitu 1). Hakikat ilmu, fikih dan keutamaannya, 2). Niat ketika belajar, 3). Memilih ilmu, guru dan teman serta keteguhan dalam menuntut ilmu, 4). Menghormati ilmu dan ahlinya, 5). Sungguh-sungguh, berkelanjutan dan cita-cita, 6). Tahap awal, ukuran dan tata cara belajar, 7). Tawakal kepada Allah, 8). Masa mencapai ilmu, 9). Kasih sayang dan nasihat, 10). Mengambil manfaat pelajaran, 11). Bersikap wara' ketika belajar, 12). Penyebab hafal dan lupa, dan 13). Sesuatu yang mendatangkan dan menjauhkan rezeki serta menambah dan memperpendek umur.

Ismail berpendapat bahwa al-Zarnuji metode pembelajaran terbagi menjadi metode pembelajaran berbasis peserta didik dan berbasis pendidik. Pendidik dituntut untuk bisa menciptakan dan mengembangkan suasana belajar yang kondusif serta memotivasi peserta didik yang akan berdampak positif pada prestasi atau hasil belajar peserta didik. Pendidik harus mampu menggunakan strategi, yang dalam hal ini adalah gaya belajar, untuk menyesuaikan dengan bahan ajar dan keadaan peserta didik agar kegiatan belajar mengajar tetap efektif. (Ismail, 2008, hlm. 25) Kemudian, al-Zarnuji mengemukakan metode pembelajaran untuk peserta didik yaitu dengan saling mengingatkan (*al-Mudzakarah*), mendiskusikan (*al-Munadharah*) dan memecahkan masalah bersama (*al-Mutharahah*). Al-Zarnuji juga mengklasifikasi waktu-waktu belajar, yaitu pada waktu menjelang subuh dan waktu di antara magrib dan isya. Meskipun yang lebih dianjurkan adalah menghabiskan waktu dengan belajar.

Sedangkan Mochtar Affandi mengemukakan bahwa al-Zarnuji membagi metode belajar menjadi dua kategori, yaitu metode bersifat etik dan bersifat strategi. Lebih lanjut, Affandi menjelaskan yang dimaksud strategi oleh al-Zarnuji adalah bagaimana cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar. (Affandi, 1990, p. 19) Pendidik harus bisa berperan sebagai panutan dengan berakhlak mulia karena bisa memengaruhi peserta didik.

### **Arah Studi Mendatang**

Penulis merasa bahwa model-model gaya belajar yang dikembangkan oleh pemikir barat dan teori-teori yang dikembangkan oleh al-Zarnuji tetap berhubungan dan masih perlu untuk terus dikaji agar mampu diintegrasikan sehingga kemudian diterapkan atau diaplikasikan dalam pendidikan terutama ketika kegiatan belajar mengajar di Indonesia serta untuk memajukan pendidikan Indonesia. Al-Zarnuji telah memberikan tahapan-tahapan dan solusi-solusi pada abad-13 H dan masih konkret hingga hari ini. Sekarang adalah tugas kita semua untuk melanjutkannya dengan terus berinovasi.

### **C. SIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan karena setiap individu berbeda-beda maka bisa dipahami gaya belajarnya pun pasti berbeda-beda serta tidak dapat selalu diubah, tetapi selalu bisa dikembangkan dan diperluas mengikuti kebutuhan untuk perkembangan zaman. Pendidik perlu terus mengembangkan pengetahuannya mengenai psikologis serta segala hal yang berhubungan dengan peserta didik agar penyampaian bahan ajar bisa maksimal dan efektif. Selanjutnya, meskipun imam al-Zarnuji tidak menyebutkan dengan jelas bagaimana gaya-gaya belajar dalam kitabnya, tetapi al-Zarnuji dengan begitu visioner mencetuskan teori-teori belajar dan perkembangan yang bisa ke depannya dikembangkan agar pendidikan dunia, khususnya di Indonesia bisa lebih maju.

# **MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM: TELAAH PEMBAHARUAN PENDIDIKAN PESANTREN DI ASIA TENGGARA**

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan Islam di Asia Tenggara mencerminkan keragaman Islam di daerah tersebut serta pastinya memainkan kedudukan sentral dalam membentuk serta menyebarkan tradisi keagamaan di daerah tersebut. Oleh karena itu, sebelum membahas struktur pendidikan Islam di Asia Tenggara, mungkin perlu disebutkan latar belakang dan ideologi politik dan agama dari lembaga pendidikan Islam. (A.R. Setiawan, 2020) Pendidikan merupakan sarana transfer nilai, yang pada gilirannya akan menjadi penolong dan faktor penentu dalam kehidupan manusia sehari-hari, dan sekaligus akan meningkatkan nasib dan peradaban umat manusia. (Wekke, 2013) Pendidikan bisa dimaksud sebagai sesuatu kegiatan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*) selaku orang serta selaku anggota warga, diwariskan dari generasi ke generasi berupa ilmu, nilai, budaya dan keahlian untuk mempertahankan peradabannya.

Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang memiliki kekhasan tertentu dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain ialah pesantren. Institusi ini lahir, tumbuh, dan berkembang telah lama. Terlebih, semenjak belum dikenalnya lembaga pendidikan yang lain di Indonesia, pesantren telah timbul lebih dini. Oleh sebab itu, pesantren pada umumnya dipandang sebagai lembaga pembelajaran asli (pribumi)

Indonesia. (Heriyudanta, 2016) Pesantren merupakan lembaga dakwah, lembaga sosial dan sebagai kemasyarakatan serta lembaga pendidikan yang mencetak generasi penerus muslim yang andal oleh zaman, dituntut mampu mengambil tindakan untuk menggerakkan perekonomian rakyat sebagai solusinya terhadap kompleksnya masalah yang dihadapi bangsa ini. (Hakim dkk., 2019).

Butuh diberikan cerminan pendek tentang pendidikan Islam khas Asia Tenggara serta kasus yang dihadapinya sehubungan dengan tumbuhnya aktivisme politik Islam lewat jihad dengan lembaga Salafi-Wahabi, yang membetulkan penggunaan kekerasan lewat aksi teror. Secara historis, kehadiran serta penyebaran Islam di Asia Tenggara merupakan lewat perdagangan serta pendidikan yang damai dengan penekanan tasawuf. (Susilo & Dalimunthe, 2019) Setelah itu dari populasi sekitar 650 juta, muslim terdiri dari 40% ataupun dekat 260 juta orang, menjadikan Islam selaku agama yang sangat banyak dianut. Paling utama yang menganut aliran Sunni dengan Mazhab Syafi'i sebagian besar di Indonesia, Brunei, Filipina Selatan serta Thailand Selatan, penganut besar dari etnis Melayu serta Jawa.

Ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1945, negeri tidak mempunyai sistem pendidikan yang mapan. Lembaga pendidikan yang terdapat bisa berbentuk *could* dikategorikan jadi dua kelompok: sekolah yang berafiliasi dengan agama serta yang tidak berafiliasi. Sebagai sistem politik negeri itu nyatanya sekuler, terlepas dari realitas kalau sesuatu kelompok muslim mau itu didasarkan pada agama, otoritas pendidikan memutuskan buat mengadopsi pendidikan nonreligius sebagai sistem nasionalnya. (Zuhdi, 2006) Dampaknya, sekolah agama ditinggalkan di luar sistem serta mempertahankan independensinya dari pemerintah. Tetapi, bukan berarti pemerintah tidak membagikan atensi terhadap sekolah-sekolah tersebut. Mengingat sekolah-sekolah tersebut mempunyai orientasi keagamaan, pengawasan mereka malah dikelola oleh Kementerian Agama (Depag) dari Kementerian Pendidikan. Apalagi, modernisasi kurikulum Islam sekolah sehabis kemerdekaan pula dipengaruhi oleh pemerintah.

Adapun beberapa penelitian yang membahas modernisasi pendidikan Islam Indonesia oleh (Firdaus dan Rihlah) “Ma’had Aly dan Tantangan Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia” (Wajdi & Aulia, 2019) menjelaskan Pondok Pesantren Darus Sunnah (Ma’had Aly), pesantren yang santrinya adalah mahasiswa. Ma’had Aly menghadapi tantangan modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia. Dalam pembahasannya menemukan jawaban bahwa Ma’had Aly (Pondok Pesantren Darus Sunnah) menolak modernisasi dari segi kurikulum. Sebabnya hal tersebut mereduksi otoritas dan identitas tradisional pesantren, Ma’had Aly lebih memilih untuk menjaga ketradisionalitas pesantren sesuai dengan dawuh dari para pendiri pesantren.

Namun dalam penelitian selanjutnya oleh Eko Setiawan (E. Setiawan, 2013) menjelaskan, “Modernisasi Pola Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Daarul Fikri”, Kiai Sumhudi akhirnya menawarkan kurikulumnya sebagai modernisasi pendidikan pesantren. Menurut Kiai Sumhudi mengatakan bahwa modernisasi dianggap sangat perlu dilakukan dengan model sistem pendidikan Pesantren Modern Daarul Fikri. Namun gagasan tersebut menuai perpecahan kalangan di pesantren yang menjadi kubu pro dan kontra. Akan tetapi kontroversi ini kemudian telah menimbulkan variasi pesantren tersendiri di kalangan. Ini salah satu sisi positif dari perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan pesantren.

Kemudian temuan yang ketiga terkait modernisasi pendidikan Islam oleh Hamid Fakmy Z., (Zarkasyi, t.t.) “Modernisasi Imam Zarkasyi Pesantren Indonesia (Studi Kasus Gontor)”. Dalam penelitian tersebut menemukan bahwa pemikiran dan praktik Imam Zarkasyi dalam modernisasi dan evaluasi serta apresiasinya terhadap tradisi pesantren dimulai dari pengamatannya yang serius. Imam Zarkasyi memodernisasikan pendidikan sistemnya dengan mengintegrasikan sistem pesantren dan madrasah. Dalam modernisasi kurikulumnya, mengintegrasikan pendidikan formal, nonformal, dan informal pada lingkungan pesantren. Siswadijari tidak hanya mata pelajaran agama dan ilmu umum di kelas, akan tetapi juga memperoleh moralitas, mental dan

keterampilan kerja, pendidikan dan nilai-nilai lain dalam tradisi pesantren di dalam pendidikan informal dan nonformal yang dirancang dengan baik. Terakhir, untuk menjamin keberlangsungan pesantren.

Imam Zarkasyi (*Trimurti*) salah satu pendiri pertama Pesantren Modern Darussalam Gontor, pendapat dari pemikiran beliau tentang modernisasi pendidikan tidak dapat dipahami adil kecuali jika dilihat dari pengalaman sebelumnya dan Imam Zarkasyi mengacu pada objek ialah pesantren tradisional. Meskipun gagasan tentang modernisasi telah dimulai sejak awal kemunculannya pada tahun 1926 oleh tiga bersaudara, tetapi pembentukan tingkat menengah (*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah*) oleh Imam Zarkasyi pada tahun 1936 menyarankan bahwa modernisasi skala besar telah dimulai dari poin ini. (Zarkasyi, t.t.) Sejalan dengan waktu, mayoritas pesantren mengadopsi modernisasi demi memenuhi tuntutan masyarakat dan pengakuan yang lebih luas dari pemerintah.

Pendidikan pada masa kini diwarnai dengan moral remaja degradasi yang ditandai dengan meningkatnya kejahatan total dan tingkat kriminalitas. Bermasalah sering dikaitkan dengan kegagalan lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan visi dan misi tidak lagi mengutamakan pembinaan spiritual, intelektual dan holistik moral, tetapi beralih ke pencarian ijazah sebagai prasyarat untuk pekerja juga untuk dunia digital yang telah mengubah perilaku *behavior* manusia modern. Bahkan pada gilirannya akan bermetamorfosis menjadi agama yang baru dan mengubah hubungan manusia dengan Tuhan. (Sabila dkk., 2020) oleh karena itu, studi tentang para pemimpin pemikiran dan cendekiawan muslim yang dianggap penting memiliki gagasan yang dapat dijadikan sebagai pembaharuan solusi pendidikan Islam saat ini.

Menurut Rahman (Fathonah, 2019), pendidikan Islam bukan hanya peralatan dan peralatan fisik ataupun pengajaran kuasi fisik semacam buku ataupun eksternal struktur pembelajaran. Ia pula berperan selaku intelektualisme Islam karena inilah esensi dari pendidikan besar Islam. Ini mewakili pertumbuhan pemikiran Islam yang asli serta mencukupi serta wajib membagikan kriteria untuk memperhitungkan sukses ataupun

tidaknya sesuatu sistem pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah proses pembinaan individu untuk memperoleh derajat yang tinggi sesuai ajaran Islam, memungkinkan mereka untuk menjalankan fungsi khalifah dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pada akhir abad ke-19, pembaharuan pemikiran Islam yang dipelopori oleh para *revivalis* muslim di berbagai negara; Mesir, India, dan Turki sampai Indonesia. Pesantren tradisional berubah menjadi modern, pelajaran agama sebelumnya dikeluarkan dari sekolah Belanda kemudian sekarang menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum hampir setiap sekolah negeri maupun swasta. Madrasah yang sebelumnya hanya berfokus pada ilmu-ilmu agama di bawah Departemen Agama akhirnya sekarang ditetapkan sebagai sekolah dengan Islam yang berbeda karakteristik yang memiliki status yang sama dengan sekolah di bawah Departemen Pendidikan.

Apa yang mendorong pembaruan? Dua perihal: pertama merupakan ajaran Islam itu sendiri yang mendesak umat Islam buat melaksanakan tajdid (pembaruan) dalam mengalami status yang menyedihkan dari negeri pendidikan Islam Indonesia serta yang kedua merupakan pengaruh kalangan *revivalis*. Menurut pemikiran Jamalludin al Afghani, Muhammad Abduh serta Rasyid Ridha (Daulay & Tobroni, 2017). Mereka merencanakan pembaruan bisa diringkas secara pendek sebagai pengganti pemikiran kuno yang terus bertahan, muslim terikat pada komunitas lain dengan pemikiran yang bisa bawa muslim kembali masuk kontrol umur. Bersumber pada dua kekuatan pendorong ini, gagasan tentang inklusi pengetahuan universal dan pemanfaatan tata cara pendidikan yang lebih cocok dengan umur diusulkan.

Penelitian ini mengkaji tentang modernisasi kurikulum sekolah Islam Indonesia. Sekolah Islam yang saya maksud adalah lembaga pendidikan formal. Di antara lembaga-lembaga tersebut, Islam adalah satu-satunya agama yang diajarkan secara formal sebagai keyakinan, dan pengamalan Islam dipertahankan sebagai bagian dari peraturan sekolah. Indonesia saat ini memiliki tiga sekolah Islam formal: pesantren (pesantren agama dan tradisional), madrasah (sekolah agama) dan



sekolah Islam (sekolah harian yang menggabungkan kursus sekuler dan ajaran agama).

## **B. Pembahasan**

### **Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman**

Pada hakikatnya, pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari hak dan konsep yang salah. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan adalah menyelamatkan manusia dari dirinya sendiri. Selain itu, pendidikan hendaknya tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi juga aspek emosional dan psikomotorik.

### **Kurikulum**

Kurikulum adalah desain pembelajaran, tanpa adanya kurikulum, proses pembelajaran tidak dapat dioptimalkan. Pandangan kurikulum Fazlur Rahman (Fathonah, 2019) menyimpang dari bidang ilmu umum yang sempit karena kurangnya pemikiran umum dan pengetahuan yang mendalam, kurikulum terbatas pada ilmu agama murni. Untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas, siswa tidak hanya mempelajari bidang tertentu, tetapi juga menguasai bidang lainnya. Oleh karena itu, Rahman menganjurkan pembaruan kurikulum agama dengan menambahkan mata pelajaran ilmu umum atau dengan menambahkan nilai-nilai agama pada kurikulum modern dengan cara lain.

### **Modernisasi**

Modernisasi adalah suatu usaha secara sadar bahwa negara untuk menyesuaikan diri dengan pola dunia pada periode tertentu ketika kemajuan ilmu pengetahuan telah gagal. Oleh karena itu, upaya dan proses modernisasi selalu ada di setiap era, tidak hanya di abad ke-20. Hal ini dapat diselidiki dan dipelajari dalam proses sejarah semua negara di dunia.

## **Pesantren**

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang secara tradisional dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Karena pesantren sebenarnya merupakan produk budaya bangsa Indonesia maka mereka menyadari sepenuhnya pentingnya pendidikan bagi masyarakat adat yang tumbuh secara alami. Tidak peduli di mana tradisi dan institusi diadopsi, mereka tidak akan memengaruhi model unik dalam mengakar, bertahan hidup dan berkembang di masyarakat. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam khas di Nusantara. Pesantren berasal dari kata santri, diawali dengan *pe*, dan diakhiri dengan *an* yang berarti tempat tinggal santri. Pesantren berasal dari kata santri ialah orang yang mempelajari agama Islam, jadi pesantren berarti tempat berkumpulnya orang-orang untuk mempelajari agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Definisi singkat istilah “pondok” adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya.

## **Model Modernisasi Pendidikan Pesantren**

Modernisasi maupun inovasi pembelajaran pesantren dapat diartikan sebagai upaya untuk memecahkan kasus pembelajaran pesantren. Maupun dengan kata lain, inovasi pembelajaran pesantren ialah suatu ilham, benda, tata metode yang dialami maupun diamati sebagai mengenai yang baru untuk seseorang maupun sekelompok orang, baik berupa hasil penemuan (*discovery*) maupun *discovery* yang digunakan buat mencapai tujuan maupun memecahkan permasalahan pembelajaran pesantren. Inovasi (modernisasi) pembelajaran ialah sebagai berikut:

### **a. Bidang Personalia**

Pendidikan yakni bagian dari sistem sosial, tentu memastikan individu sebagai komponen sistem. Inovasi yang sesuai dengan komponen individu misalnya ialah peningkatan mutu guru, sistem

kenaikan pangkat, dan sebagainya. Dalam mengenai ini, pesantren telah dibantu dengan adanya program beasiswa S-1 buat guru madrasah oleh Kementerian Agama.

**b. Fasilitas Fisik**

Inovasi pendidikan yang cocok dengan komponen ini misalnya perubahan tempat duduk, pergantian pengaturan bilik ruangan perlengkapan bahasa, laboratorium pc serta sebagainya.

**c. Pengaturan Waktu**

Sesuatu sistem pendidikan pasti mempunyai perencanaan pemakaian waktu. Inovasi yang relevan dengan komponen ini misalnya pengaturan waktu belajar, pergantian agenda pelajaran yang bisa berikan peluang siswa/mahasiswa untuk memilah waktu cocok dengan keperluannya serta lain sebagainya.

Modernisasi pembelajaran pesantren dalam perspektif Azyumardi Azra, pesantren di Indonesia berbeda dengan negara di Timur Tengah. Mengenai tersebut dapat dilihat dari sikap lembaga pembelajaran tradisional pesantren yang menerima sistem dan perkembangan masa. Segala pembelajaran di lingkungan pesantren sendiri yang mengadopsi sistem pembelajaran umum semacam SMA, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tanpa tradisinya semacam pengajian maupun materi belajar bersumber pada Kitab Kuning yang yakni ciri khas pesantren dini berdirinya. Berbeda dengan apa yang terjalin di Turki Usmani, tegas Azra, sistem pendidikan di negara tersebut pada mulanya tidak menjadikan madrasah sebagai lembaga pembelajaran Islam tradisional sehingga tidak jadi sasaran dikunjungi. Pada masa Turki Usmani, pembuatan sekolah baru yang disesuaikan sistem pembelajaran Eropa yang dituju buat kepentingan reformasi militer. Semacam Sultan Mahmud II melakukan gambaran pendidikan dengan menghadirkan sekolah Rusydiyah yang seluruhnya mengadopsi sistem pembelajaran Eropa. Sehingga madrasah tetap pada posisinya sebagai lembaga pendidikan tradisional, kebaikannya sekolah Rusydiyah sebagai lembaga pembelajaran modern.

Pendapat berikutnya oleh Imam Zarkasyi, pemikirannya tentang modernisasi tidak bisa dimengerti adil kecuali bila dilihat dari

pengalamannya saat sebelum serta kesan pada pesantren tradisional. Beliau mengkritik kalau tata cara pengajaran bahasa Arab yang ditemui jadi tidak efektif. Para siswa wajib belajar tata bahasa Arab (Nahw serta Sarf) saat sebelum mereka ketahui bagaimana berdialog. Mereka hafal tata bahasanya tetapi tidak paham artinya dari perkata serta tidak bisa menempatkan perkata secara lengkap jadi kalimat. Aspek lain dari sistem tradisional dikritik oleh Imam Zarkasyi merupakan masa riset, kurikulum serta sistem penilaian. Sementara itu, dalam sistem pesantren lama ada tidak terdapat jangka waktu tertentu buat menuntaskan riset. Ini adalah berkaitan erat dengan kurikulum pesantren.

Tantangannya dalam menghadapi masalah modernisasi ini pesantren di Indonesia telah menampilkan perilakunya yang lumayan menarik, ialah “menolak sembari menjajaki”. Maksudnya, pada awal mulanya dunia pesantren tampak “enggan” serta “rikuh” menerima modernisasi, namun secara bertahap, pesantren melaksanakan akomodasi serta konsepsi tertentu buat menciptakan pola yang lezat dilihatnya lumayan pas. Namun, seluruh akomodasi serta penyesuaian itu dicoba pesantren tanpa mempertaruhkan esensi serta perihal dasar yang lain dalam eksistensi pesantren. Tetapi demikian, realitanya tidak seluruh pesantren di Indonesia menerima perihal tersebut. Ada banyak pesantren yang dipandu oleh kiai animasi yang cenderung sangat resistan terhadap pembaruan pembelajaran pesantren.

Salah satunya Pondok Pesantren Darus Sunnah (Ma’had Aly) Kiai Sumhudi, pesantren yang santrinya merupakan mahasiswa. Dia menolak modernisasi dari segi kurikulum sebab perihal tersebut mereduksi otoritas serta bukti diri tradisional pesantren. Ma’had Aly lebih memilah buat melindungi ketradisionalanan pesantren cocok dengan dawuh para pendiri pesantren terdahulu. Model pesantren tradisional sudah membuktikan melahirkan alumni yang bermutu serta memainkan kedudukan yang besar baik di tingkatan nasional ataupun internasional. Sesungguhnya Pondok Pesantren Darus Sunnah lumayan dekat dengan pemerintah, khususnya dari Departemen Agama (Depag). Ini dapat jadi dipastikan di kala Pondok Pesantren Darus Sunnah mengadakan kegiatan

wisuda untuk siswa. Kerap kali mantan petinggi Departemen Agama itu diundang ke kegiatan tersebut. Tetapi, perihal ini tidak membuat pondok pesantren sepakat dimodernisasi sebagai proses hendak mengganti sebagian fitur substansial dari pesantren yang unik. Oleh sebab itu, butuh terbuat pemecahan lain semacam pengakuan riset masa kemudian dalam wujud dari pesan pengakuan. Ini hendak berperan buat penuhi permintaan warga tanpa risiko keistimewaan Pondok Pesantren Darus Sunnah. Kelemahan lain dari kurikulum pesantren merupakan kalau seluruh mata pelajaran ataupun novel itu tercantum dalam jenis agama ilmu serta tidak terdapat mata pelajaran yang diajarkan diucap '*ulm fardu kifayah*'.

Namun harus diakui bahwa sampai saat ini secara universal di bidang pendidikan dapat dikatakan bahwa pesantren tidak mampu bersaing dalam menawarkan model pendidikan yang kompetitif yang dapat menghasilkan produk (santri) yang memiliki kompetensi dalam hal pengetahuan. Keterampilan serta keterampilan agar memiliki sumber daya yang cukup untuk memasuki bidang kehidupan sosial yang masih menghadapi percepatan perubahan yang dibawa oleh modernisasi yang didukung oleh kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kegagalan pendidikan pesantren dalam menghasilkan sumber energi bagi santri yang memiliki sinergisitas ilmu keislaman dan kemungkinan teknologi berimplikasi pada terhambatnya kemampuan pesantren sebagai salah satu penggerak perubahan sosial dalam mendukung proses transformasi sosial bangsa.

Menurut Azra, dalam benaknya yang cerdas, bagaimana beberapa pesantren bereaksi terhadap peningkatan dengan "menolak sambil mengikuti" cukup bagus dan bahkan menarik. Namun yang perlu dikritisi adalah pesantren yang masih mempertahankan gaya pendidikannya meskipun sesuai dengan realitas sosial di sekitarnya. Pesantren dengan model ini harus segera dimodernisasi sesuai dengan kerangka modernitas.

Strategi yang dilakukan dalam memodernisasi pendidikan pesantren menurut Imam Zarkasyi dengan mengadaptasi sekolah islam

atau madrasah sistem dan mengintegrasikannya dengan lingkungan tradisional sistem pesantren. Para santri yang tinggal di asrama sebagai rumah mereka dan belajar di kelas yang mempekerjakan metode pengajaran dan pembelajaran modern. Dalam modernisasi sistem kurikuler Imam Zarkasyi mengintegrasikan madrasah kurikulum dengan pesantren tradisional dan sebagai hasilnya siswa belajar baik ilmu umum dan mata pelajaran agama. Namun, mempelajari banyak mata pelajaran mungkin menjadi beban bagi siswa yang secara intelektual lemah, tetapi lingkungan mungkin membantu siswa belajar lebih baik. Bagaimanapun, langkah-langkah modernisasi itu, terutama di pendidikan formal atau sistem madrasah, membutuhkan reformasi atau pembaharuan. Karena madrasah sebagai suatu sistem pendidikan Islam, sejak Indonesia merdeka sampai sekarang, telah mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan dalam aspek yang sangat berbeda sehingga siswa madrasah dapat bersaing dengan prestasi sekolah modern.

Kiai Sumhudi dari Pondok Pesantren Darus Sunnah juga memberikan strategi untuk mengembangkan kurikulumnya yakni kurikulum yang dikembangkan saat ini diyakini sebagai kurikulum terbaik yang juga unik. Misalnya, bacaan Kutub al Sittah dan pembelajaran dilakukan setiap pagi. Hal ini tidak ditemukan secara umum dalam ajaran mempelajari hadis di perguruan tinggi. Selain itu, tesis sarjana diadakan dalam bahasa Arab yang berisi kajian hadis yang menurut pengalaman saya jauh lebih sulit dan menantang dari pada tugas studi hadis yang diadakan di universitas formal. Untuk misalnya dari pemilihan tema kajian yang cukup unik dan jarang dibahas. Jadi, keunikan dari segi kurikulum ini menjadikan Pondok Pesantren Darus Sunnah sebagai referensi bagi banyak mahasiswa untuk memperdalam kajian hadis yang tidak ditemukan di lembaga pendidikan formal yang kurikulumnya disesuaikan dengan kurikulum Kementerian Agama. Meskipun Pesantren Darus Sunnah tidak menerima tingkat modernisasi yang memerlukan revisi dan penyesuaian kurikulum dengan sesuai dengan aturan Kementerian Agama, ternyata Pondok Pesantren Darus Sunnah masih menerapkan

beberapa tingkat modernisasi. Sebagai contoh, penggunaan sistem diskusi dan penulisan skripsi sebagaimana mestinya di universitas, keberadaan lembaga kemahasiswaan yang mengurus kegiatan kemahasiswaan, dan dalam beberapa kasus penggunaan *software* sebagai alat untuk mempelajari hadis. Namun, mereka mempertahankan keunikan kurikulum seperti ini terbukti menghasilkan alumni yang unggul dan dapat diterima di masyarakat.

### **Arah Pengembangan Penerapan**

Kurikulum pesantren yang sudah lama ditelan zaman dapat diatasi melalui metode pembelajaran yaitu mengontekstualisasikan kurikulum dengan modernitas dengan era perkembangan masyarakat dan masyarakat saat ini. Orientasi pendidikan pondok pesantren perlu diperluas hingga menuntut ditemukannya kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan pembangunan nasional. Kemudian dengan terus berkembangnya sumber daya manusia (SDM) maka terjadi pengembangan peminatan pondok pesantren dengan disiplin ilmu lain yang bersifat praktis melalui pemanfaatan teknologi sehingga kurikulumnya tidak bersifat akademik. Azyumardi menawarkan gagasan agar lembaga pendidikan Islam tradisional bernama pesantren itu masukkan ilmu umum seperti aljabar, berhitung, kesenian, olahraga, bahasa internasional dan sebagainya, bahkan juga keterampilan yang dibutuhkan dan selaras dengan zaman.

### **C. Kesimpulan**

Pesantren telah memberikan kontribusi yang besar bagi proses pendidikan generasi bangsa. Namun, dalam konteks kekinian, pesantren tidak bisa lepas dari pengaruh modernisasi, terutama perkembangan zaman yang diiringi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren juga menghadapi tantangan kehidupan modern. Sementara itu, kemampuan pesantren dalam menjawab tantangannya dapat dijadikan parameter sejauh mana mereka dapat mengikuti arus modernisasi.

Kemudian, pembaharuan pendidikan pesantren dalam berbagai aspeknya membutuhkan banyak dukungan dari semua pihak, baik itu pihak internal pesantren maupun para pemangku kepentingan, semua pihak terkait dan kepentingan dalam pengembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan. Dukungan ini juga dapat dimulai dengan stigmatisasi yang buruk terhadap pesantren yang dianggap sebagai lembaga pendidikan tertutup, dan sulitnya mengembangkan bentuk dukungan tradisional lainnya, seperti pengadaan dana operasional, sarana dan prasarana pendidikan, dan perlakuan yang baik terhadap pesantren. dan lulusannya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan menempuh pendidikan yang lebih tinggi.



# **MANAJEMEN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH: STUDI KOMPARASI PADA SEKOLAH-MADRASAH**

## **A. Pendahuluan**

Manajemen kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan sekolah yang dipimpinnya. Hal ini dikarenakan manajemen sekolah merupakan satu-satunya yang dapat menggerakkan etos kerja guru dan karyawannya (Surani & Nashruddin Pilo, 2020). Manajemen sekolah mencakup pengaturan keuangan, fasilitas, dan membangun kredibel sekolah untuk mengembangkan jejaring yang mendukungnya. Kemudian upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas sekolah adalah dengan cara memberdayakan kepala sekolah. Dalam (Mukhammad Abdullah, 2019), pemimpin sekolah memiliki peran penting dalam memberikan arahan untuk mengatur organisasi pendidikannya, dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Kepala sekolah selaku manajer senior berperan tidak hanya sebagai komunikator, administrator, juga seorang koordinator dalam menggerakkan sumber daya yang ada disekolahnya. Peran dan kewajiban kepala sekolah sendiri tentunya sangat beragam, hal itulah yang menyebabkan kepala sekolah mempunyai tantangan untuk dapat melaksanakan pendidikan yang terencana dan sistematis demi dapat meningkatkan mutu sekolah yang dipimpinnya. Dalam konsep kepemimpinan Islam, seorang pemimpin bisa menjadi seorang idola dan panutan yang memberikan kesan baik bagi semua pengikutnya. Mereka memegang amanah yang diberikan dan tidak boleh menyalahgunakan

kekuasaannya. (Rafiki, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Tobroni, 2015), terdapat banyak sekali model manajemen kepemimpinan yang dipakai di Indonesia, salah satunya adalah model kepemimpinan berbasis spiritual. Tobroni mengatakan bahwa model *spiritual leadership* sendiri bisa menjadi solusi terhadap krisisnya kepemimpinan di pendidikan Indonesia. Secara terminologi Islam terdapat istilah yang berkaitan dengan pemimpin, yakni imam, khalifah, wali, ulil amri, rian dan malik. Istilah tersebut sebetulnya sama-sama kaitannya dengan orang yang mengatur dan ingin mencapai tujuan yang akan dicapai. Sedangkan khalifah sendiri merupakan istilah yang biasa ditemui di Al-Qur'an.

Sedangkan definisi kepemimpinan menurut Rasyid dalam (Surani & Nashruddin Pilo, 2020). Kepemimpinan adalah sebuah konsep yang merangkum berbagai segi interaksi dan komunikasi serta memberi pengaruh kepada jajaran pengikutnya untuk mengejar tujuan yang sama. Baik atau buruknya *output* yang terlihat dapat terlihat dari pengaruh dan gaya kepemimpinan yang diberikan oleh seorang *leader* kepada kinerja organisasi tersebut. Dalam riset yang dilakukan oleh Daniel Goleman pada tahun 2000 dalam (Afiful Ikhwan, 2016), seorang peneliti dan psikolog dari Universitas Harvard yang menciptakan teori kepemimpinan primal (*Primal Leadership Theory*). Goleman mengatakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan emosional. Seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional akan membuat ia mampu menyesuaikan diri dan berinteraksi di mana pun ia berada. Mengingat bahwa pengendalian emosi merupakan hal yang sangat penting sepanjang kehidupan manusia. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Timothy Gage & Clive Smith, 2016), yang memaparkan bahwa orang dengan kecerdasan emosional akan mampu bagaimana cara ia mengatur, mengenali, dan mengendalikan emosinya ke arah yang benar dan bermanfaat. Sikap yang diharapkan akan muncul ketika seseorang tersebut menggunakan seluruh aspek dari kecerdasan emosinya dengan baik dan benar. Kepemimpinan dan pengembangan kepribadian sangat erat kaitannya dengan perkembangan emosional dalam melihat kematangannya sebagai pemimpin.

Kaidah kepala sekolah adalah untuk memengaruhi, membimbing, mendorong, mengarahkan serta menggerakkan guru, staff, orang tua siswa, siswa serta pihak lain dalam bekerja sama dan berperan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Akhmad Said, 2018). Sedangkan (Karine, 2020) berpendapat bahwa, kepala sekolah wajib memiliki pengamatan dan prediksi yang jelas dan terarah untuk meningkatkan mutu sekolah yang sedang ia pimpin. Karena sebaik apapun kebijakan dan keputusan dari pemerintah, sekolah masih tetap bergantung kepada bagaimana keuletan kepala sekolahnya, dalam mengimplementasikan visi misi sekolah. Kemajuan sekolah dapat diperhatikan dari bagaimana seorang kepala sekolah memainkan perannya dalam memanfaatkan sumber daya sehingga dapat dimanfaatkan secara efektif dan juga tepat sasaran. Keberhasilan dan kegagalan sekolah sangat tergantung dari kewajiban yang dilaksanakan oleh kepala sekolahnya.

Di sisi lain terdapat perbedaan dalam sistem yang dijalankan oleh setiap kepala sekolah, seperti halnya manajemen yang dilakukan oleh pemimpin di madrasah dan di sekolah. Baik dari segi *role model*, tujuan serta visi misi yang mereka gunakan. Yang pada akhirnya, melahirkan sebuah pandangan pembeda di satu sisi dan penyamaan di sisi yang lain. Seperti yang kita ketahui, dalam pendidikan di Indonesia, masyarakat lebih mengenal istilah “sekolah” dan “madrasah” dengan dua istilah yang berbeda. Dalam hal ini pemerintah mencoba mengusahakan sebuah sistem kesatuan pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik di seluruh Indonesia. Namun di sisi lain, pemerintah pun seakan membagi pendidikan ke arah dualitas, yakni: 1) sekolah dianggap sebagai sistem pendidikan yang berbasis sekuler, yang berorientasi kepada keilmuan berbasis umum. Sedangkan 2) madrasah dipandang sebagai sekolah agama yang mempertahankan ciri khasnya sebagai sekolah yang “hanya” mengajarkan ilmu agama saja, jauh dari ilmu sekuler dan terkesan kaku “*rigid*”. Sistem dualitas yang diselenggarakan oleh pemerintah ini merupakan satu hal yang masih dapat diamati sekarang. Karena di sisi lain masih terdapat sistem yang pendidikan yang dikelola oleh masyarakat. Dan berdasarkan pandangan

ini, dualitas terjadi dan terkutubkan menjadi sekolah negeri dan sekolah swasta.

Terlepas dari fakta sosial di atas, salah satu faktor krusial dalam efektivitas manajemen sekolah berbasis sekolah/madrasah ini adalah bagaimana profesionalitas kepala sekolahnya. Karena mengingat pentingnya ketercapaian upaya penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia, baik dalam sekolah maupun madrasah hal ini bisa dilihat sebagaimana dari upaya kepemimpinan sekolah tersebut. Karena kepala sekolah merupakan juru kunci kesuksesan setiap lembaga yang dipimpinnya. Keberhasilan dan kegagalan suatu sekolah juga tergantung dari bagaimana peran yang dijalankan oleh kepala sekolahnya untuk menciptakan sebuah ide dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikannya. Dalam hal ini (Abdul Rahmat & Syaiful Kadir, 2016) mengungkapkan bahwa sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah seyogianya memiliki visi dalam membangun sekolah dan kemampuan memelihara sekolah. Keterampilan kepemimpinan ini akan memengaruhi kemampuan untuk merekrut pendidik berbakat dan membuat program yang dapat memberikan lingkungan belajar siswa yang baik dan kondusif. Kemampuan kepemimpinan pendidikan yang baik tercermin dari kemampuan dan persiapan kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah untuk memengaruhi, membimbing, dan menggerakkan staf sekolah agar dapat bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, mengingat peran kepala sekolah dalam bidang pendidikan sangat penting maka sangat penting dan perlu untuk melihat bagaimana manajemen kepemimpinan kepala sekolah dapat digunakan sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah yang berhasil dan berhasil adalah kepala sekolah yang dapat melaksanakan tugasnya dan tetap amanah dalam memimpin dan meningkatkan mutu sekolah. Mutu sekolah sendiri merupakan suatu gambaran dari sebuah organisasi atau lembaga atas kualitas yang diberikan produsen kepada konsumennya, dan untuk mendapat kepuasan konsumen tersebut artinya sebuah lembaga haruslah memiliki manajemen yang baik, dan memiliki hubungan

yang baik pula terhadap konsumennya. Dan dari gambaran itulah suatu lembaga bisa dikatakan bermutu. Kepemimpinan yang efektif haruslah memberi landasan untuk dapat memberikan terobosan-terobosan baru dalam rangka program pembelajaran, seperti meningkatkan produktivitas seluruh sumber daya manusia yang berada dalam satu lingkup sekolah serta mampu mengembangkan ide dan gagasan yang dapat meningkatkan mutu sekolah. Sekolah yang sistem manajemennya kurang baik maka mutu sekolahnya juga akan ikut tidak baik.

Salah satu cara bagi penulis untuk memperkaya khazanah keilmuan dari topik yang diajukan adalah dengan mencari referensi dan bahan referensi. Referensi membantu memperluas dan memperdalam pembahasan topik penelitian dan menentukan kelayakan penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis mengajukan dua kata kunci penting yaitu “manajemen berbasis sekolah” dan “manajemen berbasis madrasah” yang disebut dengan MBS dan MBM.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurlena, 2020), membahas tentang bagaimana tugas dan fungsi kepemimpinan kepala madrasah ibtidaiah. Dalam penelitiannya, Nurlena mencobamelihat bagaimana kepala sekolah dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, yang sesuai dengan standar nasional pendidikan. Dalam menyusun perencanaan pendidikan di awal tahun ajaran, hal yang bisa dilakukan kepala sekolah adalah dengan menyusun perencanaan kemudian disesuaikan dengan kurikulum madrasah. Selain itu, fungsi kepala sekolah madrasah adalah memastikan untuk melakukan kerja sama dengan banyak pihak agar setiap program yang ada dapat bekerja dengan baik. Kepala sekolah juga bertugas sebagai komunikator dalam membentuk tim pengembang agar segala tugas yang dijalankan tenaga pendidik sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Raden Bambang Sumarsono dkk., 2019), membahas terkait peluang untuk mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah/MBS diwilayah timur Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat indikator yang paling menarik dari kesempatan untuk menerapkan manajemen berbasis sekolah diwilayah timur Indonesia, yakni terkait jenis kebijakan, dampak

kebijakan, transparansi, pembagian tugas, kebijakan kemandirian sekolah, peningkatan kualitas sekolah, kebijakan ruang lingkup, implementasi kebijakan serta panduan guru. Kemudian, indikator yang perlu ditingkatkan adalah terkait perencanaan, evaluasi program, pelaporan, kesesuaian waktu, manfaat waktu, pemanfaatan penyelenggaraan, pengadaan, partisipasi rakyat, pengambilan keputusan, akuntabilitas serta kualitas mengajar guru. Seluruh indikator mesti dipulihkan karena kualitasnya yang paling rendah adalah terkait penilaian kinerja, pengawasan, jumlah guru, efisiensi waktu, efisiensi biaya, alokasi waktu, sumber biaya, jenis biaya serta bagaimana efektivitas biaya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Bandur, 2018), terkait tanggapan pemangku kepentingan terhadap manajemen berbasis sekolah di Indonesia, menyimpulkan bahwa manajemen berbasis sekolah, yang selanjutnya disingkat MBS, merupakan sebuah usaha dalam mendorong munculnya otoritas pengambilan keputusan kepala sekolah. Kemudian, adanya pengambilan keputusan sekolah yang partisipatif serta keterlibatan sekolah yang tinggi dewan untuk lingkungan belajar dan mengajar menjadi lebih baik. Implementasi MBS yang efektif kebijakan terkait dengan lingkungan belajar-mengajar yang lebih sehat dan lingkungan akademik siswa dengan prestasi yang lebih baik. Kurangnya efektivitas dalam mengimplementasikan MBS ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman pemangku kepentingan kepala sekolah yang mengakibatkan rendahnya prestasi akademik. Penelitian ini didasarkan pada perkembangan globalisasi dan Indonesia dari sistem desentralisasi pendidikan yang melalui model MBS. Penelitian ini sangat signifikan dalam menyikapi berbagai perdebatan terkait apakah MBS telah menghasilkan perbaikan sekolah dan peningkatan prestasi siswa. Penelitian ini memberikan wawasan yang memadai kepada para pemimpin pendidikan, para pembuat kebijakan serta lembaga donor internasional dalam menunjukkan mengapa MBS efektif di aturan sekolah tertentu serta mengapa kebijakan dan program MBS tidak diterapkan secara efektif di sekolah lain yang berakibat menurunnya prestasi siswa di sekolah.

Berikut hanyalah sebagian kecil dari banyaknya kajian yang peneliti paparkan di atas, masih banyak penelitian-penelitian yang terkait dengan MBS dan MBM itu sendiri. Namun, penelitian terkait strategi manajemen kepemimpinan kepala sekolah studi komparasi sekolah madrasah masih sangat jarang ditemui. Penulis berharap, penelitian ini dapat mengisi kekosongan “gap” terkait persoalan literatur dengan manajemen kepemimpinan kepala sekolah di sekolah-madrasah.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sasaran dari penelitian ini berguna untuk menganalisis dan membandingkan manajemen kepemimpinan kepala sekolah di madrasah dan sekolah. Teknik rancangan pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik studi pustaka. Tulisan ini disusun menggunakan kajian literatur yang telah ditinjau dan dikritisi secara komprehensif. dan dari hasil mengkaji 84 literatur, yang berkaitan dengan tema strategi manajemen kepemimpinan kepala sekolah di madrasah dan sekolah, terdapat 22 artikel penelitian yang berhasil menjadi rujukan. Dengan batas kriteria artikel 10 tahun terakhir serta akreditasi jurnal yang digunakan yakni menggunakan artikel yang terindeks SCOPUS, Sinta 1 sampai dengan Sinta 2.

Kajian studi pustaka merupakan kajian yang bisa dijadikan alat dalam menyusun kerangka penyelesaian masalah. Data penelitian diperoleh melalui studi pustakawan yang berkaitan dengan manajemen kepemimpinan kepala sekolah di madrasah dan sekolah. Penelitian ini diperoleh melalui studi literatur yang berkaitan dengan manajemen kepemimpinan kepala sekolah di madrasah dan sekolah. Data penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil karya tertulis atau penelitian yang telah dipublikasi. Penelitian studi literatur ini tidak mengharuskan seorang peneliti bertemu dengan responden dan turun atau terjun ke lapangan. Karena data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh dari literasi atau bacaan seorang peneliti. Dalam (Jandevi, 2019) memaparkan bahwa data

yang dirujuk harus selalu *up to date* baik dari data cetak maupun data elektronik.

Temuan ini akan diolah menjadi sebuah studi komparasi, yang melahirkan sebuah ilmu dalam membandingkan persamaan dan perbedaan antara objek yang diteliti guna mendapatkan suatu kerangka pemikiran terbaru. Menurut (Pfeffer, 2015) studi perbandingan atau komparasi adalah konsep untuk mengukur kesetaraan dan kualitas yang dapat digunakan dalam mempelajari hubungan terkait hasil yang telah didapatkan.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah peneliti lakukan guna memperoleh data tentang esensi serta konsep manajemen kepemimpinan kepala sekolah madrasah dan sekolah adalah sebagai berikut. Esensi konsep yang dilakukan kepala sekolah di sekolah dan madrasah adalah sama. Yakni sama-sama berkaitan dalam meningkatkan kualitas sekolah dengan cara membentuk tim peningkatan kualitas sekolah, perbaikan yang berkelanjutan dilakukan dengan cara berkomunikasi dan meneruskannya kepada seluruh tim lembaga kependidikan serta dapat menciptakan suasana kerja yang nyaman dan aman. Berdasarkan temuan yang di dapat, secara umum terdapat beberapa kemampuan yang melekat pada seorang pemimpin baik di madrasah maupun di sekolah yakni kemampuan dalam mengarahkan, memberikan motivasi, memberikan kenyamanan dan rasa aman, saling menghormati, mengarahkan, mengomunikasikan, membangun relasi serta berpengetahuan luas. Dalam Islam sendiripemimpin diajarkan untuk bersifat *amanah*, *shiddiq*, *tabligh*, dan *fathanah* agar dapat memengaruhi suatu kelompok tersebut ke arah tujuan yang ingin dicapai.

Selain itu analisis yang dilakukan oleh (Husaini Usman, 2014) menyebutkan bahwa, kesuksesan kepala sekolah dalam mengelola sekolahnya dapat ditentukan oleh keefektifan kepala sekolah dalam menjalankan peranannya sesuai dengan standar kepala sekolah/madrasah yakni selaku pribadi, manajer, supervisor, *entrepreneur*, interpersonal,



informasional, dan *decisional*. Di samping itu, sekolah dapat dikatakan berhasil apabila kepala sekolah dapat berlaku secara efektif dalam menjalankan fungsinya kepada pengembangan pribadi, pengelolaan, pengawasan serta pelaksanaan hubungan sosial dalam memberdayakan sekolah/madrasah. Peran kepala sekolah akan berjalan semakin optimal dan efektif apabila kompetensinya ditingkatkan melalui pelatihan atau diklat.

Sedangkan dalam menentukan arah rencana pendidikan di madrasah, kepala sekolah berusaha untuk selalu memenuhi dan mencapai standar nasional pendidikan madrasah dengan mengacu kepada regulasi yang ada. Karena mengingat bahwa madrasah berada di bawah kementerian agama. Namun madrasah juga melaksanakan kurikulum nasional maka dari itu arah yang diambil oleh kepala sekolah di madrasah untuk diterapkan pada lembaga sebagai kurikulum di sekolah adalah mengikuti kementerian agama untuk pembelajaran umum mengarah kepada kementerian nasional.

Dalam menyusun arah perencanaan pendidikan pada awal tahun ajaran baru, kepala sekolah harus aktif berkoordinasi dengan para staf dan guru dengan disetujui oleh setiap departemen yang ada di sekolah. Arah pendidikan dalam model perencanaan sekolah madrasah mengacu kepada harapan dalam mencapai tujuan pendidikan yaitu disusun berdasarkan standar nasional yang ada. Setiap departemen memiliki perencanaan program yang akan dilaksanakan saat proses pembelajaran telah dimulai. Model perencanaan pendidikan berdasarkan yang ada di madrasah. Madrasah menyusun dan mengembangkan kurikulum dalam bentuk model pembelajaran karena di madrasah pembelajaran agama lebih dominan. Contoh model pembelajaran di madrasah yakni mengembangkan pembelajaran yang menekankan *akhlakul karimah*. Hal ini diperkuat dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nurlena, 2020) bahwa pembelajaran di madrasah lebih memfokuskan kepada pengembangan karakter dan membentuk akhlak mulia seperti mengembangkan pembelajaran tahfiz.

## **Konsep Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Madrasah**

Pada dasarnya dalam konsep MBS/M, merupakan istilah yang digunakan sebagai alternatif dalam mereformasi pengelolaan pendidikan atau sekolah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Lailatu Rohmah, 2016), memaparkan bahwa ketika sekolah sudah berjalan selama puluhan tahun, namun tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam memenuhi tuntutan perubahan maka reformasi bisa jadi sangat diperlukan. Jadi, manajemen berbasis sekolah/madrasah sendiri merupakan strategi dalam memajukan pendidikan dengan mentransfer keputusan penting dalam memberikan otoritas dari negara dan pemerintah daerah kepada individu pelaksanaan di sekolah maupun di madrasah. MBS/M sendiri terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa yang mempunyai kontrol yang sangat besar dalam proses pendidikan dengan memberi kewenangan kepada mereka serta tanggung jawab penuh untuk secara mandiri dan menetapkan program-program pendidikan termasuk kurikulum serta implikasinya terhadap berbagai kebijakan sekolah dan madrasah yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan yang akan dicapai.

Keberhasilan yang dipengaruhi karena baiknya peranan kepemimpinan kepala sekolah di sekolahnya. (Abulencia, A.S., 2012). Dalam ruang lingkup sekolah, pemahaman terkait bagaimana manajemen berbasis sekolah menjadi bagian yang paling penting yang harus dikuasai oleh kepala sekolahnya. Dalam penemuan (Akhmad Said, 2018) pemahaman terkait makna dan karakteristik manajemen berbasis sekolah dilakukan melalui budaya sekolah, melalui kalimat pertanyaan tentang rutinitas harian, bahasa komunikasi kepada staf atau guru lainnya. Kemudian dilakukannya sosialisasi agar pemahaman tentang kedisiplinan untuk menciptakan budaya sekolah yang positif dapat melekat dalam cerminan aktivitas kesehariannya. Hal ini diperkuat dengan temuan yang dilakukan oleh (Sebastian dkk., 2018) bahwa dalam meningkatkan tim mutu kepala sekolah diharapkan dapat menjaga kualitas pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Kualitas mutu sekolah dapat terus terjaga dengan adanya komitmen dari kepala sekolah agar sekolah semakin maju

dan dapat berdaya saing dengan sekolah lainnya. Oleh karena itu, perbaikan secara berkelanjutan sangat dibutuhkan dalam melanjutkan program-program sekolah serta dianalisis dalam mendukung perbaikan program sekolah yang berkelanjutan.

Selain itu, menurut (Karine, 2020) memaparkan bahwa kegiatan sekolah merupakan nilai yang sangat penting dalam meningkatkan proses mutu sekolah. Usaha yang perlu dilakukan dalam memajukan kualitas sekolah adalah mencapai tujuan pendidikan, tujuan dari pemerintah pusat atau dari sekolahnya itu sendiri. Dalam meraih tujuan dan mengelola sekolah kepala sekolah harus bekerja secara maksimal agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Setiap penyelenggaraan kegiatan pendidikan baik yang bersifat administrasi serta pembinaan pegawai juga harus berada di bawah tanggung jawab kepala sekolah.

Selain itu, kepala sekolah harus mengomunikasikan visi secara jelas dan meneruskannya kepada seluruh anggota yang ada di sekolah. Sekolah harus mampu mewujudkan harapan dari pemerintah pusat maupun daerah dalam mewujudkan kurikulum yang unggul. Selain itu memenuhi kebutuhan seluruh siswanya baik secara internal maupun eksternal. Itulah sebabnya, tugas-tugas kepala sekolah semakin berkembang dan kompleks. Dalam temuannya (Anna Mar'atuz dkk., 2018) mengungkapkan bahwa terdapat peranan wajib yang perlu dilaksanakan oleh manajemen sekolah, yakni mengimplementasikan iklim kerja yang kreatif, produktif, dan menyenangkan bagi staf dan guru. Kemudian, pemberian fasilitas dan layanan terhadap guru berguna untuk mengoptimalkan prestasi belajar, berkeaktifan, dan berinovasi. Sehingga kinerja kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran merupakan urgensi yang perlu dipertahankan di dalam sekolah.

Pada saat yang sama, model manajemen kepala sekolah juga berbeda dengan model manajemen pendidikan sebelumnya, yang semuanya serba diawasi oleh pemerintah pusat. Sebaliknya, model manajemen pendidikan madrasah berpusat pada sumber daya madrasah itu sendiri. Oleh karena itu, paradigma manajemen sekolah yang semula diawasi oleh birokrasi di luar sekolah akan diubah menjadi

manajemen berdasarkan potensi internal sekolah, dengan melibatkan seluruh warga sekolah secara langsung, berlandaskan pada peningkatan mutu sekolah. Sedangkan kebijakan pendidikan menurut (Muslihah, 2015), madrasah sendiri menganut sistem yang berbasis otonomi daerah dalam pembangunan pendidikan, dan setiap daerah menganut sistem kekuasaan yang terdesentralisasi, yaitu madrasah diperlakukan secara individual atau mandiri. Tujuan utama dari manajemen berbasis madrasah adalah untuk meningkatkan efisiensi, kualitas dan keadilan pendidikan.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan utama manajemen berbasis madrasah adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam (Bandur, 2012), madrasah dan masyarakat tidak perlu lagi menunggu perintah dari otoritas/pemerintah yang lebih tinggi. Mereka dapat mengembangkan visi pendidikan yang sesuai dengan kondisi lokal dan menerapkan visi mereka secara mandiri. Sedangkan di dalam penelitian Bandur yang lain (Bandur, 2018), dijelaskan bahwa kepala sekolah madrasah memiliki dua peran utama, yang pertama adalah pemimpin organisasi guru/staf. Kedua, memberikan arahan manajemen. Sebagai bagian dari desentralisasi, manajemen berbasis madrasah dan reformasi pendidikan yang dilakukan oleh komite sekolah memberikan lebih banyak kesempatan kepada kepala madrasah untuk lebih efektif menjalankan berbagai fungsi dari kedua peran tersebut.

Jadi pada dasarnya, dengan sistem MBM, madrasah diberikan keleluasaan dan kebebasan yang besar, yang tentunya disertai dengan seperangkat tanggung jawab dalam membangun sebuah otonomi terhadap pengelolaan sumber daya dan pengembangan strategi manajemen berbasis madrasah yang disesuaikan dengan kondisi setempat. Para guru diharapkan dapat berkonsentrasi dengan tugas-tugasnya agar dapat meningkatkan kesejahteraan mutu madrasah. Kepala madrasah didorong untuk profesionalis dalam berpartisipasi dan mengelola sumber daya manajemen madrasah, dengan memberikan kesempatan kepada madrasah untuk menyusun sebuah kurikulum, dan mendorong guru untuk berinovasi, dengan melakukan eksperimen di

lingkungan madrasah. Dapat disimpulkan bahwa manajemen berbasis madrasah sebenarnya mencoba untuk mendorong profesionalisme guru dan kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan untuk bekerja sama membangun visi pendidikan. Melalui penyusunan kurikulum yang efektif, rasa tanggap madrasah terhadap kebutuhan setempat akan meningkat, dan menjamin layanan pendidikan sesuai dengan tuntutan dari peserta didik dan masyarakatnya.

Dijelaskan dalam (Muslihah, 2015) bahwa madrasah diberi kewenangan penuh dan luas untuk mengembangkan lembaganya menjadi pendidikan yang maju, mandiri dan bertanggung jawab sehingga dapat diimplementasikan dalam bentuk manajemen berbasis madrasah. Penanggung jawab madrasah perlu memiliki pengetahuan kepemimpinan yang baik, visi yang luas dan perencanaan pendidikan. Kepala madrasah harus berwibawa dalam kebijakan pengelolaan madrasah, dan dalam proses perencanaan, penyelenggaraan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan madrasah, mempertimbangkan suasana kelembagaan yang kondusif dan profesional, otonomi madrasah, partisipasi masyarakat dan orang tua siswa. Dalam proses pelaksanaannya, selain itu peran masyarakat dan orang tua sangat berperan penting dalam perencanaan dan penyelenggaraan pendidikan sekolah, manajemen sekolah harus didukung dengan berbagai perubahan mendasar untuk menstandarkan kebijakan pengelolaan sekolah.

**Tabel 1.** Persamaan manajemen kepemimpinan sekolah dan madrasah

| <b>Sekolah</b>   | <b>Madrasah</b>   |
|--|---|
| Kepala sekolah berkomitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah.   | Komitmen kepala madrasah dalam menjalankan tujuan serta visi dan misi madrasah.                                   |
| Memajukan sekolah dengan memberikan keputusan penting dalam memberikan otoritas dari negara dan pemerintah daerah kepada para jajaran <i>stakeholder</i> pelaksanaan di sekolah. | Memberikan arahan kepada <i>stakeholder</i> yang bertugas terkait otoritas yang diberikan dari pemerintah/atasan. |
| Penyelenggaraan kegiatan pendidikan berada di bawah tanggung jawab   | Dalam menyusun perencanaan pendidikan, kepala madrasah diberikan  |

| Sekolah  | Madrasah  |
|--|---|
| kepala sekolah, baik yang bersifat administratif atau pembinaan seluruh pegawai. | wewenang dalam menentukan arah pendidikan yang disesuaikan dengan kurikulum madrasah. |
|  | Kepala madrasah terus mendorong kinerja profesionalitas guru.                         |

**Tabel 2.** Perbedaan manajemen kepemimpinan sekolah dan madrasah.

| Sekolah | Madrasah  |
|---------|---|
| -       | Memberikan keleluasaan dan kebebasan yang besar kepada kepala madrasah dalam mengatur kurikulum, yang disertai dengan seperangkat tanggung jawab.   |
| -       | Arah yang diambil di madrasah untuk diterapkan pada lembaga sebagai kurikulum di sekolah adalah mengikuti kementerian agama untuk pembelajaran umum mengarah kepada kementerian nasional. |
| -       | Kepala sekolah lebih memfokuskan kepada pembelajaran pengembangan karakter dan membentuk akhlak mulia seperti mengembangkan pembelajaran tahfiz.  |

### **Arah Pengembangan dan Penerapan**

Proses mengimplementasikan MBS/M akan berlangsung secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dalam mengoperasikan sekolah. Selain itu, sarana dan prasarana yang memadai serta dukungan dari masyarakat dan orang tua siswa dapat mendukung proses belajar mengajar dengan baik. Pada dasarnya tidak ada strategikhusus untuk menjamin keberhasilan MBS/M. Namun, secara umum implementasi MBS/M dapat berhasil melalui beberapa macam strategi berikut: (1) Sekolah memiliki otonomi terhadap beberapa hal, yakni: dalam kewenangan, pengembangan pengetahuan dan keterampilan secara berkeselimbangan, mudahnya akses informasi ke

segala bagian serta memberi penghargaan kepada setiap pihak yang berprestasi. (2) Peran aktif masyarakat dalam mengatur hal administrasi, pengambilan keputusan terhadap keputusan kurikulum dan instruksional maupun noninstruksional. (3) Pemimpin sekolah harus memiliki karakteristik yang kuat agar mampu menggerakkan serta mendayagunakan setiap sumber daya sekolah secara efektif. Selain daripada itu kepala sekolah harus bisa menjadi idola yang memberikan inspirasi bagi pengembangan sekolah secara umum. (4) Pengambilan keputusan secara demokratis bagi setiap jajaran *stakeholder*. (5) Kepala sekolah dapat menyadari peran dan tanggungjawab secara sungguh-sungguh. (6) Konsep MBS disosialisasikan dan dikenalkan kepada seluruh warga sekolah melalui acara diskusi, forum, seminar maupun media massa. (7) Tujuan situasional dirumuskan dan diidentifikasi baik dari segi fungsi-fungsi yang diperlukan dalam mencapai seluruh tujuan situasional. (8) Menganalisis fungsi dan faktor-faktor tingkat kesiapan serta membuat perencanaan jangka pendek, menengah, panjang beserta program-programnya untuk merealisasikan segala rencana tersebut.

#### **D. Kesimpulan**

Hakikat dan esensi pendidikan merupakan usaha dalam mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensinya baik dalam segi sikap, spiritual, karakter, dan pengetahuan. Pendidikan yakni kepala sekolah dan guru yang bertugas untuk mengembangkan murid menjadi generasi yang lebih bermoral dan beretika. Secara umum, hakikat manajemen kepemimpinan kepala sekolah dan madrasah adalah membangun potensi yang ada dalam peserta didik. Menempatkan guru dan kepala sekolah untuk saling membangun dan bekerja sama merupakan faktor utama dan terpenting dalam membangun strategi manajemen sekolah dan madrasah dengan baik. Dalam meraih mutu dan tujuan sekolah, pemimpin sekolah/madrasah harus bekerja secara maksimal agar fungsi dalam mengelola sekolah dapat teraih dengan baik. Kepala sekolah diharapkan selalu pro dan aktif dalam meningkatkan mutu di lembaga yang dipimpinnya. Karena kepala sekolah memegang segala

kunci dan tanggung jawab dalam meningkatkan mutu sekolah. Walaupun seluruh anggotanya memegang peran, namun tetaplah sekolah yang memiliki peran yang paling tinggi.



# **STRATEGI KEPEMIMPINAN DAN PEMBELAJARAN DALAM MENANGGAPI HADIRNYA PANDEMI COVID-19**

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan Islam adalah sebuah usaha yang dilaksanakan dalam rangka untuk menyampaikan ajaran agama melalui dakwah dan menjadi teladan dengan berlandaskan pada sumber Al-Qur'an, hadis dan ijtihad (Nursyarief, 2014). Adapun tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai pertumbuhan yang seimbang antara dunia dan akhirat, antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual (Huda, 2015).

Sama halnya dengan masuknya Islam di Indonesia yang tidak langsung diterima dengan baik, begitupun dengan pendidikan Islam. Pada awalnya pendidikan Islam tidak dilirik sama sekali, terutama pada saat kolonial Belanda hadir dan memperkenalkan sistem pendidikan yang sekuler. Sementara pendidikan Islam hanya fokus pada pendidikan agama yang dirasa tidak memberikan dampak apapun pada saat itu (Jannah, 2013).

Seiring berjalannya waktu melihat pendidikan Islam turut berkontribusi demi mewujudkan tujuan pendidikan nasional sehingga disahkanlah UU Nomor 2 Tahun 1989 dan UU Nomor 2 Tahun 2003 tentang Masuknya Pendidikan Islam dalam Subsistem Pendidikan Nasional dan semakin memperkuat kedudukannya. Baik itu dalam hal pengelolaan, kurikulum, tenaga pendidik juga berlaku untuk

pengembangan pendidikan Islam di Indonesia (Yahya, 2017). Tetapi predikat kemunduran dan keterbelakangan selalu melekat (Anwar, 2017).

Pendidikan Islam selalu dihadapkan dengan persoalan yang tak kunjung selesai seperti tuntutan kualitas, relevansi dengan kebutuhan dan perubahan zaman dan bahkan pendidikan Islam dianggap berkonotasi kemunduran, ketidakberdayaan, keterbelakangan (Anwar, 2017). Contoh kasus bahwa lulusan madrasah, pondok pesantren selalu kalah saing dengan lulusan sekolah yang tidak menggunakan embel-embel Islam. Mereka dianggap tidak mampu mengikuti perubahan zaman. Selain itu, ketika melamar pekerjaan, lulusan dari sekolah tanpa “Islam” didahulukan, sementara lulusan sekolah Islam dikesampingkan. Sehingga dari contoh kasus tersebut, banyak orang tua lebih memilih untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tanpa ada “Islam-nya”.

Sesuai penjelasan di atas, bahwa pendidikan Islam di Indonesia masih dianggap kurang sukses sehingga dijadikan sebagai alternatif ke sekian. Pada saat ini kemudian muncul pertanyaan, bagaimana kondisi pendidikan Islam saat ini? Dunia termasuk Indonesia sedang dilanda musibah pandemi Covid-19, bagaimana kondisi pendidikan Islam di saat pandemi? Apakah proses pendidikan tetap berjalan? Jika tetap berjalan, apa inovasi yang dilakukan? Itulah gambaran pertanyaan yang muncul terkait kondisi saat ini.

Akhir tahun 2019, tepatnya pada bulan Desember muncul virus yang dinamakan dengan virus *corona* atau singkatnya Covid-19 di Wuhan, Cina. Covid-19 ini menyerang manusia melalui sistem pernapasan dan sangat mematikan. Hal ini dibuktikan dengan cepatnya penambahan angka yang terinfeksi virus tersebut. Selain itu arus penyebarannya begitu cepat sehingga pada awal tahun 2020, negara yang terkena dampaknya semakin meluas dan akhirnya di tetapkan sebagai pandemi global. Salah satu negara yang terkena dampaknya adalah Indonesia. Tepat pada bulan Maret tahun 2020, Covid-19 menginjakkan kaki di Indonesia. Kehadirannya membawa perubahan yang sangat drastis di semua bidang kehidupan, salah satunya adalah bidang pendidikan. Termasuk pendidikan Islam.

Boleh di kata kondisi pendidikan di Indonesia termasuk pendidikan Islam mengalami krisis. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Habibi *et al.*, 2021) mengungkapkan bahwa salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang paling parah terkena Covid-19 adalah pondok pesantren. Bisa jadi selain pondok pesantren, madrasah baik itu tingkat ibtidaiah, sanawiah, aliyah dan sekolah Islam lainnya juga mengalami hal yang sama.

Melihat kondisi pendidikan Islam yang begitu memprihatinkan, akhirnya pemerintah mengambil langkah melakukan penutupan sekolah dan meniadakan proses pembelajaran secara tatap muka langsung, melainkan dipindahalihkan di rumah masing-masing dengan menggunakan bantuan internet atau disebut dengan pembelajaran daring. Pembelajaran daring juga bisa disebut dengan pembelajaran yang menggunakan perangkat teknologi (Jatira & S, 2021) baik itu menggunakan *smartphone* maupun laptop yang dihubungkan dengan internet.

Pembelajaran daring adalah salah satu solusi yang tepat untuk dilakukan pada kondisi ini. Tetapi bukanlah hal yang mudah bagi lembaga pendidikan Islam. Diperlukannya sebuah inovasi agar pembelajaran berjalan efektif. *Stakeholder* di setiap sekolah diharapkan menyusun strategi baru untuk kondisi yang baru ini. Pertama, strategi kepemimpinan. Pemimpin dalam hal ini adalah kepala sekolah. Arahan dari kepala sekolah sangat dibutuhkan, terutama di saat pandemi Covid-19 (Hanafi *et al.*, 2021). Kepala sekolah diharapkan mampu mengarahkan bawahannya untuk bersama-sama menghadapi tantangan ini. Kedua, strategi pembelajaran. Pandemi Covid-19 membuat sekolah harus mengubah strategi pembelajaran menjadi daring. Sehingga guru diminta menyesuaikan sesuai dengan keadaan, baik itu dalam hal menyampaikan materi, pemberian tugas maupun pemberian nilai.

Oleh karena itu melihat kondisi pendidikan Islam di saat pandemi Covid-19 yang begitu menyita perhatian sehingga menurut peneliti sangat perlu untuk dikaji. Selain karena kondisi pendidikan Islam di Indonesia yang memprihatinkan, sesuai penelusuran literatur masih sedikit yang

melakukan penelitian terkait hal ini. Sehingga menjadi celah bagi peneliti. Penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana inovasi strategi kepemimpinan dan strategi pembelajaran yang dilakukan lembaga pendidikan Islam untuk tetap *survive* dalam menghadapi pandemi Covid-19.

## **B. Pembahasan**

### **Strategi Kepemimpinan**

Strategi kepemimpinan terdiri dari dua kata yaitu strategi dan kepemimpinan. Strategi sendiri diartikan sebagai kumpulan berbagai cara yang dilakukan demi mencapai tujuan yang diinginkan, misalnya cara untuk menyelesaikan masalah dan sebagainya (Aryawan, 2019). Lebih lanjut (Suriansyah & Aslamiah, 2015) juga menjelaskan bahwa strategi adalah sebuah pendekatan yang bersifat jangka panjang.

Kepemimpinan adalah konstruksi yang sudah tidak asing lagi. Oleh karenanya banyak pakar yang melahirkan konsep terkait kepemimpinan ini, salah satunya adalah Bush & Glover yang merupakan tokoh dengan pembahasan kepemimpinan di sekolah. Menurut (Bush & Glover, 2014) kepemimpinan adalah sebuah proses memengaruhi dan mengarahkan pada tujuan yang ingin diwujudkan. Menurutnya, pemimpin yang sukses itu adalah pemimpin yang memiliki visi yang berdasarkan pada nilai-nilai dan profesionalitas.

Bush & Glover (2014) menjelaskan bahwa kepemimpinan memiliki tiga dimensi yaitu kepemimpinan sebagai pengaruh, kepemimpinan dan nilai-nilai serta kepemimpinan dan visi. Kepemimpinan sebagai pengaruh artinya bahwa di dalam menjalankan sebuah kepemimpinan melibatkan pengaruh baik itu pengaruh yang ditujukan ke individu maupun kelompok. Ada tiga aspek di dalamnya yaitu pengaruh daripada otoritas, proses yang disengaja dan pengaruh dapat dilakukan pada individu maupun kelompok. Kemudian kepemimpinan dan nilai-nilai artinya segala tindakan yang diambil oleh seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinan selalu terkait dengan nilai-nilai yang jelas. Selanjutnya kepemimpinan dan visi, visi merupakan komponen penting

dalam menjalankan roda kepemimpinan. Bahkan disebutkan bahwa sekolah yang sukses karena pemimpin mampu mengartikulasikan visi mereka.

Adapun berbagai gaya kepemimpinan juga dijelaskan secara rinci dalam konsep kepemimpinan Bush & Glover. Di antaranya kepemimpinan instruksional, kepemimpinan manajerial, kepemimpinan transformasional, kepemimpinan moral dan otentik, kepemimpinan terdistribusi, kepemimpinan guru, kepemimpinan sistem dan kepemimpinan kontingen. Penulis memilih dan menggunakan konsep kepemimpinan dari Bush & Glover karena penjelasan dari pengertian, dimensi sampai pada gaya-gaya kepemimpinan dijelaskan secara rinci dan mudah dipahami. Selain itu juga, konsep kepemimpinan ini memaparkan banyak macam gaya yang bisa digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi, seperti saat pandemi Covid-19 ini.

Boleh dikata, kondisi pandemi Covid-19 saat ini adalah sebuah krisis. Oleh karenanya sangat membutuhkan arahan dari seorang pemimpin. Untuk melihat bagaimana strategi kepemimpinan kepala sekolah terkhusus di sekolah Islam di masa krisis saat ini, perlu melakukan *literature review*. Penelitian yang dilakukan oleh (Hanafi *et al.*, 2021) dengan judul "Identitas Baru Pesantren Indonesia dalam Keadaan *New Normal*: Respons Kepemimpinan Pendidikan terhadap Covid-19". Penelitian ini dilakukan pada pesantren di Jawa Timur. Penelitian ini menjelaskan bahwa pesantren siap dibuka kembali dengan berbagai pertimbangan dan tentunya tetap memperhatikan protokol kesehatan. Oleh karenanya pemimpin di pesantren yaitu kiai dan kepala sekolah menjalankan roda kepemimpinan dengan gaya kepemimpinan terdistribusi, kolaboratif dan berjejaring. Jenis kepemimpinan ini diyakini sangat sesuai dengan keadaan saat ini. Dan tentunya diharapkan Pesantren bisa bertahan di masa krisis.

Sama halnya dengan Hanafi dkk., (Harris, 2020) juga melakukan penelitian terkait kepemimpinan sekolah dalam masa krisis. Sebelum pandemi Covid-19, jenis kepemimpinan yang paling umum diterapkan di lembaga pendidikan adalah kepemimpinan tradisional. Tetapi saat ini

jenis kepemimpinan yang diterapkan adalah kepemimpinan terdistribusi, kolaboratif dan berjejaring. Pandemi Covid-19 telah mengubah konsepsi kepemimpinan dan praktik kepemimpinan. Kepala sekolah tetap memimpin, hanya saja mereka memimpin melalui *online* dan melibatkan banyak pihak. Para pemimpin di sekolah menjalankan kepemimpinan melalui berbagai platform kemudian didistribusikan dan melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak. Lebih lanjut (Harris & Jones, 2020) juga memaparkan bahwa kondisi krisis saat ini sangat cocok jika menggunakan jenis kepemimpinan terdistribusi, kolaboratif, kreatif dan responsif.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh (Dirani *et al.*, 2020). Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa sekolah selama pandemi akan mengalami perkembangan jika pemimpin memberikan peran dan menjelaskan tujuan, mencoba berbagai gaya kepemimpinan, komunikasi, memastikan semua pihak terakses teknologi dengan baik, mengutamakan kestabilan emosi, dan menjaga serta mempertahankan sekolah. Netolicky, (2020) dalam penelitiannya melengkapibahwa para pemimpin sekolah yang menjalankan kepemimpinan di masa krisis, lebih mengarahkan pada akuntabilitas dan otonomi, kesetaraan dan keunggulan, individu dan kolektif, kesejahteraan dan beban kerja serta orisinalitas dan nilai-nilai (Netolicky, 2020).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa berbagai data atau strategi kepemimpinan yang digunakan kepala sekolah yaitu dengan menggunakan gaya kepemimpinan terdistribusi, kolaboratif, berjejaring, kreatif, dan responsif. Selain itu, dari berbagai penelitian yang telah dijelaskan di atas, sangat sesuai dengan konsep kepemimpinan dari Bush & Glover, yang memfokuskan pada visi dan nilai-nilai yang dimiliki.

### **Strategi Pembelajaran**

Konsep strategi pembelajaran yang digunakan oleh penulis adalah konsep dari (Nasution, 2017). Menurut Nasution, strategi pembelajaran adalah keseluruhan pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik guna mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, meliputi

urutan kegiatan, metode dan media serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran. Komponen-komponen strategi pembelajaran di antaranya: Pertama, urutan kegiatan pembelajaran seperti urutan pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Kedua, metode pembelajaran yaitu cara seorang pendidik dalam mengelola materi agar proses pembelajaran berjalan maksimal. Ketiga, media pembelajaran yaitu alat-alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dan keempat, waktu yang digunakan dalam menyelesaikan kegiatan pembelajaran.

Sesuai dengan keadaan krisis dikarenakan pandemi Covid-19 ini, lembaga pendidikan dituntut untuk mengubah strategi pembelajaran karena strategi yang sejak dulu sudah digunakan tidak memungkinkan untuk dilaksanakan dalam keadaan saat ini. Pihak lembaga pendidikan memutar otak, memikirkan strategi apa yang cocok agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Akhirnya ditemukan dengan menggunakan metode pembelajaran daring.

Belajar dengan daring bukanlah hal yang mudah bagi guru, orang tua dan terutama siswa (Supriani *et al.*, 2020). Kehadiran Covid-19 seakan memaksa untuk melakukan perubahan secepat mungkin sehingga tidak adanya persiapan apapun. Karena tidak adanya persiapan, muncullah berbagai permasalahan, sebagai respons dari tidak mampunya mengikuti arus perubahan dengan cepat.

Guru dituntut untuk melek teknologi. Mungkin bagi guru dengan usia yang masih muda, bukan hal yang sulit. Berbeda dengan guru yang sudah tua. Selain itu, persoalan letak sekolah juga memengaruhi. Bagi guru yang mengajar di wilayah perkotaan, bisa jadi sudah terbiasa dengan aneka ragam perangkat teknologi. Tetapi berbeda dengan guru yang mengajar di wilayah pedalaman, jauh dari hiruk pikuk teknologi sehingga membawa masalah tersendiri.

Selain guru yang terkena dampak Covid-19, orang tua pun juga merasakan dampaknya. Sebagian orang tua siswa tidak menggunakan perangkat teknologi (Satrianingrum & Prasetyo, 2020). Padahal saat ini perangkat teknologi seperti *handphone*, laptop, menjadi prasarana yang

wajib dimiliki. Banyak orang tua yang mengeluhkan keadaan ini. Disebabkan beberapa faktor, salah satunya faktor pendidikan. Bagi orang tua dengan pendidikan tinggi, mempelajari teknologi dan membantu anak-anak bukanlah hal yang sulit. Berbeda dengan orang tua yang memiliki tingkatan pendidikan yang rendah, harus berusaha keras untuk mempelajari teknologi dan membantu anak-anak dalam mengejakan tugas sekolahnya.

Siswa atau peserta didik juga sangat merasakan dampak dari pandemi Covid-19 ini. Siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran secara langsung sehingga memerlukan waktu untuk bisa terbiasa dengan model pembelajaran yang baru. Bukan hal yang mudah dengan cepat mengikuti perubahan yang mendadak. Belum beradaptasi dengan baik, siswa juga dituntut untuk memahami materi pelajaran dan mengerjakan tugas yang tidak sedikit. Pembelajaran daring memang menjadi satu-satunya solusi yang tepat di saat pandemi Covid-19. Tetapi tidak menutup kemungkinan akan ada masalah yang muncul. Oleh karena itu pihak sekolah dituntut untuk terus melakukan evaluasi terhadap langkah yang sedang ditempuh.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hanafi *et al.*, 2021) menginformasikan bahwa beberapa pesantren di Jawa Timur telah dibuka kembali karena beberapa pertimbangan. Dengan dibukanya kembali, para pihak pesantren telah menyusun strategi yang tentunya menyesuaikan dengan keadaan saat ini. Seperti kendala yang dialami oleh beberapa guru yang belum begitu mahir dengan teknologi sehingga pesantren menyediakan pelatihan yang berfokus pada pembelajaran dengan menggunakan Zoom, Google Meet, Google Form, kehadiran dan segala aktivitas pesantren lainnya. Selain itu strategi lainnya adalah pihak pesantren mengajak santri untuk belajar dari berbagai siaran televisi yang telah disediakan oleh pemerintah dan untuk jangka panjangnya pihak pesantren bekerja sama dengan pihak perguruan tinggi untuk terlibat dalam digitalisasi pesantren.

Selain Hanafi dkk., (Bashori *et al.*, 2020) juga melakukan penelitian dengan tema yang sama di salah satu pesantren yang terletak di Aceh.



Penelitian ini menjelaskan bahwa strategi yang dilakukan terdiri dari tiga proses yang saling berhubungan satu sama lainnya. Di antaranya proses perumusan, proses implementasi, dan proses strategis. Dan hasil yang didapatkan yaitu: 1) pesantren berhasil bertahan dan berupaya mencapai target program akademik yang telah ditetapkan; 2) pesantren menjadi fasilitator pencegahan Covid-19 di pintu masuk perbatasan provinsi sebagai pusat pemeriksaan kesehatan bagi pendatang yang masuk melalui perbatasan provinsi Aceh; 3) sistem pembelajaran mengalami transformasi dari model tradisional ke pembelajaran berbasis teknologi; dan 4) masyarakat mampu menilai secara objektif lembaga pendidikan yang baik dari segi manajemen sehingga memungkinkan adanya hubungan yang jelas antara penghargaan dan kinerja.

Selanjutnya (Lestyanawati, 2020) dalam penelitiannya memaparkan bahwa ada tiga strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru; yaitu: menerapkan *online chat*, menggunakan *video conference*, dan menggabungkan antara *online chat* dan *video conference* dalam proses pembelajaran *online*. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Fahmi *et al.*, 2020) bahwa Pesantren Modern Surya Buana merespons pandemi Covid-19 dengan melakukan inovasi kurikulum yaitu memadukan sistem pembelajaran dengan tatap muka dan dengan daring atau dikenal dengan istilah *blended learning*. Implementasi kurikulum darurat di antaranya penyusunan kalender akademik selama masa Covid-19, pembuatan sistem pembelajaran khusus, dan evaluasi kurikulum darurat Covid-19 di Pesantren Modern Surya Buana Malang. Penyusunan kalender akademik dilakukan setelah melihat kalender pendidikan nasional dan juga kalender pendidikan dari MTS Surya Buana Malang dan SMA Surya Buana Malang. Penyusunan agenda pembelajaran penting karena berperan sebagai alat untuk menentukan waktu pembelajaran yang tepat.

### **Arah Studi Mendatang**

Setelah melihat berbagai hasil penelitian, ternyata banyak dijumpai kendala-kendala. Mengingat bahwa pandemi Covid-19 ini datang secara tiba-tiba sehingga tidak ada sedikitpun waktu untuk bersiap-siap. Covid-

19 hadir memecah dan mengacaukan semuanya. Dunia pendidikan diminta untuk berpikir keras agar tetap berjalan dengan baik. Termasuk strategi kepemimpinan kepala sekolah dan strategi pembelajaran harus segera dibenahi.

Kondisi pandemi Covid-19 ini adalah sebuah krisis. Di masa krisis sangat membutuhkan kerja keras dan kerja sama yang kuat antara kepala sekolah dan semua staf di dalamnya. Strategi kepemimpinan harus diubah, begitu pun dengan strategi pembelajaran. Sehingga tidak heran jika banyak terjadi gesekan-gesekan. Untuk itu agar dunia pendidikan, terutama dunia pendidikan Islam tetap bertahan dan berjaya dibutuhkan saran-saran yang sifatnya membangun. Di antaranya: Pertama karena hadirnya Covid-19 ini sudah terbilang lama sehingga sudah banyak cara-cara yang telah dicoba sehingga dari sinilah kepala sekolah dan pihak lainnya harus jeli melihat, strategi apa yang cocok diterapkan. Kedua, cobalah segala strategi yang ada, seperti meniru strategi yang dilakukan oleh sekolah-sekolah yang bisa bertahan dan tetap eksis. Ketiga, bangun komunikasi yang hangat. Keempat, rutin melakukan evaluasi sehingga mengetahui keuntungan maupun kendala dari strategi yang dicoba. Kelima, meminta kerja sama dengan pihak yang dirasa bisa membantu, seperti orang tua dan masyarakat.

Selain itu, melihat sejak dari dulu pendidikan Islam selalu kalah saing dengan sekolah-sekolah negeri, diharapkan peneliti-peneliti bisa terus mengangkat penelitian terkait pendidikan Islam. Agar semakin banyak yang tahu bahwa pendidikan Islam juga bisa setara dengan sekolah yang lainnya. Dan dari penelitian itu juga, akan banyak permasalahan yang ditemukan sehingga satu per satu masalah dapat segera dicarikan solusi yang tepat.

### **C. Kesimpulan**

Hadirnya Covid-19 membawa kabar buruk tetapi sekaligus membawa kabar baik karena menemukan strategi baru untuk masa depan pendidikan. Termasuk strategi kepemimpinan dan strategi pembelajaran. Kedua poin ini sebagai jantungnya lembaga pendidikan,

jika tidak maksimal akan memengaruhi dan berdampak ke semua elemen pendidikan. Oleh karena itu, di saat krisis karena pandemi Covid-19 ini dibutuhkan strategi yang pas. Pemimpin atau dalam hal ini kepala sekolah harus mencari strategi, begitupun dengan guru harus mencari metode dan media apa yang cocok untuk peserta didik di saat ini. Dari berbagai penelitian ditemukanlah beberapa strategi kepemimpinan dan pembelajaran. Strategi kepemimpinan yang dulunya menggunakan cara tradisional tetapi saat ini harus diganti dengan gaya kepemimpinan yang terdistribusi, kolaboratif, kreatif, dan berjejaring. Misalnya dengan membuat semacam website yang di dalamnya mencakupi semua kegiatan pembelajaran. Kemudian untuk strategi pembelajaran, dikarenakan banyak kendala yang dialami oleh guru akhirnya beberapa sekolah mengadakan pelatihan untuk guru yang belum begitu mahir dengan teknologi. Termasuk di dalamnya mempelajari cara melakukan dan memeriksa kehadiran secara *online*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2019). *School Culture to Serve Performance of Madrasah in Indonesia*. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(1), 71-100. <https://core.ac.uk/download/pdf/295525936.pdf>.
- Abdullah, N. M. S. A. N., & Marusin, A. A. M. A. (2017). *The Implementation of Usrah in the International Islamic University Malaysia and Its Contributions to Holistik Student Development*.
- Abi, A. R. (2017). *Paradigma Membangun Generasi Emas Indonesia Tahun 2045*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 85-90.
- Abulencia, A. S. (2012). *School-based Management: A Structural Reform Intervention*. *The Normal Lights*, 6(1).
- Adipratama, Z., Sumarsono, R. B., & Ulfatin, N. (2018). *Manajemen Kurikulum Terpadu di Sekolah Alam Berciri Khas Islam*. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 372-380. <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p372>.
- Affandi, M. (1990). *The Methode of Muslim Learning a.s. Illustrated in al-Zarnuji's Ta'lim al-Mutaallim*. Montreal: Institute of Islamic Studies McGill University.
- Akhadiyah, D. D., Ulfatin, N., & Kusumaningrum, D. E. (2019). *Muatan Life Skills dalam Kurikulum 2013 dan Manajemen Pembelajarannya*. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 2(3), 107-113. <https://doi.org/10.17977/um027v2i32019p107>.
- Ali, M. (2012). *Membangun Model Pendidikan Kehidupan Beragama Berbasis Life Skills di Pesantren: Studi Kasus di SMK Roudlotul Mubtadiin Jepara dan Madrasah Aliyah Al Hikmah 2 Brebes*.

- EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 10(3). 283–297.
- Aliyyah, R. R., Lutfah, S. A., & Lathifah, Z. K. (2017). *Pengelolaan Tenaga Pendidik pada Sekolah Dasar. Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 75-86.
- Alkhalil, S. M., Manasrah, A. A., Dabbour, L. M., Bashayreh, E. A. A., Abdelhafez, E. A., & Rababa, E. G. (2021). *Covid-19 Pandemic and The E-Learning in Higher Institutions of Education: Faculty of Engineering and Technology at Al-Zaytoonah University of Jordan a.s. A Case Study. Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 31(1-4), 464-475. <https://doi.org/10.1080/10911359.2020.1829243>.
- Amin, A. M., & Adiansyah, R. (2018). *Identifikasi Gaya Belajar dan Respons Mahasiswa untuk Menentukan Strategi Pembelajaran pada Perkuliahan Fisiologi Hewan. Jurnal Biologi & Pembelajarannya*, 5(1), 1-9. <https://doi.org/10.29407/jbp.v5i1.12036>.
- Amin, M., & Rasmuin, R. (2019). *Dinamika Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren pada Abad Ke-20: Analisis Historis Implementasi Kurikulum Madrasah. Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(1), 1-16. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i1.794>.
- Andriani, D. E. (2012). *Penguasaan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dasar dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpipfip.v5i2.4761>.
- Anggraini, A., & Mukani, M. (2018). *Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Jam'iyah Diba'iyah di Desa Plumbon Gombang Gudo Jombang. Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 1(2), 134-158.
- Anisah, N. (2018). *Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan di SD Kedungpring, Pleret, Bantul. Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 56-70.

- Anwar, M. E. (2017). *Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(05). <https://doi.org/10.30868/ei.v3i05.43>.
- Arif, A. Z., & Setiyowati, A. (2018). *Piagam Debest: Integrasi Komitmen Tripusat Pendidikan untuk Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 24 Surabaya. ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2b).160–74. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/else.v1i2b.1154>.
- Arifin, Z. (2015). [ms] *Determination of Quality Dimensions of Arabic Teachers in Malaysia. Islāmiyyāt*, 37(1).
- Ariyanti, N. S., Sobri, A. Y., & Kusumaningrum, D. E. (2018). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat. JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1-6. <https://doi.org/10.17977/um027v1i12018p1>.
- Ariyanti, N. S., Supriyanto, A., & Timan, A. (2019). *Kontribusi Kepala Sekolah Berdasarkan Ketidaksesuaian Kualifikasi Guru untuk Meningkatkan Kualitas Sekolah. Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 157-168.
- Ariyunita, N. (2019). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Kinerja Pendidik dan Kependidikan di Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Al Huda Maguwo, Sleman. Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 30-46. <https://doi.org/http://doi.org/10.32478/evaluasi.v3i1.201>.
- Arribathi, A. H., Suwanto, Miftakhu Rosyad, A., Budiarto, M., Supriyanti, D., & Mulyati. (2021). *An Analysis of Student Learning Anxiety During the Covid-19 Pandemic: A Study in Higher Education. The Journal of Continuing Higher Education*, 1-14. <https://doi.org/10.1080/07377363.2020.1847971>.
- Arsyad, S. (2018). *Students' learning Style: A Case Study of Senior High Schools in Bengkulu. EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*, 3(1), 25-39. <https://doi.org/10.30659/e.3.1.25-39>.

- Aryawan, I. W. (2019). *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0 Berlandaskan pada Konsep Panca Upaya Sandhi*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 5(2), 132-141. <https://doi.org/10.23887/jiis.v5i2.22519>.
- Aslan, A., Hifza, H., & Suhardi, M. (2020). *Dinamika Pendidikan Islam di Thailand pada Abad 19-20*. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 38-54. doi: 10.31538/nzh.v3i1.476.
- Asriyanti, F. D., & Janah, L. A. (2018). *Analisis Gaya Belajar Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa*. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3(2), 183-187. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22018p183>.
- Aziz, M., Suhartadi, S., & Muladi, M. (2017). *Studi Implementasi Kurikulum 2013 Ditinjau dari Kegiatan Pembelajaran pada Paket Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan pada SMK Kota Malang*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(1), 105-112.
- Azizah, N. N. (2019). *Upaya Peningkatan Kedisiplinan Siswa di Watnatham Islam School Panare Pattani-Thailand Selatan*. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2), 437-462. doi: 10.21043/edukasia.v14i2.5066.
- Baehaqi, M. L. (2020). *Cooperative Learning sebagai Strategi Penanaman Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1).
- Bandur, A. (2012). *Decentralization and School-based Management in Indonesia*. *Asia Pacific Journal of Educational Development (APJED)*, 1(1), 33-47. <https://doi.org/10.6228/APJED.01.01.04>.
- Bandur, A. (2018). *Stakeholders' responses to School-based Management in Indonesia*. *International Journal of Educational Management*. <https://doi.org/10.1108/IJEM-08-2017-0191>.
- Baswedan, A. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf.
- Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). *Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar Siswa*. *Jurnal*

- Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 44(2).  
<https://doi.org/10.21831/jk.v44i2.5307>.
- Bloom, D. E., Canning, D., & Rosenberg, L. (2011, February). *Demographic Change and Economic Growth in South Asia*. WDA-Forum, University of St. Gallen. <http://www.hsph.harvard.edu/pgda/working.htm>.
- BPK RI Database. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.
- BPK RI. (2005). Undang-Undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen.
- Burhanuddin, B., & Sunarni, S. (2017). *Pengukuran Budaya Organisasi dan Pengaruhnya terhadap Efektivitas Kepemimpinan di Sekolah Dasar. Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 1-13. <https://doi.org/10.17977/um009v26i12017p001>.
- Bush, T., & Glover, D. (2014). *School Leadership Models: What do We Know? School Leadership & Management*, 34(5), 553-571. <https://doi.org/10.1080/13632434.2014.928680>.
- Cassidy\*, S. (2004). *Learning Styles: An Overview of Theories, Models, and Measures. Educational Psychology*, 24(4), 419-444. <https://doi.org/10.1080/0144341042000228834>.
- Caswita, C. (2019). *Kurikulum Tersembunyi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Edukasi*, 17(3), 294-659. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i3.590>.
- Clarke, S., and O'Donoghue, T. (2016). *Educational Leadership and Context: A Rendering of an Inseparable Relationship. British Journal of Educational Studies* 1–16. <http://dx.doi.org/10.1080/00071005.2016.1199772>.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Daga, A. T. (2018). *Perbandingan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Sekolah Dasar di Malaysia, India, dan Indonesia*.



- Darmadi, H. (2016). *Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161-174. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v13i2.113>.
- Darmawan, I. G. N. (2020). *Quality and Equity of Student Performance in Mathematics in Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand and Vietnam*. In *Critical Perspectives on Teaching, Learning and Leadership* (pp. 123-144). Springer, Singapore. [https://doi.org/10.1007/978-981-15-6667-7\\_7](https://doi.org/10.1007/978-981-15-6667-7_7).
- Daulay, H. P., & Tobroni, T. (2017). *Islamic Education in Indonesia: A Historical Analysis of Development and Dynamics*. *British Journal of Education*, 5(13), 109-126.
- DAVID, B. (2001). *Cumulative Causality, Economic Growth, and the Demographic Transition*. *Population Matters: Demographic Change, Economic Growth, and Poverty in the Developing World*, 165. <https://doi.org/10.3386/w8685>.
- De Bello, T. C. (1990). *Comparison of Eleven Major Learning Styles Models: Variables, Appropriate Populations, Validity of Instrumentation, and the Research Behind Them*. *Reading, Writing, and Learning Disabilities*, 6(3), 203-222. <https://doi.org/10.1080/0748763900060302>.
- Dhuhani, E. M. (2018). *Jurnal: Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah*. *Ambon*, 3(1), 167-189. <https://doi.org/10.33477/alt.v3i1.414>.
- Dini, J. P. A. U. (2021). *Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 633-640. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.574>.
- Dirani, K. M., Abadi, M., Alizadeh, A., Barhate, B., Garza, R. C., Gunasekara, N.,... & Majzun, Z. (2020). *Leadership Competencies and the Essential Role of Human Resource Development in Times of Crisis: A Response to Covid-19 Pandemic*. *Human Resource*

- Development International*, 23(4), 380-394. <https://doi.org/10.1080/13678868.2020.1780078>.
- Diyati, H., & Muhyadi, M. (2014). *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Sekolah di SDN Kwayuhan, Kecamatan Minggir, Sleman. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 2(1), 28-43. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/amp.v2i1.2407>.
- Erliana, Y. D., & Hartono, R. (2019). *Efektivitas Program Adolescence Character Building (Acb) terhadap Penanaman Karakter Remaja di Kabupaten Sumbawa. Jurnal Tambora*, 3(1), 39-44.
- Erwanto, E. (2019). *Penerapan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMPIT Khoiru Ummah Rejang Lebong. Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1). <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/view/1994>.
- Fadli, A. (2020). *Problem Solving and Self-Efficacy Exploration of PAI Teacher Candidates Based on Gender. Jurnal Tarbiyatuna*, 11(2), 169-177.
- Fahmi, A. A. (2018). *Learning Style Theory David Kolb dalam Pembelajaran Sejarah SMA (Penelitian Fenomenologi di Kelas XI IIS 2 SMA Negeri 2 Tasikmalaya). BIHARI: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN ILMU SEJARAH*, 1(1).
- Fahmi, A. K. R., Safitri, A. M. N., Ratri, D. K., Argadinata, H., & Faraasyatul'Alam, G. (2020, December). *Curriculum and Learning Innovation Covid-19 Pandemic Situation at Surya Buana Modern Islamic Boarding School Malang, Indonesia. In 1st International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2020)* (pp. 381-385). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201214.265>.
- Fathonah, P. (2019). *Thoughts of Fazlur Rahman Education and Its Contribution to the Development of Islamic Education Theory. DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 3(3), 359-382.

- Fathurrochman, I. (2017). *Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup*. *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 85-104. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i1.216>.
- Fatmah, F. (2018). *Implementasi Budaya Sekolah dalam Upaya Pembangunan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan*. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2), 251-260. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v3i2.1865>.
- Fatmawati, K. (2018). *Penanaman Karakter Religius dalam Pendidikan Kepramukaan di Sekolah Dasar Banyuwangi*. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 71-92.
- Fauzan, F. (2017). *Urgensi Kurikulum Integrasi di Pondok Pesantren dalam Membentuk Manusia Berkualitas*. *Fikrotuna*, 6(2), 600-617. <https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3097>.
- Foong, L. M., & Shafii, R. B. (2017). *Karakter Guru Pendidikan Khas Aliran Kemahiran Berlandaskan Nilai Retorik dari Perspektif Pelajar Pendidikan Khas Masalah Pendengaran di Malaysia*.
- Frimayanti, A. I. (2015). *Latar Belakang Sosial Berdirinya Lembaga Pendidikan Islam Terpadu di Indonesia*. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 27-45.
- Gage, T., & Smith, C. (2016). *Leadership Intelligence: Unlocking the Potential for School Leadership Effectiveness*. *South African Journal of Education*, 36(4), 1-9. <https://doi.org/10.15700/saje.v36n4a1328>.
- Gazali, N., Cendra, R., Candra, O., Apriani, L., & Idawati, I. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Pramuka*. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 201-210.
- Ghazali, N. (2017). *Pendidikan Islam di Malaysia: Analisis Kepentingan Penghayatan Mazhab Syafie (Islamic Education in Malaysia: Analysing the Significance of Appreciating the Shafi'i School)*. *Geografia-Malaysian Journal of Society and Space*, 12(4).

- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2020). *Epistemic Beliefs on Field-Dependent and Field-Independent Learning Style*. *Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 532-544. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i3.23800>.
- Habibi, A., Mukminin, A., Yaqin, L. N., Parhanuddin, L., Razak, R. A., Nazry, N. N. M.,... & Fathurrijal, F. (2021). *Mapping Instructional Barriers during Covid-19 Outbreak: Islamic Education Context*. *Religions*, 12(1), 50. <https://doi.org/10.3390/rel12010050>.
- Hadio Wijoyo, S. E., SH, S., MH, M., AK, C., Ferry Kurniawan, M. P., & Kurniawan, F. (2020). *Transformasi Digital dan Gaya Belajar*.
- Hakim, L., Khafid, M. A., & Putri, F. O. S. (2019). *The Role of Islamic Boarding Schools in Forming Entrepreneurship Values and Religious Leadership of Santri*. *AL-HAYAT: Journal Of Islamic Education*, 3(2), 98-111.
- Hakim, M. N., & Hasan, M. T. (2019). *Inovasi Kurikulum Pendidikan SMA Darul Ulum 2 di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang: Indonesia*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 4(2), 1-13.
- Hallinger, P. (2016). *Bringing Context Out of the Shadows of Leadership*. *Educational Management Administration & Leadership*, 46(1), 5–24.
- Halstead, M. (2004). *An Islamic Concept of Education*. *Comparative Education*, 40(4), 517-529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>.
- Hamidi, N. (2015). *Strategi Komunikasi Kepala Madrasah Berprestasi dalam Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah: Kasus di MI Muhammadiyah Serangrejo Kulonprogo*. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2).<http://jurnal.albidayah.id/index.php/home/article/view/64>
- Hanafi, Y., Taufiq, A., Saefi, M., Ikhsan, M. A., Diyana, T. N., Thoriquttyas, T., & Anam, F. K. (2021). *The New Identity of Indonesian Islamic Boarding Schools in the “New Normal”: The Education Leadership Response to Covid-19*. *Heliyon*, 7(3), e06549. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>.

- Hanum, N. A., Supriyanto, A., & Timan, A. (2020). *Pengembangan Kualitas Guru: Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Dasar. Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*. <https://doi.org/10.17977/um009v29i12020p038>.
- Harahap, N., Harmain, H., Siregar, S., & Maharani, N. (2017). *Pengaruh Islamic Social Reporting (ISR), Umur Perusahaan dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2010-2014. KITABAH: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah*, 1(1). 15(2), 160–174. <https://doi.org/10.23917/profetika.v15i02.1996>.
- Haroen, H. (2018). *Gaya Belajar Siswa bagi Burhanuddin Zarnuji. Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 17-34. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v8i1.171>.
- Harris, A. (2020). *Covid-19–School Leadership in Crisis? Journal of Profesional Capital and Community*, 5(3/4), 321–326. <https://doi.org/10.1108/JPCC-06-2020-0045>.
- Harris, A., & Jones, M. (2020). *Covid 19–School Leadership in Disruptive Times. School Leadership & Management*, 40(4), 243–247. <https://doi.org/10.1080/13632434.2020.1811479>.
- Haryadi, D., & Widodo, H. (2020). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Adiwiyata untuk Meningkatkan Kemampuan Practical Life. Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 195-210. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i2.558>.
- Hasanah, I. (2019). *Manajemen Kurikulum Perspektif Oliva: Telaah Epistemologi. Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(1), 58. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i1.732>.
- Hassan, Z., Ghaffar, N. A., & Mokhtar, M. (2013). *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Studi Kasus Universitas Negeri di Malaysia. Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).
- Hatami, S. (2013). *Learning Styles. ELT Journal*, 67(4), 488-490. <https://doi.org/10.1093/elt/ccs083>.
- Hayes, D., & Lingard, R. L. (2003). *International Journal of Inclusive Education*.

- Hendrawan, B., Pratiwi, A. S., & Komariah, S. (2017). *Kajian Aplikatif Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Pedagogis Kritis*. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a).
- Heriyudanta, M. (2016). *Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra*. *MUDARRISA Jurnal Kajian Islam*, 8 (1), 145-172.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). *Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19*. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65-70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>.
- Hidayat, A., & Wahib, E. (2014). *Kebijakan Pesantren Mu'adalah dan Implementasi Kurikulum di Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas Pacitan*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 183-201. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.183-201>.
- Hidayati, W. (2016). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jenjang SMA Bermuatan Keilmuan Integrasi Interkoneksi*. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 195-225. <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.12-03>.
- Hifza, H., & Aslan, A. (2019). *Problematik Pendidikan Islam Melayu Patani Thailand*. *Al-Ulum*, 19(2), 387-401.
- Huda, M., Bin Yusuf, J., Jasmi, K. A., & Zakaria, G. N. (2016). *Al-Zarnuji's Concept of Knowledge (" Ilm)*. *SAGE OPEN*, 6(3). <https://doi.org/10.1177/2158244016666885>.
- Huda, M., Yusuf, J. B., Azmi Jasmi, K., & Zakaria, G. N. (2016). *Understanding Comprehensive Learning Requirements in the Light of al-Zarnūjī's Ta 'līm al-Muta 'allim*. *Sage Open*, 6(4), 2158244016670197. <https://doi.org/10.1177/2158244016670197>.
- Huda, N. (2017). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52-75.. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>.

- Ichsan, A. S., & Samsudin, S. (2019). *Penanaman Pendidikan Karakter Anak dalam Struktur Sosial Keluarga Desa di Yogyakarta*. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 514-523.
- Ikhwan, A. (2016). *Leadership in Islamic Education: Study of Thematic Al-Qur'an and Al-Hadis*. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 17(1), 31-46.
- Indana, N. (2018). *Penerapan Kurikulum Terintegrasi dalam Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus Di SMA Darul 'Ulum 1 Unggulan BPPT Jombang)*. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 121-147. <https://doi.org/10.31538/ndh.v3i2.80>.
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>.
- Indriani, S. A. (2019). *Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Hadis di SMAN 1 Teladan Yogyakarta*. *Edukasia Islamika*, 111-122. <https://doi.org/10.28918/jei.v4i1.2255>.
- Iqbal, M. (1968; first printed 1934). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore, Pakistan: Shaeik Mohammad Ashraf Publishers, Kashmiri Bazar.
- Iqbal, M. (2012). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Stanford University Press. Standford, California.
- Irham, M., & Wiyani, N. A. (2013). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ismail, M. J., Mohamad, S., Puji, T. I. Z. T., & Yusof, N. H. (2017). *Strategi Kecemerlangan Institusi Pendidikan Tahfiz Al-Quran di Malaysia: Satu Tinjauan Literatur*. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, 15(1), 55.
- Ismail, S. M., & Ichwan, M. N. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. RaSAIL Media Group.
- Isnaini, R. L. (2015). *Implementasi Rekrutmen Guru di SD Ta'Mirul Islam Surakarta (Kajian Manajemen Sumber Daya Manusia di SD Islam)*.

- Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 109-120.  
**<https://doi.org/10.14421/jpai.2015.121-08>**.
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2019). *Penanaman Pendidikan Karakter pada Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centers and Circle Time)*. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 110-116.
- Jaafar, H., & Wahab, Z. A. (2017). *Penerapan Pendidikan Etika Perakaunan di Universiti Awam dan Universiti Swasta di Malaysia*. *Management Research Journal*, 6, 36-49. doi: 10.37134/mrj.vol6.4.2017.
- Jaelani, A. (2016). *Pendidikan Dasar dalam Era Reformasi dan Otonomi*. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(1), 138-46.  
**<https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i1.581>**.
- Jamulia, J. (2018). *Identifying Students Learning Style Preferences at IAIN Ternate*. *International Journal of Education*, 10(2), 121-129.  
**<https://doi.org/10.17509/ije.v10i2.1631>**.
- Jandevi, U. (2019). *New Media for Increasing Political Participation in Indonesia*. *ijcs*, 1, 19. 1-8. **<https://doi.org/10.31763/ijcs.v1i1.19>**.
- Jannah, F. (2013). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 13(2).  
**<https://doi.org/10.21093/di.v13i2.23>**.
- Jatira, Y., & Neviyarni, S. (2021). *Fenomena Stres dan Pembiasaan Belajar Daring di Masa Pandemi Covid-19*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 35-43.
- Judiani, S. (2010). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(9), 280-289.
- Juharyanto, J. (2017). *Kepemimpinan Unggul Kepala Sekolah Dasar Daerah Terpencil (Studi Multisitus pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bondowoso)*. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 89-100. url: **<http://jurnal.fip.um.ac.id/sekolahdasar>**.



- Juliawan, I. W., Wiguna, D. G. E. S., & Bawa, P. W. (2020). *Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri Sekota Tabanan sebagai Komunikator Pendidikan*. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(1).
- Kartika, N. Y. (2019). *Peran Wanita dalam Menghadapi Bonus Demografi Berdasarkan Daerah Tempat Tinggal di Kalimantan Selatan*. *Media Komunikasi Geografi*, 19(2), 131-140. <https://doi.org/10.23887/mkg.v19i2.13763>.
- Kasim, T. S. A. T., Abdurajak, F. S., Yusoff, Y. M., & Baharuddin, M. (2017). *Pendekatan Konstruktivisme di Malaysia dan Brunei Darussalam: Satu Tinjauan Awal terhadap Pengalaman Guru Pendidikan Islam: Constructivism Approach in Malaysia and Brunei Darussalam: A Preliminary Study on Islamic Education Teachers' experiences*. *Journal of Islamic Educational Research*, 2, 23-35.
- KEBUDAYAAN, M. P. D., & INDONESIA, R. (2020). Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19). <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.. (2019). *Visi Indonesia 2045*. <https://www.bappenas.go.id/>.
- Kesuma, G. C. (2017). *Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini*. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 67-79. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i1.1740>.
- Khori, A. (2016). *Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam*. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 75-99. <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.11-05>.
- Kidd, W., & Murray, J. (2020). *The Covid-19 Pandemic and Its Effects on Teacher Education in England: How Teacher Educators Moved Practicum Learning Online*. *European Journal of Teacher*

- Education*, 43(4), 542-558. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1820480>.
- Kim, E. Y., Lim, E. J., & Noh, J. H. (2016). *The Learning Style, Class Participation, Learning Motivation, and Learning Strategies of Health College Students*. *Journal of Advanced Nursing Education and Research*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.21742/IJANER.2016.1.1.01>.
- Knoll, A. R., Otani, H., Skeel, R. L., & Van Horn, K. R. (2017). *Learning Style, Judgements of Learning, and Learning of Verbal and Visual Information*. *British Journal of Psychology*, 108(3), 544-563. <https://doi.org/10.1111/bjop.12214>.
- Kristiyanti, E. I., & Muhyadi, M. (2015). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan*. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(1), 37-49.
- Kristiyono, A. (2018). *Urgensi dan Penerapan Higher Order Thinking Skills di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 31, 36-46.
- Kruszewska, A., Nazaruk, S., & Szewczyk, K. (2020). *Polish Teachers of Early Education in the Face of Distance Learning During the Covid-19 Pandemic—The Difficulties Experienced and Suggestions for the Future*. *Education* 3-13, 1-12. <https://doi.org/10.1080/03004279.2020.1849346>.
- Kurniawan, S. (2017). *Pengembangan Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Madrasah*. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 25-36.. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.111>.
- Lestari, S. (2018). *Analisis Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Studi di SDN 3 Tamanagung Banyuwangi)*. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 18-22. <https://doi.org/10.31538/nidhomulhaq.v3i1.106>.
- Lestyanawati, R. (2020). *The Strategies and Problems Faced by Indonesian Teachers in Conducting E-learning during Covid-19 Outbreak*. *CLLiENT (Culture, Literature, Linguistics, and English Teaching)*, 2(1), 71-82.

- Lidra, A., & Ulfatmi, U. (2020). *Implementasi Manajemen Kurikulum Terpadu di SD Quran Ar Risalah*. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 215-228. <https://doi.org/10.15548/mrb.v3i2.2066>.
- Listijaningsih, L., & Wibowo, U. B. (2015). *Keefektifan Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SDN Percobaan 2 dan SDN Ngringin Kecamatan Depok Kabupaten Sleman*. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(1), 66-81. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/amp.v3i1.6271>.
- Lubis, S. (2017). *Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG)*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2), 189-205.
- Maarif, M. A., & Rusydi, I. (2020). *Implementasi Pendidikan Holistik di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto*. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(1), 100-117. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.598>.
- Mahfud, M., & Hairit, A. (2016). *Pondok Pesantren Masa Depan (Studi Pola Manajemen PP. Nahdlatun Nasyi'in Bungbaruh Kadur Pamekasan)*. *Fikrotuna*, 4(2). <https://doi.org/10.32806/jf.v4i2.2750>.
- Manaf, A., & Omar, C. M. Z. C. (2018). *Nilai Budaya Sekolah dalam Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan di SMK Bekasi*. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 101-116. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1951>.
- Manizar, E. (2015). *Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar*. *Tadrib*, 1(2), 204-222.
- Mansir, F., & Purnomo, H. (2020). *Optimalisasi Peran Guru PAI Ideal dalam Pembelajaran Fiqh di Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 97-105. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5692](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5692).
- Marhawati, B. (2017). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan pada Sekolah Efektif*. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 1(2), 122-127. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jmsp/article/download/1866/1097>.

- Marhawati, B. (2020). *Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dasar: Studi Kualitatif. JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 4(2), 71-76. <https://doi.org/10.17977/um025v4i22020p071>.
- Marusin, A. A. M. A., Sintang, S., & Ibrahim, M. A. (2018). *The Practice of Usrah in Teaching and Learning: Case Study at the International Islamic University Malaysia. International Journal of Islamic Thought*, 14, 21-26.
- Masela, M., & Subekti, A. S. (2020). *Indonesian University Students'visual Learning Style: Learners'and Teachers'perspectives. ETERNAL (English, Teaching, Learning, and Research Journal)*, 6(2), 259-274.<https://doi.org/10.24252/Eternal.V62.2020.A6>.
- Mason, A. (2003). *Population Change and Economic Development: What Have We Learned from the East Asia Experience? Applied Population and Policy*, 1(1), 3-14. <http://www2.hawaii.edu/~amason/Research/Mason.APP.pdf>.
- Masturoh, M., & Ridlo, S. (2020). *Character Building of Environmental Care on Students in Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) Malaysia. Journal of Biology Education*, 9(2), 193-201. doi: 10.15294/jbe.v9i2.39522.
- Mertkan, S., Arsan, N., Inal Cavlan, G., & Onurkan Aliusta, G. (2017). *Diversity and Equality in Academic Publishing: The Case of Educational Leadership. Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 47(1), 46–61.
- Mozaffari, H. R., Janatolmakan, M., Sharifi, R., Ghandinejad, F., Andayeshgar, B., & Khatony, A. (2020). *The Relationship Between the VARK Learning Styles and Academic Achievement in Dental Students. Advances in Medical Education and Practice*, 11, 15. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S235002>.
- Mualimin. (2017). *Lembaga Pendidikan Islam Terpadu. Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (1).
- Mufidah, N. (2017). *Peran Manajer Kepala MIN Jejeran Bantul dalam Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah. Manageria: Jurnal*

- Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 45-62.  
**<https://doi.org/10.14421/manageria.2017.21.03>**.
- Muhani, M., Imron, A., & Kusmintardjo, K. (2016). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar di Daerah Terpencil (Studi Multi Kasus di SDN 2 Bakalan dan SDN 2 Kepyar Purwantoro Kabupaten Wonogiri)*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(8), 1464-1472.
- Muhibah, S. (2020). *Model Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Universitas Tirtayasa Banten*. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(1), 54-69. **<https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.683>**.
- Munastiwi, E. (2021). *Adaptation of Teaching-Learning Models Due to Covid-19 Pandemic: Challenge Towards Teachers Problem-Solving Skills*. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(1). 33-44.  
**<https://doi.org/10.23887/jisd.v5i1.32695>**.
- Murfiah, U. (2017). *Implementasi Model Pembelajaran Terpadu dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 94-114. **<https://doi.org/10.23969/jp.v1i1.230>**.
- Mustadi, A., Ambarwati, U., Murti, R. C., & Supartinah, S. (2015). *Evaluasi Penerapan Program Manajemen Berbasis Sekolah pada Sekolah Dasar di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 8(1). 16-24. **<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/viewFile/4925/4252>**.
- Mustiningsih, M., Maisyaroh, M., & Ulfatin, N. (2020). *Peran Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Hubungannya dengan Kesiapan Guru Menyongsong Revolusi Industri 4.0*. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 4(2), 101-112.  
**<http://journal2.um.ac.id/index.php/jmsp/article/view/12191/5473>**.
- Muthy, A. N., & Pujiastuti, H. (2020). *Analisis Media Pembelajaran E-learning Melalui Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran*

- Matematika di Rumah sebagai Dampak 2019-Ncov. Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan Matematika*, 6(1), 94-103. <https://doi.org/10.29407/jmen.v6i1.14356>.
- Muttaqin, A. (2018). *Konstruksi Kurikulum Sains Islam Keindonesiaan (Integrasi Islam, Sains Kealaman, Sains Humaniora dan Keindonesiaan)*. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16(1), 80-93. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i1.460>.
- Muzakir, U. (2013). *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi. Visipena*, 4(2), 130-145. <https://doi.org/10.46244/visipena.v4i2.218>.
- Nadhiroh, S., & Jannah, R. R. (2016). *Learning Resources by Environment sebagai Visualisasi Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan di MIN Jejeran Bantul*. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 227-246. <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.12-04>.
- Nadlir, M. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(2), 338-352.
- Nahrowi, M. (2019). *Manajemen Mutu Sekolah Dasar*. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 122-133. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.36835/au.v1i1.168](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36835/au.v1i1.168).
- Nasir, M. (2013). *Profesionalisme Guru Agama Islam: Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Melalui LPTK*. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.25>.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the Sacred*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Nasution, W. N. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Netolicky, D. M. (2020). *School Leadership During a Pandemic: Navigating Tensions*. *Journal of Profesional Capital and Community*. 5(3/4), 391–395. <https://doi.org/10.1108/JPCC-05-2020-0017>.
- Nisa, K. (2017). *Konsep Filsafat Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. *Nidhomul*

- Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 125-136.  
<https://doi.org/10.31538/nidhomulhaq.v2i3.83>.
- Nofiaturrehman, F. (2018). *Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah*. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 4(2), 313-326.
- Noor, F. A. (2015). *Islam dalam Perspektif Pendidikan*. *QUALITY: Journal of Empirica Research in Islamic Education*, 3(2), 410-432.  
<http://dx.doi.org/10.21043/quality.v3i2.1916>.
- Novianto, A. *Memperbesar Tentara Cadangan Pekerja: "Bonus Demografi" dan Ekonomi Politik Negara Neoliberal di Indonesia*. *Jurnal Kawistara*, 7(2), 187-200. <https://doi.org/10.22146/kawistara.18834>.
- Nugraha, D., Handayani, F., & Zaqiah, Q. Y. (2021). *Improving PAI Online Learning Outcomes with Bookwidgets as a Media During the Covid-19 Pandemic*. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 33-38.  
<https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v12i1.3763>.
- Nuraini, N., & Muhtarima, M. F. (2016). *Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo*. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 52-80. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.167>.
- Nurdin, D. (2017). *Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Membangun Iklim Sekolah dan Kepuasan Guru di Sekolah Dasar*. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 24(1), 45-56.
- Nurlena, N. (2020). *Tugas dan Fungsi Kepemimpinan Kepala Madrasah di Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 24-32.
- Oxford, R. L. (2003, October). *Language Learning Styles and Strategies: An Overview*. Oxford: Gala. 1-25.
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). *Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1).
- Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). *Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa*. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 56-63.  
<https://doi.org/10.14710/jpu.15.1.56-63>.
- Pashler, H., McDaniel, M., Rohrer, D., & Bjork, R. (2008). *Learning Styles: Concepts and Evidence*. *Psychological Science in the Public*

- Interest*, 9(3), 105-119. <https://doi.org/10.1111/j.1539-6053.2009.01038.x>.
- Pfeffer, F. T. (2015). *Equality and Quality in Education. A Comparative Study of 19 Countries. Social Science Research*, 51, 350-368. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2014.09.004>.
- Pramita, M., Mulyati, S., & Susanto, H. (2016). *Implementasi Desain Pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan Pendekatan Kontekstual. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(3), 289-296.
- Prasetyo, A. R. (2020). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Al Manar Kabupaten Demak. Tribakti: Jurnal Pemikiran Kelslaman*, 31(1), 83-102.
- Prasetyo, M. A. M., Bashori, B., & Lailisna, N. N. (2020). *Strategy of Boarding School (Pesantren) Education in Dealing with the Covid-19 Pandemic. Khalifa: Journal of Islamic Education*, 4(2), 142-160.
- Prastowo, A. (2014). *Paradigma Baru Madrasah dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013. Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 95-113. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.95-113>.
- Pratama, I. P., & Firdaus, A. (2019). *Penerapan Kurikulum Terpadu sebagai Model Pembinaan Karakter Siswa (Studi di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Inderalaya). Tadrib*, 5(2), 217-233. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i2.2683>.
- Prayoga, A., Noorfaizah, R. S., Suryana, Y., & Sulhan, M. (2019). *Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Metode Yaddain di MI Plus Darul Hufadz Sumedang. Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 140-156. <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i2.326>.
- Prskawetz, A., Fent, T., Barthel, W., Crespo-Cuaresma, J., Lindh, T., Malmberg, B., & Halvarsson, M. (2007). *The Relationship Between Demographic Change and Economic Growth in the EU. Report for Tender VT/2005/035*.



- Rafiki, A. (2020). Islamic leadership: *Comparisons and Qualities. Digital Leadership-A New Leadership Style for the 21st Century*, 1-16  
<https://doi.org/10.5772/intechopen.90151>.
- Rahayu, R. S. (2018). *Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dasar Negeri. JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 2(3), 192-201.  
<https://doi.org/10.17977/um025v2i32018p192>.
- Rahmadoni, J. (2018). *Isu Global Manajemen Pembiayaan Pendidikan di SD Indonesian Creative School Pekanbaru. JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2), 161-169.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31851/jmksp.v3i2.1855>.
- Rahman, H. A. (2018). *Usaha dan Cabaran dalam Mengaplikasikan Pendidikan Alam Sekitar dalam Sistem Persekolahan di Malaysia (Efforts and Challenges in the Application of Environmental Education in Malaysian School System). Asian Journal of Environment, History and Heritage*, 1(2).
- Rahman, K. (2014). *Pengembangan Kurikulum Terintegrasi di Sekolah/Madrasah. J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).  
<https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3358>.
- Rahmat, A., & Kadir, S. (2016). *Manajemen Kepemimpinan dan Kemampuan Berkomunikasi Kepala Sekolah pada Kinerja Pendidik. Jurnal Komunikasi*, 8(1), 1-11.
- Rais, M. (2017). *Eksplorasi Gaya Belajar Mahasiswa dan Kemampuan Mengonsepsi Gambar Teknik. Jurnal MEKOM (Media Komunikasi Pendidikan Kejuruan)*, 4(2). <https://doi.org/10.26858/mekom.v4i2.5128>.
- Ramadhan, A. (2017). *Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah dan Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SMK Negeri di Kabupaten Majene. Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 3(2), 136-144.  
<https://doi.org/10.26858/est.v3i2.3579>.
- Ramadoni, W., Kusmintardjo, K., & Arifin, I. (2016). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Upaya Peningkatan Kinerja Guru (Studi Multi*

- Kasus di PAUD Islam Sabilillah dan SDN Tanjungsari 1 Kabupaten Sidoarjo*). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(8), 1500-1504.
- Ratih, M., & Taufina, T. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan dalam Pembelajaran Tematik dengan Model VARK (Visual, Auditory, Read/Write and Kinesthetic) di Kelas I Sekolah Dasar*. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 7(2), 82-90. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v7i2.8879>.
- Republik Indonesia, K. A. (2010). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia*. Jakarta, 19.
- Rizkita, K., & Supriyanto, A. (2020). *Komparasi Kepemimpinan Pendidikan di Indonesia dan Malaysia dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan*. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 155-164. doi: 10.21831/jamp.v8i2.32362.
- Rohmah, L. (2014). *Kepemimpinan Pendidikan dalam Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah*. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1).
- Rojii, M., Istikomah, I., Aulina, C. N., & Fauji, I. (2019). *Desain Kurikulum Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo)*. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 49-60. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.667>.
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). *Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. doi:10.1016/j.sbspro.2014.05.197.
- Romanelli, F., Bird, E., & Ryan, M. (2009). *Learning Styles: A Review of Theory, Application, and Best Practices*. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 73(1), 9. <https://doi.org/10.5688/aj730109>.
- Rouf, A. (2015). *Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 187-206. <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.1.187-206>.

- Rustan, E., & Akmal, M. J. (2020). *The Role of Mubaligh and Parents in Growing Children's Character in Kampong Gayau Sarawak Malaysia*. *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(2), 193-222. doi: 10.22515/al-balagh.v5i2.2374.
- Sa'diyah, R., & Rochmah, S. K. (2017). *Problematik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran pada Anak Tuna Grahita Usia SD Awal*. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 1(1). <https://doi.org/10.32934/jmie.v1i1.24>.
- Sabila, A. M., Susanto, H., & Saputro, A. D. (2020). *Education Thought Imam Zarkasyi and Relevance to the Development of Islamic Education in Indonesia*. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 19-38.
- Sahidin, I. (2020). *Manajemen Mutu Berbasis Religi di SD Mutiara Parahyangan Bandung*. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 75-94. <https://doi.org/10.14421/manageria.2020.51-05>.
- Said, A. (2018). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah*. *EVALUASI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 257-273.
- Salim, A. (2010). *Pengembangan Model Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusif Berbasis Kebutuhan Individu Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(7), 21-34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i7.504>.
- Salim, A. (2015). *Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah*. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 1(02), 1-16. <http://103.20.188.221/index.php/tarbawi/article/view/1999/1659>.
- Saliyo, S. (2018). *Pendidikan Islam di Mesir dan Malaysia di Era Globalisasi Kajian Psikologi Positif*. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 127-154. doi: 10.21043/edukasia.v13i1.3252.
- Salleh, S. M., Ahmad, J., Noh, M. A. C., & Hehsan, A. (2018). *Profil Akhlak Guru Pendidikan Islam di Malaysia (Islamic Education Teacher*

- Profile in Malaysia*). *UMRAN-International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 5(2). doi: 10.11113/umran2018.5n2.187.
- Samah, I. H. A., Abd Rashid, I. M., Abashah, A. N., & Basri, H. H. (2017). *Youth's Sport Participation and Social Character in Malaysia*. *International Journal of Information, Business and Management*, 9(2), 158.
- Santosa, S. (2017). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Ekstrakurikuler Hadrah di MI Ma'arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul*. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(1), 101-110.
- Santoso, W. H. (2018). *Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Membangun Karakter Siswa di MI Ma'arif Bego Depok Sleman*. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 57-75. <https://doi.org/10.31538/ndh.v3i2.76>.
- Saputra, B. R. (2018). *Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah pada Sekolah Umum Berciri Khas Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)*. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, DOI: 10.17977/um025v2i22018p102.
- Saputra, S. Y. (2017). *Permainan Tradisional vs Permainan Modern dalam Penanaman Nilai Karakter di Sekolah Dasar*. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1).
- Saridudin, S. (2020). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Pesantren Ulya Zainul Hasan Probolinggo*. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(1), 84-99. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.690>.
- Sartika, F., Ritonga, M., & Rasyid, A. (2020). *Implementation of Islamic Religious Education in Madrasah Ibtidaiyah During Covid-19 Pandemic*. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 4(2), 1442. <https://papers.ssrn.com/abstract=3813602>.
- Satiti, S. (2019). *Gerakan Ayo Sekolah di Kabupaten Bojonegoro: Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan untuk Menyongsong Bonus Demografi*. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 14(1), 77-92. <https://doi.org/10.14203/jki.v14i1.351>.

- Sebastian, J., Camburn, E. M., & Spillane, J. P. (2018). *Portraits of Principal Practice: Time Allocation and School Principal Work*. *Educational Administration Quarterly*, 54(1), 47-84. <https://doi.org/10.1177/0013161X17720978>.
- Septiana, N. Z., Istiqomah, N., & Rahmawati, N. R. (2021, January). *Strategi Pembelajaran dalam Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0: Studi Eksplorasi Thailand dan Indonesia*. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)* (Vol. 5, Nomor 1, pp. 186-196).
- Setiawan, A. (2020, April 9). *Islamic Education in Southeast Asia*. <https://doi.org/10.35542/osf.io/dnjqv>
- Setiawan, E. (2013). *Modernisasi Pola Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Daarul Fikri Mulyoagung Dau Malang)*. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 14(2), 176-193.
- Shofwan, A. M. (2017). *Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim al Muta'alim*. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 2(4), 408-423. <http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v2i4.96>.
- Sinaga, R. D. W. (2009). *Pengukuran Kinerja Pembangunan Sektor Pendidikan Dasar di Indonesia*. *Populasi*, 19(2), 144-155. <https://doi.org/10.22146/jp.12134>.
- Sintia, I., Rusnayati, H., & Samsudin, A. (2018). *VARK Learning Style and Cooperative Learning Implementation on Impulse and Momentum*. *Journal of Physics: Conference Series*, 1280 (5).
- Siswanto, S., Karimullah, K., Prasetyawati, R., & Nurhayati, N. (2019). *Environmental Cultured Education and Its Implication on the Student's Competencies in an Adiwiyata School*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 38 (3).
- Slavin, R. E. (2014). *Educational Psychology: Theory and Practice: International Edition*, 10th Edition. Pearson.
- Sofanudin, A. (2019). *Curriculum Typology of Islamic Religion Education in Integrated Islamic School (SIT)*. *Edukasi*, 17(1), 294441. 42–56. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i1.563>.

- Soraya, K., Martasari, R., & Nurhasanah, S. A. (2020). *Profil Gaya Belajar (David Kolb) di SMA Swasta Tasikmalaya dalam Mata Pelajaran Biologi*. *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(1), 62-73. <https://doi.org/10.34289/bioed.v5i1.1198>.
- Statistik, B. P. (2014). *Indeks Pembangunan Manusia*. BPS, diakses dari <https://www.bps.go.id/subjek/view/id/26#subjekViewTab3> pada tanggal, 24.
- Subhan, F. (2013). *Konsep Pendidikan Islam Masa Kini*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(2), 353-373.
- Sugiana, A. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya di MTS Nurul Ummah Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 17-34. <https://doi.org/10.30736/kuttab.v1i2.110>.
- Suhadak, S. (2016). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Program Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMAN 1 Purwodadi Kabupaten Musi Rawas*. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 257-304.
- Suhanda, A., & Budiningsih, A. (2013). *Perencanaan Kurikulum di SMP Negeri 3 Singkawang*. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 1(2), 175-189.
- Suhendra. (2017). *Benarkah RI Negara dengan Penduduk Muslim Terbesar Dunia?* tirta.id.
- Sukadari, S., Suyata, S., & Kuntoro, S. A. (2015). *Penelitian Etnografi tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58-68. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7812>.
- Sukino. (2017). *Pengembangan Kurikulum Madrasah di Daerah Transisi*. *Tarbawi*, 3(01), 24-42. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1777>.
- Sulistiyastuti, D. R. (2017). *Tantangan Indonesia untuk Mengoptimalkan Bonus*. *Jurnal Studi Pemuda*, 6(1), 538-547. Universitas Gadjah Mada. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.38012>.

- Sulong, K., & Machali, I. (2016). *Dampak Konflik dan Resolusi Konflik terhadap Sistem Pendidikan Agama Islam di Sekolah Songserm Islam Seksa Patani, Thailand Selatan*. *Ulul Albab*, 17(2), 147.
- Sumarni, S. (2017). *Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah. Edukasi*, 15(3), 294375. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 15(3), 387–404.
- Sumarsono, R. B., Triwiyanto, T., Kusumaningrum, D. E., & Gunawan, I. (2019). *Opportunities for the Implementation of School-based Management in the Eastern Area of Indonesia*. *Int. J. Innov. Creat. Chang*, 5(4), 180-196.
- Sumintono, B., Tahir, L. M., & Rahman, M. A. A. (2012). *Pendidikan Moral di Malaysia: Tantangan dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).
- Supraptiningrum, S., & Agustini, A. (2015). *Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8625>.
- Supriani, Y. Giyanti, & Tb. Sofwan Hadi.(2020). *Conjecturing Ability dalam Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19*. *INOMATIKA*, 2(2), 161–169. <https://doi.org/10.35438/inomatika.v2i2.201>.
- Surani, S., & Pilo, N. (2020). *Pengaruh Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi terhadap Kinerja Guru (Studi pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar)*. *Education and Learning Journal*, 1(2), 137-147.
- Suriansyah, A. (2015). *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Siswa*. *Jurnal cakrawala pendidikan*, 34(2).
- Suryandari, R. Y., Jaafar, M. N., & Hamzah, N. H. (2017). *Mengantarabangsakan Ruang Pendidikan Tinggi Malaysia: Pengalaman Sosio-Budaya Pelajar-Pelajar Antarabangsa di Universiti Utara Malaysia (Internationalising Malaysia's Educational Space: The socio-cultural Experiences of International Students at Universiti Utara Malaysia)*. *Geografia-Malaysian Journal of Society and Space*, 10(3).

- Susana, A. (2018). *Manajemen Kesehatan Peserta Didik Sekolah Dasar*. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(1), 65-79. <https://doi.org/10.17509/jap.v25i1.11574>.
- Susanti, E. (2019). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi*. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 113-127. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.927>.
- Susiana, S. (2017). *Problematic Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(1), 73-88. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(1\).648](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(1).648).
- Susilo, S., & Dalimunthe, R. P. (2019). *Moderate Southeast Asian Islamic Education as a Parent Culture in Deradicalization: Urgencies, Strategies, and Challenges*. *Religions*, 10(1), 45.
- Suyatno, S. (2013). *Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 355-377. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.355-377>.
- Syafei, I. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning untuk Menangkal Radikalisme pada Peserta Didik SMA Negeri di Kota Bandar Lampung*. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 137-158. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3631>.
- Syafitri, L. N. H. (2019). *Komparasi Kurikulum Terpadu Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama Islam Boarding di Yogyakarta*. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2), 113-132. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i2.287>.
- Syafrizal, F. (2017). *Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Manajemen Sekolah sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Plus Islam Excellent Bukittinggi*. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 1(2), 65-79. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v1i2.1008>.
- Syaifuddin, M. (2017). *Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta*. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 139-144. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i2.2142>.



- Tanto, O. D., Hapidin, H., & Supena, A. (2019). *Penanaman Karakter Anak Usia Dini dalam Kesenian Tradisional Tatah Sungging*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 337-345.
- Tirtoni, F. (2018). *Title: Internalization of Character Education Models Through Preneur Social Leadership in Basic Education to Toward Industrial Revolution 4.0 Indonesia Progress*. Author: Feri Tirtoni. "International Conference and Innovation Exhibition on Global Education", to be held on 28th-29th November 2018 at School of Education and Modern Languages at Universiti Utara Malaysia Sintok, Kedah, Malaysia.
- Tobroni, T. (2015). *Spiritual Leadership: A Solution of the Leadership Crisis in Islamic Education in Indonesia*. *British Journal of Education*, 3(11), 40-53.
- Umam, K. (2018). *Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Multi-Situs di Kabupaten Jombang)*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 1-24. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.1-24>.
- Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini*. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(1), 101-111. <https://doi.org/10.52166/mida.v4i1.601>.
- Usiono, U., Lubis, M. A. L. A., Ajmain, M. T., Sjahrony, A., & Lubis, I. (2020). *Dinamika Pendidikan Islam: Pengaruh Peradaban Islam dan Ketamadunan Barat dalam Budaya dan Pendidikan di Malaysia*. *Asean Comparative Education Research Journal on Islam and Civilization (ACER-J)*. eISSN2600-769X, 3(2), 55-70.
- Usman, H. (2008). *Peranan dan Fungsi Kepala Sekolah/Madrasah*. *Jurnal Tenaga Kependidikan*, 3(1).
- Usman, H. (2016). *Sistem Manajemen Mutu Kurikulum Berbasis Kompetensi*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1). 56–62.
- Utami, T. S. T. (2018). *Implementasi Manajemen Kurikulum 2013 di MTsN Pandeglang Provinsi Banten*. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan*

- Manajemen Pendidikan*, 4(02), 275-283. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1939>.
- Verasamy, V. M., & Balakrishnan, V. (2020). *Aktiviti di Luar Waktu Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Moral di Malaysia: Satu Pengenalan*. *MIMBAR PENDIDIKAN*, 5(2), 131-142. doi: 10.2121/mp.v5i2.1354.
- Waghid, Y. (2014). *Islamic Education and Cosmopolitanism: A Philosophical Interlude*. *Studies in Philosophy of Education*, 33:329–42.
- Wahyudi, W., & Retnawati, H. (2014). *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Pelaksanaan MBS, dan Pelaksanaan TU terhadap Kualitas Pendidikan SD/MI Depok Sleman*. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 2(2), 250-264. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/amp.v2i2.2452>.
- Wahyuni, R., & Berliani, T. (2019). *Problematik Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2), 63-68. <https://doi.org/10.17977/um025v3i22019p063>.
- Wahyuni, Y. (2017). *Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta*. *JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika)*, 10(2). <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2037>.
- Wajdi, F., & Aulia, R. N. (2019). *Ma'had 'Aly and the Challenge of Modernizing Islamic Education in Indonesia*. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(2), 173-190.
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). *Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>.
- Warsilah, W., & Wijayanti, W. (2015). *Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Sekolah di UPT SD Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman*. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(1), 97-113. <https://doi.org/10.21831/amp.v3i1.6273>.

- Wekke, I. S. (2016). *Religious Education and Empowerment: Study on Pesantren in Muslim Minority West Papua*. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 37(2).
- Wekke, I. S., & Astuti, R. W. (2017). *Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah: Implementasi di Wilayah Minoritas Muslim*. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 33-39. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i1.1736>.
- Wibawani, D. T., Wiyono, B. B., & Benty, D. D. N. (2019). *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Perubahan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 2(4), 181-187. <https://doi.org/10.17977/um027v2i42019p181>.
- Widharyanto, B., & Binawan, H. (2020). *Learning Style and Language Learning Strategies of Students from Various Ethnics in Indonesia*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 480-492.
- Widyastono, H. (2012). *Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(4), 467-476. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.102>.
- Wihyanti, R., Subiyantoro, S., & Fadhilah, S. S. (2018). *Internalisasi Karakter Nasionalisme dalam Kediversitasan Etnis di Sekolah Dasar Islam*. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 79-104. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2881>.
- Wijayati, E. C., Degeng, I. N. S., & Sumarmi, S. (2016). *Kesulitan-Kesulitan dalam Implementasi Kurikulum Mata Pelajaran IPS SMP*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2241-2247. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i11.8132>.
- Wisnumurti, A. A. G. O., Darma, I. K., & Suasih, N. N. R. (2018). *Government Policy of Indonesia to Managing Demographic Bonus and Creating Indonesia Gold in 2045*. *Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)*, 23(1), 23-34. <https://doi.org/10.9790/0837-2301072334>.
- Wulandari, Y., Sartika, E. D., & Perawati, P. (2018). *Strategi Kepala Sekolah Perempuan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. *JMKSP (Jurnal*

- Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*), 3(1), 126-136. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v3i1.1584>.
- Wuryandani, W., & Maftuh, B. Sapriya, & Budimansyah, D. (2014). *Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah. Cakrawala Pendidikan*, 33(2), 286-295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>.
- Yahya, M. D. (2017). *Posisi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional di Era Otonomi Daerah. Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 12(1). <https://doi.org/10.18592/khazanah.v12i1.303>.
- Yanto, A. G., Imron, A., & Benty, D. D. (2020). *Manajemen Pembelajaran Sekolah Dasar di Daerah Tertinggal. Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3 (1), <http://dx.doi.org/10.17977/um027v3i12020p72>.
- Yanto, M., & Fathurrochman, I. (2019). *Manajemen Kebijakan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 7(3), 123-130. <https://doi.org/10.29210/138700>.
- Yasin, F. B. R., & Jani, M. (2013). *Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features. International Journal of Education and Research*, 1(10), 1-18.
- Yasin, R. F. B. F., & Jani, M. S. (2019). *The Development of 'Ilm Tafsir and Hadith in Malaysian Educational System (Perkembangan Ilmu Tafsir dan Hadis dalam Sistem Pendidikan Malaysia). Journal of Islam in Asia (E-ISSN 2289-8077)*, 16(1), 258-277. doi: 10.31436/jia.v16i1.786.
- Yudiawan, A. (2020). *Belajar Bersama COVID 19: Evaluasi Pembelajaran Daring Era Pandemi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, Papua Barat. AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 10-16.
- Yulmawati, Y. (2017). *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan SD Negeri 03 Sungayang. JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 1(2), 109-121. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v1i2.1012>.
- Zafirah, A., Agusti, F. A., Engkizar, E., Anwar, F., Alvi, A. F., & Ernawati, E. (2018). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter terhadap Peserta Didik*

- Melalui Permainan Congkak sebagai Media Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1).
- Zahro, A. M. R., Sobri, A. Y., & Nurabadi, A. (2018). *Kepemimpinan Perubahan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 358-363. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>.
- Zapata-Cuervo, N., Montes-Guerra, M. I., Shin, H. H., Jeong, M., & Cho, M. H. (2021). *Students' Psychological Perceptions Toward Online Learning Engagement and Outcomes During the COVID-19 Pandemic: A Comparative Analysis of Students in Three Different Countries. Journal of Hospitality & Tourism Education*, 1-15. <https://doi.org/10.1080/10963758.2021.1907195>.
- Zarkasyi, H. F. (2020). *Imam Zarkasyi's Modernization of Pesantren in Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor). QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 8(1), 161-200.
- Zuhdi, M. (2006). *Modernization of Indonesian Islamic Schools' Curricula, 1945–2003. International Journal of Inclusive Education*, 10(4-5), 415-427.
- Zulfa, N. C., & Pardjono, P. (2013). *Manajemen Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan MAN 1 Surakarta. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 1(2), 219-234.
- Zulfiani, Z., Suwarna, I. P., & Sumantri, M. F. (2020). *Science Adaptive Assessment Tool: Kolb's Learning Style Profile and Student's Higher Order Thinking Skill Level. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(2), 194-207. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i2.23840>.



**Erika Setyanti Kusumaputri**  
berdomisili di Umbulharjo, Kota  
Yogyakarta, DIY. Dalam buku ini  
beliau berkontribusi melalui  
tulisan yang berjudul  
“Kepemimpinan Pendidikan Islam:  
Perspektif Negara-Negara di Asia  
Tenggara”.



**Muhammad Shofiyyul Muna**  
berdomisili di Demak, Jawa Tengah.  
Dalam buku ini beliau berkontribusi  
melalui tulisannya yang berjudul  
“Implementasi Manajemen  
Kurikulum Pendidikan Islam”.



**Heri Bayu Dwi Prabowo**  
berdomisili di Banyumas, Jawa  
Tengah. Dalam buku ini beliau  
berkontribusi melalui tulisannya yang  
berjudul “Inovasi Penanaman  
Karakter di Indonesia, Malaysia dan  
Thailand”.



**Maulida Arifatul Munawaroh**  
berdomisili di Prambanan, Klaten.  
Dalam buku ini beliau berkontribusi  
melalui tulisannya yang berjudul  
“Profesionalisme Guru Pendidikan  
Agama Islam dalam Pembelajaran  
Daring di Masa Pandemi”.



**Eva Syarifatul Jamilah**  
berdomisili di Kawali Ciamis,  
Jawa Barat. Dalam buku ini beliau  
berkontribusi melalui tulisannya  
yang berjudul “Analisis Model-  
Model Gaya Belajar dan  
Pandangannya Menurut Islam”.



**Nur Azizah**  
berdomisili di Kramat, Tegal.  
Dalam buku ini beliau  
berkontribusi melalui tulisannya  
yang berjudul “Modernisasi  
Pendidikan Islam: Telaah  
Pembaharuan Pendidikan  
Pesantren di Asia Tenggara”.



**Sari Puteri Deta Larasati**  
berdomisili di Sukajadi, Bandung.  
Dalam buku ini beliau  
berkontribusi melalui tulisannya  
yang berjudul “Manajemen  
Kepemimpinan Kepala Sekolah:  
Studi Komparasi pada Sekolah-  
Madrasah”.



**Adhetya Cahyani**  
berdomisili di Kutai Kartanegara,  
Kalimantan Timur. Dalam buku  
ini beliau berkontribusi melalui  
tulisan yang berjudul “Strategi  
Kepemimpinan dan Pembelajaran  
dalam Menanggapi Hadirnya  
Pandemi Covid-19”.

**Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)**

Jl. Kaliturang Km 9,3 Yogyakarta 55581

Telp/Fax : (0274) 4533427

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

cs@deepublish.co.id

Penerbit Deepublish

@penerbitbuku\_deepublish

www.penerbitdeepublish.com



Kategori : Pendidikan

ISBN 978-623-02-3837-6



9 786230 238376